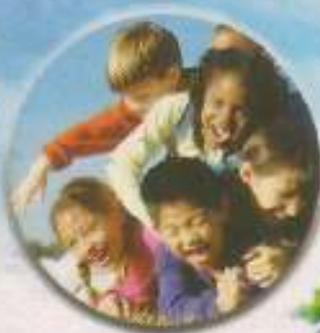


Drs. Ujam Jaenudin, M.Si.
Rosleny Marliani, M.Si.

PSIKOLOGI LINGKUNGAN



Pengantar Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si.

Drs. Ujam Jaenudin, M.Si.
Rosleny Marliani, M.Si.

PSIKOLOGI LINGKUNGAN

Pengantar

Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si.



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NO. 28 TAHUN 2014

TENTANG HAK CIPTA

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PSIKOLOGI LINGKUNGAN

ISBN 978-979-076-640-2

Cet. I: Januari 2017, 16 x 24 cm, xiv + 207 hlm.

Penulis: Drs. Ujam Jaenudin, M.Si.

Rosleny Marliani, M.Si.

Pengantar: Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si.

Editor: Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si.

Desain Sampul: Tim Desain Pustaka Setia

Setting, Montase, Layout: Tim Redaksi Pustaka Setia

Cetakan I: Januari 2017

Diterbitkan oleh:

CV PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164

Telp. (022) 5210588, Faks. (022) 5224105

E-mail: pustaka_seti@yahoo.com

Web. www.pustakasetia.com

Bandung 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat)

Copyright © 2016 CV PUSTAKA SETIA

Dilarang mengutip memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved

KATA PENGANTAR

Kemajuan teknologi berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Khusus dalam bidang teknologi, masyarakat sudah menikmati manfaatnya dengan adanya berbagai inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Akan tetapi, kemajuan teknologi juga mendatangkan berbagai efek negatif bagi manusia apabila dikembangkan secara bebas nilai dan tanpa tujuan yang jelas. Oleh karena itu, untuk mencegah atau mengurangi dampak negatif kemajuan teknologi, semua pihak harus memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan universal.

Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Pengelolaan lingkungan bersifat antroposentris, dalam arti melihat kepentingan manusia dan unsur-unsur tumbuhan, hewan, dan unsur lainnya yang semuanya dihubungkan dengan kepentingan manusia. Dalam pengelolaan lingkungan, yang dibutuhkan adalah ekologi manusia, yang merupakan cabang khusus dari ekologi di samping ekologi tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Ekologi manusia adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidupnya.

Kajian psikologi lingkungan merupakan materi pembelajaran yang mengacu pada bidang ilmu pengetahuan psikologi yang memahami

lingkungan sosial budaya dan teknologi. Oleh karena itu, penulis buku ini menguraikan semua materi psikologi lingkungan mengacu pada kurikulum dan silabus yang disajikan pada Fakultas Psikologi. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat untuk para pembaca.

Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si.

PENGANTAR PENULIS

Manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari ketergantungan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ketergantungan itu didominasi oleh banyak faktor dan faktor terbesar yang berhubungan dengan manusia adalah ketergantungan manusia terhadap alam dan cara memanfaatkannya.

Pada abad ke-21, hubungan manusia dengan lingkungan menjadi isu global. Masalah lingkungan pada abad ke-21 muncul karena manusia memanfaatkan alam secara besar-besaran untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Selain itu, masalah lingkungan juga muncul karena penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang bijak, yang tidak berwawasan lingkungan. Akan tetapi, tanpa disadari karena rakusnya manusia, manusia menggunakan alat yang serba modern dalam mengolah alam ini yang ternyata menyebabkan banyak kerusakan.

Dalam konteks itulah, buku *Psikologi Lingkungan* hadir untuk membantu persepsi, penalaran, dan kepribadian mahasiswa agar memperoleh wawasan yang lebih luas dan komprehensif terhadap permasalahan kuliah psikologi lingkungan.

Mata kuliah psikologi lingkungan diperuntukkan bagi mahasiswa yang diharapkan mampu memahami konsep psikologi lingkungan sebagai perspektif baru, memahami interaksi manusia dengan lingkungan, serta dapat menganalisis permasalahan lingkungan dengan pendekatan psikologi.

Buku ini menyajikan konsep-konsep dasar mengenai pengertian, konsep, dan proses interaksi sistem psikofisik manusia dengan lingkungan; pola dan proses interaksi psikofisik manusia dengan lingkungan yang mencakup: persepsi dan kognisi lingkungan; sikap, penilaian dan pengukuran lingkungan; kepribadian dan lingkungan; ruang personal (*personal space*); teritorialitas (*territoriality*); kesesakan/kepadatan (*crowding/density*); privasi (*privacy*); psikologi lingkungan hunian (*residential environmental psychology*); psikologi lingkungan kota (*urban environmental psychology*); psikologi lingkungan pendidikan (*educational environmental psychology*); psikologi lingkungan tempat kerja (*workplace environmental psychology*); psikologi lingkungan alam (*natural environmental psychology*).

Penulis berharap kehadiran buku ini dapat memberikan inspirasi dan urun rembuk dalam memecahkan, mencerdaskan, dan menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan dalam sistem informasi manajemen. Semoga buku ini bermanfaat bagi kepentingan umat dan mendapat rida Allah SWT., amin.

Drs. Ujam Jaenudin , M. Si.

Rosleny Marliani, M.Si.

DAFTAR ISI

BAB 1

PENDAHULUAN	1
A. Landasan Filosofis Lingkungan	1
B. Pola Pendekatan Lingkungan	3
C. Problem, Kebijakan, dan Upaya Yuridis Mengembangkan Etika Lingkungan	5
D. Peranan Psikologi Lingkungan dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan	7

BAB 2

KONSEP DASAR PSIKOLOGI LINGKUNGAN	17
A. Konsep Psikologi	18
B. Karakteristik Psikologi Lingkungan	21
C. Latar Belakang Sejarah Psikologi Lingkungan	23
D. Ruang Lingkup Psikologi Lingkungan	25

BAB 3

PENDEKATAN TEORI DAN METODE PENELITIAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN	29
A. Pendekatan Teori Psikologi Lingkungan	30
B. Teori Dasar Psikologi Lingkungan	32

C. Metodologi Penelitian dalam Psikologi Lingkungan	37
D. Pendekatan Psikologi Lingkungan	39

BAB 4

PERSEPSI DAN KOGNISI LINGKUNGAN	41
A. Konsep Kognisi Lingkungan	41
B. Persepsi Lingkungan	43

BAB 5

SIKAP PENILAIAN EVALUASI TERHADAP LINGKUNGAN	45
A. Konsep Sikap	46
B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap	48
C. Model Sikap terhadap Lingkungan	50

BAB 6

KEPRIBADIAN DAN LINGKUNGAN	53
A. Konsep Dasar Kepribadian	53
B. Teori-teori Kepribadian	58
C. Dimensi Kepribadian Eysenck	62
D. Dimensi Kepribadian dalam Lingkungan	67

BAB 7

RUANG PERSONAL	71
A. Konsep Dasar Ruang Personal	72
B. Teori Ruang Personal	75
C. Ruang Personal dan Perbedaan Budaya	77
D. Ruang Personal, Perilaku Manusia, dan Lingkungan	78

BAB 8

TERITORIALITAS	87
A. Konsep Dasar Teritorialitas	87
B. Teori Teritorialitas	89

C. Teritorialitas dan Perbedaan Budaya	91
D. Pengukuran Teritorialitas	92

BAB 9

KEPADATAN DAN KESESAKAN	101
A. Konsep Dasar Kepadatan	102
B. Kesesakan	107
C. Faktor Pengaruh Kesesakan	109
D. Pengaruh Kesesakan terhadap Perilaku Manusia	114

BAB 10

Privasi	117
A. Konsep Dasar Privasi	118
B. Konsep <i>Privacy Preference Scale</i> , Model Organisasi Konseptual, dan Mekanisme Privasi	120
C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Privasi	122
D. Pengaruh Privasi terhadap Perilaku Manusia	123

BAB 11

PSIKOLOGI LINGKUNGAN HUNIAN	125
A. Konsep Psikologi Lingkungan Hunian	125
B. Preferensi, Pemilihan, dan Keputusan terhadap Hunian	129
C. Tekanan/Stres dan Pencapaian Tujuan dalam Hunian	135
D. Mobilitas Hunian	139

BAB 12

PSIKOLOGI LINGKUNGAN PERKOTAAN	141
A. Konsep Psikologi Lingkungan Perkotaan	141
B. Ketetangaan (<i>Neighborhood</i>) di Perkotaan	144
C. Komunitas dalam Tekanan Urbanisasi	147
D. Kota dan Masalahnya: Psikologi Perkotaan sebagai Solusi	149

BAB 13

PSIKOLOGI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	153
A. Konsep Dasar Lingkungan Pendidikan	153
B. Konsep Psikologi Lingkungan dan Psikologi Pendidikan	158
C. Aspek-aspek Psikologis dalam Proses Pembelajaran dan Pengajaran	163
D. Seting Kelas yang Variatif, Dinamis, dan Inovatif	168

BAB 14

PSIKOLOGI LINGKUNGAN DAN TEMPAT KERJA	173
A. Konsep Psikologi Lingkungan dan Tempat Kerja	173
B. Psikologi Lingkungan dan Pekerjaan	174
C. Seting Desain, Arsitektur, dan Interior Tempat Kerja	179
D. Kesehatan dan Keselamatan Kerja	183

BAB 15

PSIKOLOGI LINGKUNGAN ALAM DAN LINGKUNGAN GLOBAL	187
A. Konsep Kekuatan Alam dan Lingkungan Global	188
B. Alam, Teknologi, dan Bencana Lingkungan	189

DAFTAR PUSTAKA	197
-----------------------------	------------

BAB 1

PENDAHULUAN

Manusia dan alam semesta tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berinteraksi dan berhubungan. Pada saat ini masalah hubungan manusia dengan lingkungan menjadi isu global. Hal ini disebabkan masalah lingkungan terjadi akibat ulah manusia yang mengeksploitasi alam sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kebutuhan manusia, tanpa memikirkan dampak negatifnya. Hal tersebut diperparah lagi dengan perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang bijak, yang tidak berwawasan lingkungan. Hal ini menjadikan masalah lingkungan semakin rumit.

A. Landasan Filosofis Lingkungan

1. Makna Filosofis Lingkungan

Salah satu cabang filsafat yang membicarakan lingkungan secara kritis, radikal, dan menyentuh hal mendasar dalam hubungannya dengan keutuhan hidup manusia adalah filsafat lingkungan. Dengan kata lain, filsafat lingkungan membahas lingkungan secara menyeluruh atau komprehensif, yang meliputi nilai-nilai normatif, idealis sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam mengambil dan menetapkan kebijakan.

Filsafat lingkungan merupakan pandangan hidup yang memberikan kesadaran akan lingkungan bagi semua pihak yang berhubungan dengan ilmu ini ataupun bagi seluruh manusia.

2. Ekologi

Dalam membahas filsafat lingkungan, kita akan berhubungan dengan masalah ekologi. Dengan kata lain, permasalahan lingkungan pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.¹

Istilah ekologi diperkenalkan pertama kali oleh Haeckel, seorang ahli biologi Jerman, pada pertengahan 1860-an. Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, secara harfiah, ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau dapat juga diartikan sebagai ilmu rumah tangga makhluk hidup.²

Sekalipun berperan penting dalam masalah hubungan antara manusia dan lingkungan, ekologi bukanlah satu-satunya landasan dalam mengambil keputusan dalam permasalahan lingkungan hidup. Ada ilmu lainnya, yang juga berkenaan dengan sistem pengelolaan lingkungan hidup yang harus ditinjau bersama untuk mendapatkan keputusan yang seimbang, seperti ekonomi, teknologi, politik, dan sosial budaya.

3. Ekosistem

Konsep sentral ekologi adalah ekosistem, yaitu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sistem tersebut terdiri atas komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Tiap-tiap komponen itu mempunyai fungsi. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerja sama dengan baik, keteraturan ekosistem itu pun terjaga.

Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tidak hidup di suatu tempat yang berinteraksi untuk membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan tersebut terjadi karena adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi antarkomponen dalam ekosistem itu.

-
1. Otto Sumawarto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Jembatan, 1998, hlm. 15.
 2. *Op.cit.*, hlm. 16.

Keteraturan ekosistem menunjukkan bahwa ekosistem tersebut ada dalam suatu keseimbangan tertentu, yang bersifat dinamis. Kadang-kadang perubahan itu besar, kadang-kadang kecil. Perubahan itu dapat terjadi secara alamiah atau sebagai akibat dari kegiatan manusia.

Ekosistem terdiri atas dua bentuk, yaitu: (a) ekosistem alamiah (*natural*). Dalam ekosistem alamiah ini terdapat heterogenitas yang sangat tinggi dari organisme hidup sehingga mampu mempertahankan proses di dalamnya dengan sendirinya; (b) ekosistem buatan (*artificial*). Dalam ekosistem buatan, organisme yang hidup kurang heterogen sehingga bersifat labil maka perlu untuk diusahakan menjadi stabil.³ Apa pun bentuk dari ekosistem tersebut yang paling penting adalah ekosistem menjadi stabil. Dengan ekosistem yang stabil, manusia bisa tetap hidup secara teratur.⁴

B. Pola Pendekatan Lingkungan

Masalah lingkungan sangat berkaitan dengan sistem. Jika sistem tersebut rusak, hidup manusia akan rusak pula. Merusak lingkungan berarti manusia membunuh dirinya sendiri karena lingkungan bukan hanya tempat untuk hidup, melainkan satu-satunya pilihan tempat manusia hidup. Kini kerusakan lingkungan hidup ini telah menyeluruh, yang tidak hanya terjadi di negara-negara dunia ketiga, seperti Asia, Afrika, Amerika latin, tetapi juga terjadi di Eropa dan Amerika beberapa abad yang lalu ketika industrialisasi melanda kawasan itu. Kerusakan lingkungan yang terjadi secara global ini merupakan tanggung jawab bersama.

1. Sikap Teknokratis

Menurut Franz Magnis-Suseno (1993), salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah sikap teknokratis. Istilah teknokratis berasal dari bahasa Yunani *tekne*, artinya keterampilan dan *kratein*, artinya menguasai. Dengan demikian, secara umum teknokratis berarti keterampilan untuk menguasai sesuatu. Teknokratis berarti memandang alam sebagai sarana untuk

3. Koesnadi Hardjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002, hlm. 3.

4. *Op.cit.*, hlm. 4.

memenuhi kebutuhan manusia, tambang kekayaan dan energi yang perlu dieksploitasi atau dimanfaatkan.⁵

2. Sikap Dikotomis

Sikap dikotomis berarti melihat dan menempatkan lingkungan terpisah dari kehidupan manusia. Dengan sikap ini, manusia melihat lingkungan dalam kerangka yang tidak utuh sebagai sistem besar yang menyusun dan mengatur alam. Sikap ini akan membawa pada suatu perilaku masa bodoh terhadap lingkungan. Dengan kata lain, manusia memandang lingkungan sebagai tempat dan sumber daya.

3. Faktor Subjek Lingkungan

Pengaruh langsung yang menyebabkan kerusakan lingkungan, yaitu tindakan atau perilaku manusia, masyarakat, atau bangsa sebagai subjek yang berhadapan dengan lingkungan.

a. Kerusakan Lingkungan oleh Perilaku Manusia

Kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh perilaku manusia perseorangan sebagai individu, seperti membuang sampah di selokan, parit, sungai, menebang pohon, dan sebagainya. Jika hal ini dilakukan oleh banyak orang, kerusakan yang terjadi pun akan semakin besar.

b. Kerusakan Lingkungan oleh Sekelompok Manusia

Kerusakan yang disebabkan oleh sekelompok manusia akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Salah satunya adalah penebangan hutan yang dilakukan sekelompok manusia (masyarakat) karena alasan ekonomi. Jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus, dampak perbuatan tersebut akan membahayakan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya, bahkan akan menimbulkan bencana yang besar.

c. Kerusakan Lingkungan oleh Negara atau Bangsa

Kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh negara atau bangsa pada umumnya berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang tidak berwawasan

5. Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1993, hlm. 226.

lingkungan dalam mengambil suatu keputusan atau menyusun dan melaksanakan program pembangunan.

C. Problem, Kebijakan, dan Upaya Yuridis Mengembangkan Etika Lingkungan

1. Problem Lingkungan sebagai Isu Strategis Bangsa

Kerusakan lingkungan yang terjadi, baik di negara maju maupun di negara berkembang telah semakin parah. Oleh sebab itu, upaya penanggulangannya harus dilakukan dengan segera agar tidak menimbulkan malapetaka yang lebih besar.⁶

Dampak kerusakan lingkungan dalam jangka panjang akan dirasakan oleh generasi yang akan datang.⁷ Di sinilah diperlukan peran negara atau bangsa yang sangat besar. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Negara mempunyai pengaruh yang sangat kuat sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan ekonomi, politik, dan kekuatan represif untuk menjalankan misi pelestarian lingkungan. Negara juga mempunyai kekuatan persuasif ataupun memaksa semua pihak untuk mematuhi undang-undang atau peraturan, termasuk masalah lingkungan.

2. Membangun Etika Lingkungan Baru

Beberapa rumusan yang memuat sikap dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan adalah sebagai berikut:⁸

- a. menghormati alam, yaitu tidak hanya melihat alam sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia, tetapi juga mempunyai nilai sendiri;
- b. menanamkan kesadaran akan tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal sendiri dalam rangka mewujudkan lingkungan bersih, sehat, alamiah;

6. Bintarto, *Ekologi Manusia*, Hand Out Kuliah Ekologi Manusia Program S2 Filsafat UGM Yogyakarta: PPs. UGM, 1997, hlm. 1.

7. *Loc.cit.*, Magnis-Suseno, *Berfilsafat.....*, hlm. 230.

8. *Loc.cit.*, Magnis-Suseno, *Berfilsafat.....*, hlm. 233-235.

- c. bertanggung jawab terhadap kelestarian biosfer yang merupakan bagian dari ekosistem, yang tidak boleh terganggu keseimbangannya;
- d. memiliki solidaritas dengan generasi mendatang untuk menjaga kelestarian lingkungan;
- e. tidak merusak, mengotori, dan menghabiskan sumber daya alam yang ada.

3. Upaya Yuridis Mengembangkan Etika Lingkungan

Pemerintah telah menetapkan sikap dasar yang sangat memerhatikan lingkungan dalam melaksanakan pembangunan. Hal ini terbukti dengan dimasukkannya program pembangunan lingkungan dalam wujud Bab 4 dalam REPELITA II berdasarkan butir 10 Pendahuluan BAB III GBHN 1973-1978. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Presiden No. 27 tahun 1975 dibentuk Panitia Inventarisasi dan Evaluasi kekayaan alam yang bertugas menelaah secara nasional pola-pola permintaan dan persediaan serta perkembangan teknologi baik masa kini dan masa yang akan datang, dengan maksud menilai implikasi sosial, ekonomis, ekologis dan politis dari pola-pola tersebut untuk dijadikan dasar penentuan kebijaksanaan, pemanfaatan serta pengamanannya sebagai salah satu sumber daya pembangunan nasional.⁹

Masalah lingkungan ini selanjutnya dimasukkan dalam GBHN sampai dengan tahun 1998 dan ditetapkan seorang menteri yang menangani masalah ini.

Pada tanggal 11 Maret 1982, DPR RI dalam Sidang Paripurna telah mengesahkan Rancangan Undang-Undang Lingkungan Hidup yang ditetapkan dalam Lembaran Negara No. 12. RUU ini selanjutnya menjadi Undang-Undang No. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang disingkat UULH. Undang-Undang ini memuat asas dan prinsip pokok tentang perlindungan dan pengembangan lingkungan hidup beserta sanksinya. Undang-undang ini merupakan dasar bagi semua peraturan perundangan lainnya.

9. *Loc.cit.*, Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum...*, hlm. 47-48.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, UU No. 4 tahun 1982 disempurnakan lagi pada tanggal 19 September 1997, dengan Undang-Undang No. 23 tahun 1997, yang sering disingkat Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) (Hardjosoemantri, 2001: 66).

D. Peranan Psikologi Lingkungan dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan

Sebagai disiplin yang memerhatikan dan mempelajari hubungan antara perilaku manusia dan lingkungannya, psikologi lingkungan menekankan studi pada transaksi antara individu dan setting fisiknya. Dalam transaksi tersebut individu mengubah lingkungan dan sebaliknya, yaitu perilaku dan pengalaman individu diubah oleh lingkungan. Dalam perkembangannya, pendapat mengenai hubungan antara manusia dan lingkungannya tampak pada teori-teori yang dikembangkan pada disiplin psikologi lingkungan.

Psikologi lingkungan mempunyai fungsi berikut:

1. memberikan pemahaman mengenai konsep dasar tentang manusia dan lingkungannya;
2. memberikan dasar kemampuan untuk melakukan analisis mengenai permasalahan lingkungan aktual, baik yang terjadi di tingkat lokal, regional, maupun global;
3. mengantar penemuan solusi alternatif tentang cara mengatasi permasalahan lingkungan melalui pendekatan ekologis dan penerapan bagi kehidupan manusia.

1. Konsep Manusia dalam perspektif Pembangunan Berwawasan Lingkungan

Dalam perspektif pembangunan yang berwawasan lingkungan, manusia merupakan subjek dan objek pembangunan. Sebagai subjek pembangunan, manusia merupakan pelaksana pembangunan. Adapun sebagai objek pembangunan, sasaran hasil pembangunan pada hakikatnya

ditujukan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, pembangunan dilaksanakan oleh dan untuk manusia.¹⁰

Pada dasarnya, tujuan pembangunan adalah tercapainya standar kesejahteraan yang adil dan merata bagi hidup manusia. Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangat terpengaruh oleh kualitas keberadaan sumber daya lingkungan yang ada, baik yang berupa SDA, seperti tanah, air, udara, dan sumber daya alam lain yang termasuk dalam sumber daya alam yang terbarukan dan yang tak terbarukan, maupun SDM seperti interaksi kebutuhan antarmanusia. Sumber daya lingkungan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang mempunyai keterbatasan dalam banyak hal, yaitu keterbatasan tentang ketersediaan menurut kuantitas dan kualitasnya. Sumber daya lingkungan juga mempunyai keterbatasan menurut ruang dan waktu. Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan yang bijaksana, rasional, cerdas, dan bertanggung jawab. Dalam pengelolaan sumber daya lingkungan, manusia perlu berdasar pada prinsip keefisiensi, yaitu tidak merusak ekosistem, pengambilan secara efisien dalam memikirkan kelanjutan sumber daya yang ada dan keberlangsungan hidup manusia serta makhluk lainnya.

Pemanfaatan sumber daya alam tidak dimaksudkan untuk menguras habis kekayaan yang terkandung di dalam alam, tetapi mewujudkan tata pengelolaan keberadaan sumber daya alam untuk mendukung kesejahteraan manusia dengan prioritas utama pemanfaatan adalah upaya pelestarian lingkungan tersebut. Akan tetapi, upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraannya sering tidak didasarkan pada pemahaman integral atas kualitas keberadaan sumber daya lingkungan yang ada, tetapi memperlakukan sumber daya lingkungan yang ada sebagai pusat eksploitasi pemenuhan kebutuhan, dikuras habis.

Pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, serta kerusakan hutan merupakan akibat perilaku dan aktivitas manusia yang tidak bijaksana, tidak rasional, tidak cerdas, dan tidak bertanggung jawab.

Apabila pola perilaku ini dibiarkan, harapan awal bahwa pembangunan bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia hanya

10. R.P. Misra, *Regional Development Planning: Search for Bearing*, Nagoya: UNCRD, 1991, hlm. 213.

menjadi jargon. Dalam konteks ini, keberadaan psikologi lingkungan memegang peranan penting. Psikologi lingkungan merupakan proses untuk membangun manusia yang sadar dan peduli terhadap lingkungannya secara total (keseluruhan) serta segala masalah yang berkaitan dengannya. Psikologi lingkungan mengantar manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku, serta memotivasi manusia untuk membangun komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini dan mencegah timbulnya masalah baru.

Terbentuknya pola perilaku manusia yang terinspirasi dan berwawasan lingkungan merupakan salah satu dasar penetapan tujuan umum psikologi lingkungan. Seiring dengan tujuan tersebut, untuk menjadikan manusia sebagai pelaku pembangunan yang berwawasan lingkungan, beberapa metode yang perlu dirancang dalam psikologi lingkungan adalah sebagai berikut.¹¹

- a. Pembangunan kesadaran, yaitu membantu individu dan kelompok sosial memperoleh kesadaran tentang kepekaan terhadap lingkungan dan berbagai masalah yang berkaitan.
- b. Transfer pengetahuan, yaitu membantu individu dan kelompok sosial memperoleh berbagai pengalaman tentang lingkungan dan pemahaman dasar mengenai masalah yang berhubungan.
- c. Pengembangan sikap, yaitu membantu individu dan kelompok sosial memperoleh nilai-nilai sosial, perasaan kuat dan kepedulian terhadap lingkungan serta mempunyai motivasi.
- d. Pemberian keterampilan, yaitu membantu individu dan kelompok sosial memperoleh keterampilan dalam pemecahan masalah lingkungan.
- e. Partisipasi dan observasi, yaitu membantu individu dan kelompok sosial dalam mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap berbagai masalah lingkungan dan menerapkan tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

11. S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 195.

BAB 1

PENDAHULUAN

Manusia dan alam semesta tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berinteraksi dan berhubungan. Pada saat ini masalah hubungan manusia dengan lingkungan menjadi isu global. Hal ini disebabkan masalah lingkungan terjadi akibat ulah manusia yang mengeksploitasi alam sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kebutuhan manusia, tanpa memikirkan dampak negatifnya. Hal tersebut diperparah lagi dengan perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang bijak, yang tidak berwawasan lingkungan. Hal ini menjadikan masalah lingkungan semakin rumit.

A. Landasan Filosofis Lingkungan

1. Makna Filosofis Lingkungan

Salah satu cabang filsafat yang membicarakan lingkungan secara kritis, radikal, dan menyentuh hal mendasar dalam hubungannya dengan keutuhan hidup manusia adalah filsafat lingkungan. Dengan kata lain, filsafat lingkungan membahas lingkungan secara menyeluruh atau komprehensif, yang meliputi nilai-nilai normatif, idealis sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam mengambil dan menetapkan kebijakan.

Filsafat lingkungan merupakan pandangan hidup yang memberikan kesadaran akan lingkungan bagi semua pihak yang berhubungan dengan ilmu ini ataupun bagi seluruh manusia.

2. Ekologi

Dalam membahas filsafat lingkungan, kita akan berhubungan dengan masalah ekologi. Dengan kata lain, permasalahan lingkungan pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.¹

Istilah ekologi diperkenalkan pertama kali oleh Haeckel, seorang ahli biologi Jerman, pada pertengahan 1860-an. Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, secara harfiah, ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau dapat juga diartikan sebagai ilmu rumah tangga makhluk hidup.²

Sekalipun berperan penting dalam masalah hubungan antara manusia dan lingkungan, ekologi bukanlah satu-satunya landasan dalam mengambil keputusan dalam permasalahan lingkungan hidup. Ada ilmu lainnya, yang juga berkenaan dengan sistem pengelolaan lingkungan hidup yang harus ditinjau bersama untuk mendapatkan keputusan yang seimbang, seperti ekonomi, teknologi, politik, dan sosial budaya.

3. Ekosistem

Konsep sentral ekologi adalah ekosistem, yaitu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sistem tersebut terdiri atas komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Tiap-tiap komponen itu mempunyai fungsi. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerja sama dengan baik, keteraturan ekosistem itu pun terjaga.

Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tidak hidup di suatu tempat yang berinteraksi untuk membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan tersebut terjadi karena adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi antarkomponen dalam ekosistem itu.

-
1. Otto Sumawarto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Jembatan, 1998, hlm. 15.
 2. *Op.cit.*, hlm. 16.

Keteraturan ekosistem menunjukkan bahwa ekosistem tersebut ada dalam suatu keseimbangan tertentu, yang bersifat dinamis. Kadang-kadang perubahan itu besar, kadang-kadang kecil. Perubahan itu dapat terjadi secara alamiah atau sebagai akibat dari kegiatan manusia.

Ekosistem terdiri atas dua bentuk, yaitu: (a) ekosistem alamiah (*natural*). Dalam ekosistem alamiah ini terdapat heterogenitas yang sangat tinggi dari organisme hidup sehingga mampu mempertahankan proses di dalamnya dengan sendirinya; (b) ekosistem buatan (*artificial*). Dalam ekosistem buatan, organisme yang hidup kurang heterogen sehingga bersifat labil maka perlu untuk diusahakan menjadi stabil.³ Apa pun bentuk dari ekosistem tersebut yang paling penting adalah ekosistem menjadi stabil. Dengan ekosistem yang stabil, manusia bisa tetap hidup secara teratur.⁴

B. Pola Pendekatan Lingkungan

Masalah lingkungan sangat berkaitan dengan sistem. Jika sistem tersebut rusak, hidup manusia akan rusak pula. Merusak lingkungan berarti manusia membunuh dirinya sendiri karena lingkungan bukan hanya tempat untuk hidup, melainkan satu-satunya pilihan tempat manusia hidup. Kini kerusakan lingkungan hidup ini telah menyeluruh, yang tidak hanya terjadi di negara-negara dunia ketiga, seperti Asia, Afrika, Amerika latin, tetapi juga terjadi di Eropa dan Amerika beberapa abad yang lalu ketika industrialisasi melanda kawasan itu. Kerusakan lingkungan yang terjadi secara global ini merupakan tanggung jawab bersama.

1. Sikap Teknokratis

Menurut Franz Magnis-Suseno (1993), salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah sikap teknokratis. Istilah teknokratis berasal dari bahasa Yunani *tekne*, artinya keterampilan dan *kratein*, artinya menguasai. Dengan demikian, secara umum teknokratis berarti keterampilan untuk menguasai sesuatu. Teknokratis berarti memandang alam sebagai sarana untuk

3. Koesnadi Hardjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002, hlm. 3.

4. *Op.cit.*, hlm. 4.

memenuhi kebutuhan manusia, tambang kekayaan dan energi yang perlu dieksploitasi atau dimanfaatkan.⁵

2. Sikap Dikotomis

Sikap dikotomis berarti melihat dan menempatkan lingkungan terpisah dari kehidupan manusia. Dengan sikap ini, manusia melihat lingkungan dalam kerangka yang tidak utuh sebagai sistem besar yang menyusun dan mengatur alam. Sikap ini akan membawa pada suatu perilaku masa bodoh terhadap lingkungan. Dengan kata lain, manusia memandang lingkungan sebagai tempat dan sumber daya.

3. Faktor Subjek Lingkungan

Pengaruh langsung yang menyebabkan kerusakan lingkungan, yaitu tindakan atau perilaku manusia, masyarakat, atau bangsa sebagai subjek yang berhadapan dengan lingkungan.

a. Kerusakan Lingkungan oleh Perilaku Manusia

Kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh perilaku manusia perseorangan sebagai individu, seperti membuang sampah di selokan, parit, sungai, menebang pohon, dan sebagainya. Jika hal ini dilakukan oleh banyak orang, kerusakan yang terjadi pun akan semakin besar.

b. Kerusakan Lingkungan oleh Sekelompok Manusia

Kerusakan yang disebabkan oleh sekelompok manusia akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Salah satunya adalah penebangan hutan yang dilakukan sekelompok manusia (masyarakat) karena alasan ekonomi. Jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus, dampak perbuatan tersebut akan membahayakan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya, bahkan akan menimbulkan bencana yang besar.

c. Kerusakan Lingkungan oleh Negara atau Bangsa

Kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh negara atau bangsa pada umumnya berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang tidak berwawasan

5. Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1993, hlm. 226.

lingkungan dalam mengambil suatu keputusan atau menyusun dan melaksanakan program pembangunan.

C. Problem, Kebijakan, dan Upaya Yuridis Mengembangkan Etika Lingkungan

1. Problem Lingkungan sebagai Isu Strategis Bangsa

Kerusakan lingkungan yang terjadi, baik di negara maju maupun di negara berkembang telah semakin parah. Oleh sebab itu, upaya penanggulangannya harus dilakukan dengan segera agar tidak menimbulkan malapetaka yang lebih besar.⁶

Dampak kerusakan lingkungan dalam jangka panjang akan dirasakan oleh generasi yang akan datang.⁷ Di sinilah diperlukan peran negara atau bangsa yang sangat besar. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Negara mempunyai pengaruh yang sangat kuat sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan ekonomi, politik, dan kekuatan represif untuk menjalankan misi pelestarian lingkungan. Negara juga mempunyai kekuatan persuasif ataupun memaksa semua pihak untuk mematuhi undang-undang atau peraturan, termasuk masalah lingkungan.

2. Membangun Etika Lingkungan Baru

Beberapa rumusan yang memuat sikap dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan adalah sebagai berikut:⁸

- a. menghormati alam, yaitu tidak hanya melihat alam sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia, tetapi juga mempunyai nilai sendiri;
- b. menanamkan kesadaran akan tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal sendiri dalam rangka mewujudkan lingkungan bersih, sehat, alamiah;

6. Bintarto, *Ekologi Manusia*, Hand Out Kuliah Ekologi Manusia Program S2 Filsafat UGM Yogyakarta: PPs. UGM, 1997, hlm. 1.

7. *Loc.cit.*, Magnis-Suseno, *Berfilsafat.....*, hlm. 230.

8. *Loc.cit.*, Magnis-Suseno, *Berfilsafat.....*, hlm. 233-235.

- c. bertanggung jawab terhadap kelestarian biosfer yang merupakan bagian dari ekosistem, yang tidak boleh terganggu keseimbangannya;
- d. memiliki solidaritas dengan generasi mendatang untuk menjaga kelestarian lingkungan;
- e. tidak merusak, mengotori, dan menghabiskan sumber daya alam yang ada.

3. Upaya Yuridis Mengembangkan Etika Lingkungan

Pemerintah telah menetapkan sikap dasar yang sangat memerhatikan lingkungan dalam melaksanakan pembangunan. Hal ini terbukti dengan dimasukkannya program pembangunan lingkungan dalam wujud Bab 4 dalam REPELITA II berdasarkan butir 10 Pendahuluan BAB III GBHN 1973-1978. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Presiden No. 27 tahun 1975 dibentuk Panitia Inventarisasi dan Evaluasi kekayaan alam yang bertugas menelaah secara nasional pola-pola permintaan dan persediaan serta perkembangan teknologi baik masa kini dan masa yang akan datang, dengan maksud menilai implikasi sosial, ekonomis, ekologis dan politis dari pola-pola tersebut untuk dijadikan dasar penentuan kebijaksanaan, pemanfaatan serta pengamanannya sebagai salah satu sumber daya pembangunan nasional.⁹

Masalah lingkungan ini selanjutnya dimasukkan dalam GBHN sampai dengan tahun 1998 dan ditetapkan seorang menteri yang menangani masalah ini.

Pada tanggal 11 Maret 1982, DPR RI dalam Sidang Paripurna telah mengesahkan Rancangan Undang-Undang Lingkungan Hidup yang ditetapkan dalam Lembaran Negara No. 12. RUU ini selanjutnya menjadi Undang-Undang No. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang disingkat UULH. Undang-Undang ini memuat asas dan prinsip pokok tentang perlindungan dan pengembangan lingkungan hidup beserta sanksinya. Undang-undang ini merupakan dasar bagi semua peraturan perundangan lainnya.

9. *Loc.cit.*, Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum...*, hlm. 47-48.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, UU No. 4 tahun 1982 disempurnakan lagi pada tanggal 19 September 1997, dengan Undang-Undang No. 23 tahun 1997, yang sering disingkat Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) (Hardjosoemantri, 2001: 66).

D. Peranan Psikologi Lingkungan dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan

Sebagai disiplin yang memerhatikan dan mempelajari hubungan antara perilaku manusia dan lingkungannya, psikologi lingkungan menekankan studi pada transaksi antara individu dan setting fisiknya. Dalam transaksi tersebut individu mengubah lingkungan dan sebaliknya, yaitu perilaku dan pengalaman individu diubah oleh lingkungan. Dalam perkembangannya, pendapat mengenai hubungan antara manusia dan lingkungannya tampak pada teori-teori yang dikembangkan pada disiplin psikologi lingkungan.

Psikologi lingkungan mempunyai fungsi berikut:

1. memberikan pemahaman mengenai konsep dasar tentang manusia dan lingkungannya;
2. memberikan dasar kemampuan untuk melakukan analisis mengenai permasalahan lingkungan aktual, baik yang terjadi di tingkat lokal, regional, maupun global;
3. mengantar penemuan solusi alternatif tentang cara mengatasi permasalahan lingkungan melalui pendekatan ekologis dan penerapan bagi kehidupan manusia.

1. Konsep Manusia dalam perspektif Pembangunan Berwawasan Lingkungan

Dalam perspektif pembangunan yang berwawasan lingkungan, manusia merupakan subjek dan objek pembangunan. Sebagai subjek pembangunan, manusia merupakan pelaksana pembangunan. Adapun sebagai objek pembangunan, sasaran hasil pembangunan pada hakikatnya

ditujukan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, pembangunan dilaksanakan oleh dan untuk manusia.¹⁰

Pada dasarnya, tujuan pembangunan adalah tercapainya standar kesejahteraan yang adil dan merata bagi hidup manusia. Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangat terpengaruh oleh kualitas keberadaan sumber daya lingkungan yang ada, baik yang berupa SDA, seperti tanah, air, udara, dan sumber daya alam lain yang termasuk dalam sumber daya alam yang terbarukan dan yang tak terbarukan, maupun SDM seperti interaksi kebutuhan antarmanusia. Sumber daya lingkungan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang mempunyai keterbatasan dalam banyak hal, yaitu keterbatasan tentang ketersediaan menurut kuantitas dan kualitasnya. Sumber daya lingkungan juga mempunyai keterbatasan menurut ruang dan waktu. Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan yang bijaksana, rasional, cerdas, dan bertanggung jawab. Dalam pengelolaan sumber daya lingkungan, manusia perlu berdasar pada prinsip keefisiensi, yaitu tidak merusak ekosistem, pengambilan secara efisien dalam memikirkan kelanjutan sumber daya yang ada dan keberlangsungan hidup manusia serta makhluk lainnya.

Pemanfaatan sumber daya alam tidak dimaksudkan untuk menguras habis kekayaan yang terkandung di dalam alam, tetapi mewujudkan tata pengelolaan keberadaan sumber daya alam untuk mendukung kesejahteraan manusia dengan prioritas utama pemanfaatan adalah upaya pelestarian lingkungan tersebut. Akan tetapi, upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraannya sering tidak didasarkan pada pemahaman integral atas kualitas keberadaan sumber daya lingkungan yang ada, tetapi memperlakukan sumber daya lingkungan yang ada sebagai pusat eksploitasi pemenuhan kebutuhan, dikuras habis.

Pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, serta kerusakan hutan merupakan akibat perilaku dan aktivitas manusia yang tidak bijaksana, tidak rasional, tidak cerdas, dan tidak bertanggung jawab.

Apabila pola perilaku ini dibiarkan, harapan awal bahwa pembangunan bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia hanya

10. R.P. Misra, *Regional Development Planning: Search for Bearing*, Nagoya: UNCRD, 1991, hlm. 213.

menjadi jargon. Dalam konteks ini, keberadaan psikologi lingkungan memegang peranan penting. Psikologi lingkungan merupakan proses untuk membangun manusia yang sadar dan peduli terhadap lingkungannya secara total (keseluruhan) serta segala masalah yang berkaitan dengannya. Psikologi lingkungan mengantar manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku, serta memotivasi manusia untuk membangun komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini dan mencegah timbulnya masalah baru.

Terbentuknya pola perilaku manusia yang terinspirasi dan berwawasan lingkungan merupakan salah satu dasar penetapan tujuan umum psikologi lingkungan. Seiring dengan tujuan tersebut, untuk menjadikan manusia sebagai pelaku pembangunan yang berwawasan lingkungan, beberapa metode yang perlu dirancang dalam psikologi lingkungan adalah sebagai berikut.¹¹

- a. Pembangunan kesadaran, yaitu membantu individu dan kelompok sosial memperoleh kesadaran tentang kepekaan terhadap lingkungan dan berbagai masalah yang berkaitan.
- b. Transfer pengetahuan, yaitu membantu individu dan kelompok sosial memperoleh berbagai pengalaman tentang lingkungan dan pemahaman dasar mengenai masalah yang berhubungan.
- c. Pengembangan sikap, yaitu membantu individu dan kelompok sosial memperoleh nilai-nilai sosial, perasaan kuat dan kepedulian terhadap lingkungan serta mempunyai motivasi.
- d. Pemberian keterampilan, yaitu membantu individu dan kelompok sosial memperoleh keterampilan dalam pemecahan masalah lingkungan.
- e. Partisipasi dan observasi, yaitu membantu individu dan kelompok sosial dalam mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap berbagai masalah lingkungan dan menerapkan tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

11. S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 195.

- f. Evaluasi dan refleksi, yaitu membantu individu dan kelompok sosial mengembangkan pola internalisasi diri atas seluruh aktivitas terhadap lingkungan dengan seluruh pembelajarannya sehingga menjadi spiritualitas hidup. Hal ini akan mendorong perilaku konstan manusia atas lingkungannya.

2. Psikologi Lingkungan Sumber Inspirasi Penentuan Kebijakan Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan

Secara operasional, tahap perkembangan kebijakan pengelolaan lingkungan di negara berkembang sangat berbeda dengan negara industri. Pada negara industri, meskipun negara memegang tanggung jawab utama pengelolaan lingkungan pada pemanfaatan sumber daya alam, swasta telah ikut memainkan peranan penting untuk menerjemahkan isu lingkungan dalam kegiatan ekonomi. Adapun pada negara berkembang, seperti Indonesia, kondisinya sangat berbeda, bahkan dapat dikatakan berbanding terbalik. Penguasaan sumber daya alam dilakukan sesuka hati tanpa memerhatikan kepedulian lingkungan.

Pembangunan yang berwawasan lingkungan adalah pembangunan berkelanjutan yang mengoptimalkan manfaat sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan cara menyeraskan aktivitas manusia dengan kemampuan sumber daya alam untuk menopangnya. Komisi dunia untuk lingkungan dan pembangunan mendefinisikan sebagai pembangunan berkelanjutan, yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini dengan tetap memerhatikan kepentingan generasi selanjutnya.

Tujuan pembangunan yang berwawasan lingkungan adalah mencapai standar kesejahteraan hidup manusia dunia akhirat yang cukup sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan yang baik, lapangan kerja yang diperlukan, keamanan dan kebebasan berpolitik, kebebasan dari ketakutan dan tindak kekerasan, serta kebebasan untuk menggunakan hak-haknya sebagai warga negara. Taraf kesejahteraan ini diusahakan dicapai dengan menjaga kelestarian lingkungan alam serta tetap tersedianya sumber daya yang diperlukan. Untuk mencapai hal tersebut, jelas dibutuhkan tata pengelolaan lingkungan hidup yang tepat.

Untuk membangun tata pengelolaan lingkungan yang tepat, diperlukan perangkat kebijaksanaan dan program serta kegiatan yang

berpihak pada lingkungan. Hal tersebut mencakup kemantapan kelembagaan, sumber daya manusia dan kemitraan lingkungan. Di samping itu, perangkat hukum dan perundangan, informasi serta pendanaan juga perlu dipikirkan. Sifat keterkaitan (interdependensi) dan keseluruhan (holistik) dari esensi lingkungan telah membawa konsekuensi bahwa pengelolaan lingkungan, termasuk sistem pendukungnya, tidak dapat berdiri sendiri karena terintegrasi dan menjadi roh dan bersenyawa dengan seluruh pelaksanaan pembangunan.

Oleh karena itu, sesuai dengan rencana tindak pembangunan berkelanjutan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pemerintah perlu melakukan peningkatan kualitas lingkungan melalui upaya pengembangan sistem hukum, instrumen hukum, penataan dan penegakan hukum, termasuk instrumen alternatif dan upaya rehabilitasi lingkungan. Dalam pembentukan hukum dan kebijakan publiknya, konsep pembangunan yang dijalankan harus memperlihatkan bahwa ilmu-ilmu non-hukum sangat berperan penting.

Menurut Mochtar Kusumaatmadja, dalam pembangunan nasional yang terpenting bukanlah pembangunan dalam arti fisik, melainkan pembaharuan cara berpikir dan sikap hidup. Hal ini disebabkan tanpa perubahan sikap dan cara berpikir, pengenalan lembaga-lembaga modern dalam kehidupan tidak akan berhasil dengan baik.¹²

Dari pemahaman tersebut, jelas bahwa pendekatan psikologi lingkungan merupakan salah satu pendekatan ilmu yang dapat digunakan sebagai metode dalam menentukan kebijakan pembangunan nasional yang berwawasan lingkungan.

3. Peranan Psikologi Lingkungan dalam Penentuan Kebijakan Pembangunan Nasional yang Berwawasan Lingkungan

Peranan psikologi lingkungan dalam penentuan kebijakan pembangunan nasional yang berwawasan lingkungan meliputi tiga hal berikut.¹³

12. Mochtar Kusumaatmadja, *Fungsi dan Perkembangan Hukum dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Bina Cipta, 1976, hlm. 32.
13. Anton Bakker, *Ekologi dan Kosmologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 211.

a. Fungsi Inspiratif

Fungsi inspiratif dimaksudkan bahwa psikologi lingkungan digunakan sebagai dasar petunjuk, pemahaman dan analisis kritis dalam menentukan kebijakan pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam penentuan kebijakan pembangunan yang berwawasan lingkungan adalah sebagai berikut:

1. kedaulatan negara atas sumber daya alam demi penggunaan untuk kemakmuran rakyat dan negara bertanggung jawab untuk mencegah dampak lingkungan yang bersifat lintas batas;
2. melakukan tindakan pencegahan;
3. bertetangga yang baik dan kewajiban melakukan kerja sama dengan semua lembaga dan internasional;
4. pembangunan berkelanjutan;
5. kehati-hatian;
6. pencemar membayar;
7. kebersamaan dengan tanggung jawab yang berbeda.

b. Fungsi Daya Operatif

Fungsi daya operatif berkaitan langsung dengan proses pelaksanaan kebijakan yang telah dijalankan. Dalam hal ini psikologi lingkungan berperan untuk mengobservasi, meneliti, menguji kebenaran, dan mengamati dampak pelaksanaan kebijakan pembangunan pada pola perilaku dan gejala yang muncul akibat pelaksanaan kebijakan tersebut. Psikologi lingkungan dapat berperan sebagai pengontrol pelaksanaan kebijakan pembangunan.

c. Fungsi Eevaluatif

Fungsi evaluatif adalah psikologi lingkungan berperan dalam mengevaluasi proses pelaksanaan kebijakan pembangunan yang telah dilaksanakan.

Apabila dikaitkan dengan UU No. 32 tahun 2004,¹⁴ dengan PP No. 25 Tahun 2000,¹⁵ tampak bahwa pengelolaan lingkungan hidup menjadi fokus utama. Implikasi yang muncul dari UU tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Program Pengembangan dan Peningkatan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup*

Program ini bertujuan memperoleh dan menyebarluaskan informasi yang lengkap mengenai potensi dan produktivitas sumber daya alam dan lingkungan hidup melalui inventarisasi dan evaluasi, serta penguatan sistem informasi. Sasaran yang ingin dicapai melalui program ini adalah tersedia dan teraksesnya informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup, baik berupa infrastruktur data spasial, nilai dan neraca sumber daya alam dan lingkungan hidup oleh masyarakat luas di setiap daerah.

b. *Program Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Konservasi dan Rehabilitasi Sumber Daya Alam*

Tujuan program ini adalah menjaga keseimbangan pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup hutan, laut, air, udara, dan mineral. Sasaran yang akan dicapai dalam program ini adalah pemanfaatan sumber daya alam untuk mendukung kebutuhan bahan baku industri secara efisien dan berkelanjutan. Sasaran lain di program adalah terlindunginya kawasan-kawasan konservasi dari kerusakan akibat pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali dan eksploitatif.

c. *Program Pencegahan dan Pengendalian Kerusakan dan Pencemaran Lingkungan Hidup*

Tujuan program ini adalah meningkatkan kualitas lingkungan hidup dalam upaya mencegah kerusakan dan/atau pencemaran lingkungan dan pemulihan kualitas lingkungan yang rusak akibat pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan, serta kegiatan industri dan transportasi.

Sasaran program ini adalah tercapainya kualitas lingkungan hidup yang bersih dan sehat sesuai dengan baku mutu lingkungan yang ditetapkan.

14. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

15. Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000. Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi Sebagai Otonom.

d. *Program Penataan Kelembagaan dan Penegakan Hukum, Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Lingkungan Hidup*

Program ini bertujuan mengembangkan kelembagaan, menata sistem hukum, perangkat hukum dan kebijakan, serta menegakkan hukum untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan hidup yang efektif dan berkeadilan.

Sasaran program ini adalah tersedianya kelembagaan bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup yang kuat dengan didukung oleh perangkat hukum dan perundangan serta terlaksananya upaya penegakan hukum secara adil dan konsisten.

e. *Program Peningkatan Peranan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup*

Tujuan program ini adalah meningkatkan peranan dan kepedulian pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sasaran program ini adalah tersedianya sarana bagi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup sejak proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan.

Tingkat keberhasilan pelaksanaan kebijakan pembangunan yang berwawasan lingkungan diukur dari tingkat terjaganya kualitas lingkungan dan keberlangsungan seluruh makhluk.

4. Psikologi Lingkungan Dasar Inspirasi Pengelolaan Tata Ruang dan Lingkungan dalam Konsep Pembangunan

Psikologi lingkungan meliputi rancangan (desain), organisasi dan pemaknaan, serta hal-hal yang lebih spesifik, seperti ruang, bangunan, rumah sakit dan ruang-ruangannya, perumahan, apartemen, museum, sekolah, mobil, pesawat, teater, ruang tidur, seting kota, tempat rekreasi, hutan alami, serta seting lain pada lingkungan yang bervariasi. Dalam konteks ini jelas bahwa psikologi lingkungan dapat menjadi dasar dalam pengelolaan tata ruang dan lingkungan dalam konsep pembangunan.

Tata ruang adalah wujud struktural pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun tidak. Adapun yang dimaksud ruang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara beserta sumber daya alam yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan dan penghidupan. Kegiatan manusia dan makhluk hidup lainnya membutuhkan ruang untuk berbagi lokasi pemanfaatan ruang.

Lingkungan hidup sebagai media hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan unsur alam yang terdiri atas berbagai proses ekologi merupakan satu kesatuan yang mantap. Dengan demikian, perencanaan dan pengelolaannya harus memerhatikan lingkungan hidup yang sesuai dengan dasar dari pembangunan berkelanjutan.

Perencanaan dan pengelolaan lingkungan hidup harus didasarkan pada prinsip pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Komitmen untuk mempertimbangkan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan harus dilakukan secara konsisten melalui pendekatan holistik. Dengan demikian, setiap usaha untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan, perlu didasari dengan semangat kebersamaan, kemitraan, keberlanjutan, dan akuntabilitas pada semua pihak yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan.

Kelestarian fungsi lingkungan hidup dan keberlanjutannya merupakan tugas bersama dari pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup dan bertumpu pada kemitraan pemerintah dan masyarakat. Upaya untuk memperluas jangkauan kepedulian dan kesadaran lingkungan hidup perlu terus ditumbuhkan agar dapat mengikat komitmen semua pihak yang terkait untuk mewujudkan pembangunan Berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan panduan integratif untuk dapat secara nyata memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam seluruh perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di Indonesia.

BAB 2

KONSEP DASAR PSIKOLOGI LINGKUNGAN

Psikologi lingkungan berkaitan dengan perilaku dalam kaitannya dengan lingkungan dan konsep tentang lingkungan dan preferensi estetika yang dipelajari dan disajikan dalam peta perilaku.

Psikologi lingkungan berupaya untuk memberikan norma-norma yang lebih baik dalam manajemen lingkungan untuk kehidupan yang lebih baik dan pengembangan kepribadian. Hal ini dilakukan dengan mempelajari cara-cara yang efektif untuk mempromosikan konservasi lingkungan alam dan cara-cara yang lebih baik untuk merancang bangunan, kota dan kota-kota, dengan mempertimbangkan kebutuhan perilaku dan tanggapan orang-orang.

Psikologi lingkungan juga berkaitan dengan perilaku yang berkaitan dengan lingkungan fisik yang meliputi objek material, tanaman, hewan, dan manusia. Psikologi lingkungan tidak menekankan proses interaksi antar orang, yang merupakan subjek cabang psikologi lainnya, tetapi mengikuti pendekatan sistem yang telah menjadi pendekatan modern dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan. Ini adalah holistik dan naturalistik dan studi adaptasi organisme ke pengaturan mereka. Organisme yang dipelajari sebagai bagian dari ekosistem menekankan keseimbangan dan saling ketergantungan antara organisme dan lingkungan.

Pentingnya psikologi lingkungan semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir karena peningkatan perhatian dengan lingkungan yang

dihasilkan dari masalah pencemaran, ledakan penduduk, pengurasan sumber daya alam, dan sebagainya.

A. Konsep Psikologi

1. Mengetahui Makna dan Lingkup Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno: "ψυχή" (Psychē yang berarti jiwa) dan "-λογία" (-logia yang artinya ilmu). Dengan demikian, secara etimologis, psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa. Ada pula yang berpendapat bahwa kata psikologi terdiri atas kata *psyche* dalam bahasa Yunani berarti jiwa dan kata *logos* yang dapat diterjemahkan dengan kata ilmu. Kedua istilah tersebut digunakan oleh Gerungan secara bergantian dengan pertimbangan terdapat perbedaan yang jelas dalam maknanya, yaitu sebagai berikut.¹

- a. Ilmu jiwa merupakan istilah dalam bahasa Indonesia sehari-hari dan dipahami setiap orang sehingga kita pun menggunakannya dalam arti yang luas karena masyarakat telah memahaminya. Adapun kata *psikologi* merupakan istilah ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah sehingga kita menggunakannya untuk merujuk pada pengetahuan ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu.
- b. Ilmu jiwa dapat diartikan dalam arti yang lebih luas daripada istilah psikologi. Hal ini disebabkan ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, serta segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa itu. Adapun psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode ilmiah yang memenuhi syarat sebagaimana disepakati oleh para sarjana psikologi masa kini. Istilah ilmu jiwa merujuk pada ilmu jiwa pada umumnya, sedangkan istilah psikologi merujuk pada ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern. Dengan demikian, ilmu jiwa belum tentu psikologi, sedangkan psikologi merupakan ilmu jiwa.

1. W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Ed.I II. Cet Pertama, Bandung: Reflika Aditama, 2004 hlm. 1.

2. Definisi Psikologi Lingkungan

Asumsi bahwa lingkungan merupakan faktor dalam membentuk karakteristik seseorang menjadi asumsi dasar dalam psikologi lingkungan.

Heimstra dan Mc Farling menyatakan bahwa psikologi lingkungan adalah suatu disiplin yang memerhatikan dan mempelajari hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan fisik.²

Gifford (1987) mendefinisikan psikologi lingkungan sebagai studi dari transaksi antara individu dan seting fisiknya. Dalam transaksi tersebut, individu mengubah lingkungan dan sebaliknya pengalaman dan perilaku individu diubah oleh lingkungan.³

Dari kedua definisi tersebut, jelas bahwa psikologi lingkungan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari hubungan antara pengalaman manusia dengan seting sosial dan tempat ia tinggal.⁴

Veitch dan Arkkelin mendefinisikan psikologi lingkungan sebagai ilmu perilaku multidisiplin yang memiliki orientasi dasar dan terapan yang memfokuskan interelasi antara perilaku dan pengalaman manusia sebagai individu dengan lingkungan fisik dan sosial. Veitch dan Arkkelin (1995) pun menetapkan bahwa psikologi lingkungan merupakan area pencarian yang bercabang dari sejumlah disiplin, seperti biologi, geologi, psikologi, hukum, geografi, ekonomi, sosiologi, kimia, fisika, sejarah, filsafat, beserta subdisiplin dan rekayasanya. Oleh karena itu, berdasarkan ruang lingkupnya, psikologi lingkungan selain membahas seting-seting yang berhubungan dengan manusia dan perilakunya, juga melibatkan disiplin ilmu yang beragam.⁵ Secara singkat, psikologi lingkungan dapat diartikan sebagai ilmu kejiwaan yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya, baik lingkungan sosial, lingkungan binaan, maupun lingkungan alam.

2. J.E. Prawitasari, *Psikologi Lingkungan Pertimbangan Penting dalam Membangun Perumahan*, Yogyakarta: UGM, 1989, hlm. 77.
3. R. Guilford Gifford, *Environmental Psychology: Principles and Practice*, Boston: Allyn and Bacon Inc., 1987, hlm. 332.
4. *Loc.cit.*, J.E. Prawitasari, *Psikologi...*, hlm. 91.
5. R. Veitch dan D. Arkkelin, *Environmental Psychology: An Interdisciplinary Perspective*, New Jersey: Prentices Hall, 1995, hlm. 153.

3. Esensi Pemahaman Mengenai Psikologi Lingkungan

a. Psikologi lingkungan adalah bidang interdisipliner

Psikologi lingkungan adalah bidang interdisipliner yang berfokus pada interaksi antara manusia dan lingkungannya. Psikologi sosial mendefinisikan istilah lingkungan secara luas, yang meliputi lingkungan alam, pengaturan sosial, lingkungan yang dibangun, lingkungan belajar, dan lingkungan informasi. Bidang ini telah berkomitmen untuk pengembangan disiplin, yang bersangkutan dengan nilai yang berorientasi dan masalah yang berorientasi, memprioritaskan riset yang bertujuan memecahkan masalah lingkungan yang kompleks dalam mengejar kesejahteraan individu dalam masyarakat yang lebih besar.

b. Pemecahan masalah melibatkan interaksi lingkungan manusia

Psikologi lingkungan mengembangkan model sifat manusia yang tetap mempertahankan fokus multidisiplin yang luas dan inheren. Bidang ini mengeksplorasi masalah-masalah yang berbeda, seperti manajemen sumber daya properti umum, cara menemukan dalam pengaturan yang kompleks, efek lingkungan stres pada perbuatan manusia, karakteristik lingkungan restoratif, dan pengolahan informasi manusia.⁶

4. Kontribusi Psikologi Lingkungan bagi Kehidupan Manusia

Beberapa hal yang dilakukan psikologi lingkungan dalam memberikan kontribusinya terhadap kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut.

- a. Solusi dalam pemecahan masalah, misalnya dalam memanfaatkan air sungai dengan tetap menjaga kebersihan dan debitnya serta mengurangi pertumbuhan penduduk, tetapi tidak melampaui daya dukung sumber alam.
- b. Mempelajari proses kognisi manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, misalnya orang-orang Jakarta tidak merasa sesak tinggal di daerah yang sangat padat, sedangkan orang dari luar Jawa tidak betah di Jakarta karena merasa sesak.

6. *Op.cit.*, hlm. 319.

- c. Meningkatkan kesehatan masyarakat, misalnya menghentikan kebiasaan merokok dan memberikan alternatif psikologi lingkungan terhadap program-program kesehatan yang tidak hanya mengandalkan pendekatan medis.
- d. Membantu membuat desain lingkungan yang nyaman. Misalnya, mengatur perancangan, arsitektur, prasarana, tata kota, peta bumi yang disesuaikan dengan psikologi orang-orang yang akan menghuni, bekerja, atau memanfaatkan lingkungan tersebut.

B. Karakteristik Psikologi Lingkungan

Untuk mempelajari psikologi lingkungan, beberapa karakteristiknya yang harus dipahami adalah sebagai berikut.⁷

1. Psikologi Lingkungan Melibatkan Unsur-unsur Lingkungan, Situasi dalam Individu, dan Perilaku

Semua perilaku individu merupakan hasil interaksi antara karakteristik personal dan situasi sosial yang ada. Dengan demikian, karakteristik individu tidak bisa dipisahkan dengan situasi sosial yang ada pada saat perilaku terjadi.

Menurut Lewin dalam tulisan Neill (2004), semua perilaku individu tentu mempunyai tujuan yang akan mengarahkan perilaku individu. Oleh sebab itu, Lewin juga mengatakan bahwa motif adalah dorongan bagi individu untuk mencapai suatu tujuan.

2. Psikologi Lingkungan Adalah Interdisipliner atau Berhubungan Sangat Erat dengan Ilmu-ilmu Lain

Ilmu-ilmu lain yang berhubungan erat dengan psikologi lingkungan adalah arsitektur (perancangan bangunan) dan perancang lingkungan (*urban planners*) yang mendalami persepsi orang-orang terhadap lingkungan. Oleh karena itu, para arsitek dan perancang lingkungan yang

7. Neill Michael J, *At a Glance Farmakologi Medis: Obat Penurun Lipid*. Edisi Kelima, Jakarta: EMS, 2004, hlm. 47.

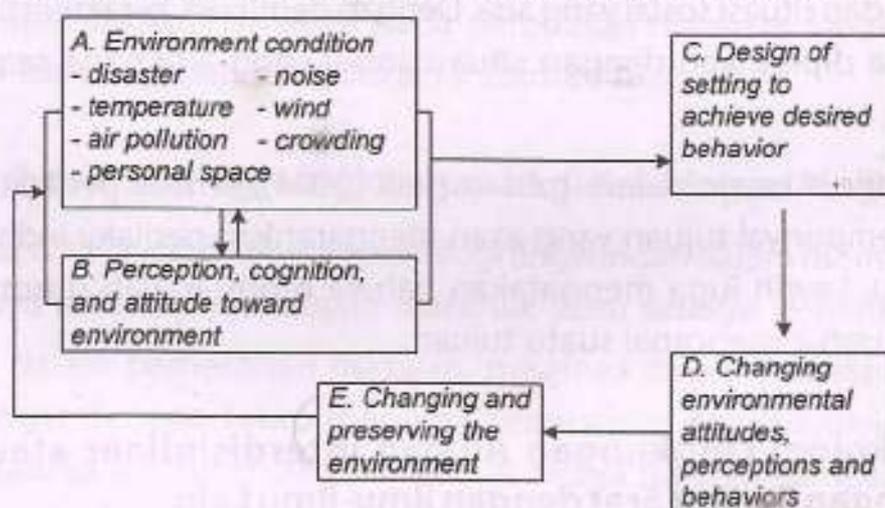
ingin membentuk persepsi penghuni suatu daerah harus memahami psikologi lingkungan.

3. Psikologi Lingkungan Berhubungan Sangat Erat dengan Psikologi Sosial

Hal ini disebabkan psikologi sosial mempelajari perilaku, sikap, dan persepsi orang-orang dalam situasi sosial. Perilaku yang ditampakan orang-orang itu tidak semata-mata merupakan hasil pemikiran sendiri, tetapi juga karena pengaruh lingkungan. Selain itu, psikologi sosial juga mempelajari sejumlah perilaku sosial, seperti perilaku tolong-menolong, agresivitas, dan daya tarik individu/kelompok.

Ketiga perilaku tersebut menjadi perhatian utama bagi para psikolog lingkungan, misalnya dengan cara merekayasa lingkungan (memberi warna tertentu pada dinding, mengatur perabot) sehingga perilaku yang diharapkan dari para penghuninya dapat dimunculkan.⁸

Untuk memahami alur berpikir dalam psikologi lingkungan, Fisher *et.al.* (1984) memroyeksikannya pada Gambar 2.1 berikut.⁹



Gambar 2.1

Alur Berpikir dalam Psikologi Lingkungan

Sumber: Fisher *et.al.* (1984)

8. J. Chebat dan R. Michon, *Impact of Ambient Odors on Mall Shoppers' Emotions, Cognition, and Spending a Test of Competitive Causal Theories*, *Journal of Business Research* 56, 2003, hlm. 529-539.
9. C.T. Fischer, *Qualitative Research Methods for Psychologists: Introduction through Empirical Studies*, USA: Academic Press is an imprint of Elsevier, 1984, hlm. 297.

Dari gambar tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut.

- a. Pada kotak A, individu berada dalam tempat dengan lingkungan tertentu, seperti lingkungan yang bising, polusi udara, temperatur yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, dan ruang antarindividu yang tidak nyaman.
- b. Pada kotak B, individu membuat persepsi melalui pancaindranya untuk memahami segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya, mengevaluasi hasil persepsi itu. Hasil evaluasi, yaitu sikap senang atau tidak senang terhadap lingkungan yang diamatinya.
- c. Pada kotak C, perilaku individu terpengaruh lingkungan yang mendorongnya untuk mendapatkan lingkungan ideal sesuai dengan keinginannya. Lingkungan tersebut berupa kota, tempat tinggal, tempat belajar, rumah sakit, penjara, kantor, tempat rekreasi, dan lingkungan masa depan.
- d. Pada kotak D, terjadi perubahan sikap, persepsi, dan perilaku individu terhadap lingkungannya.
- e. Pada kotak E, individu berusaha melestarikan lingkungan yang sudah berubah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa individu selalu berusaha untuk mengubah lingkungan yang tidak disukainya. Jika tidak mampu mengubah lingkungan yang menurutnya buruk, ia akan menerimanya dengan cara mengubah persepsi dan sikapnya (kotak B). Dengan demikian, pada lingkungan dan persepsi serta sikap individu terjadi pengaruh timbal balik.

C. Latar Belakang Sejarah Psikologi Lingkungan

Latar belakang psikologi lingkungan dapat ditelaah dari teori yang dikemukakan oleh Kurt Lewin yang memperkenalkan teori medan (*field theory*) sebagai salah satu langkah awal dari teori yang mempertimbangkan interaksi antara lingkungan dan manusia. Menurut Lewin, tingkah laku adalah fungsi pribadi dan lingkungan, yang di antaranya terjadi interaksi

yang saling memengaruhi satu sama lain. Lewin merumuskannya sebagai berikut:¹⁰

$$TL = f(P,L):$$

Keterangan:

TL = tingkah laku,

f = fungsi,

P = pribadi,

L = lingkungan.

Berdasarkan rumus di atas, P (pribadi) dan L (lingkungan) merupakan variabel bebas atau yang memengaruhi, sedangkan TL (tingkah laku) merupakan variabel terikat atau yang dipengaruhi.

Berdasarkan rumusan tersebut, Lewin mengemukakan adanya kekuatan yang terjadi selama interaksi antara manusia dan lingkungan. Pada setiap komponen tersebut bergerak suatu kekuatan yang terjadi pada medan interaksi, yaitu daya tarik dan daya mendekat ataupun gaya menjauh. Interaksi tersebut terjadi pada lapangan psikologis seseorang yang pada akhirnya akan mencerminkan tingkah lakunya.

Pada tahun 1947 Roger Barker dan Herbert Wright memperkenalkan istilah seting perilaku untuk suatu unit ekologi kecil yang melingkupi perilaku manusia sehari-hari.¹¹ Pada tahun 1961 dan 1966 istilah psikologi arsitektur pertama kali diperkenalkan ketika diadakan konferensi pertama di Utah.

Sementara itu, jurnal profesional pertama yang diperkenalkan pada akhir 1960-an sering menyebutnya dengan istilah psikologi lingkungan dan perilaku. Pada tahun 1968 Harold Proshanky dan William Ittelson memperkenalkan program tingkat doctoral yang pertama dalam bidang psikologi lingkungan di City University of New York.¹² Akhirnya, istilah *environmental psychology* atau psikologi lingkungan menjadi istilah baku hingga saat ini.

10. Kurt Lewin, *A Dynamic Theory of Personality: Selected Papers*, New York: McGraw-Hill, 1935, hlm. 355.
11. Jiménez Burillo, *Psicología Social en España (Notas Para Una Historia de Las Ciencias Sociales)*, Universidad Nacional de Educación a Distancia, UNED, 1918, hlm. 315.
12. R. Gifford, *Environmental Psychology: Principles and Practice*, Boston: Allyn and Bacon Inc., 1987, hlm. 211.

D. Ruang Lingkup Psikologi Lingkungan

Psikologi lingkungan memberikan perhatian pada manusia, tempat, perilaku, dan pengalaman manusia dalam hubungannya dengan lingkungan fisik. Lingkungan fisik tidak hanya berarti rangsangan fisik (seperti cahaya, bunyi, suhu, bentuk, warna, dan kepadatan) terhadap objek-objek fisik tertentu, tetapi merupakan kompleksitas yang terdiri atas beberapa fisik seseorang tinggal, berinteraksi, dan beraktivitas. Sehubungan dengan lingkungan fisik, pusat perhatian psikologi lingkungan adalah lingkungan binaan (*built environment*).¹³

Ruang lingkup psikologi lingkungan lebih jauh membahas rancangan (desain), organisasi, dan pemaknaan ataupun hal-hal yang lebih spesifik, seperti ruang, bangunan, rumah sakit dan ruangnya, perumahan, apartemen, museum, sekolah, mobil, pesawat, teater, ruang tidur, seting kota, tempat rekreasi, hutan alami, serta seting-seting lain pada lingkungan yang bervariasi.

Jenis-jenis lingkungan yang digunakan dalam psikologi lingkungan adalah sebagai berikut.¹⁴

1. Lingkungan Alamiah (*Natural Environment*)

Lingkungan hidup alamiah merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan, makhluk hidup, dan komponen abiotik lainnya, tanpa dominasi campur tangan manusia. Interaksi yang terjadi di dalam lingkungan alamiah dan sekitarnya membentuk ekosistem. Salah satu contoh lingkungan hidup alamiah, yaitu hutan primer.

Dalam lingkungan alamiah terjadi interaksi antarkomponen lingkungan, pertukaran energi dan materi, dan pergantian komunitas tumbuhan dan hewan sebagai respons terhadap perubahan lingkungan yang ditimbulkan oleh peristiwa alam, seperti gempa, kebakaran hutan, banjir, dan pergantian iklim. Pergantian alamiah dalam lingkungan hidup alamiah dapat terjadi berkali-kali, tetapi akhirnya selalu membentuk

13. William H. Proshansky Ittelson and Leanne G. Rivlin (Eds.), *Environmental Psychology: People and Their Physical Settings*, New York: Holt, Rinehart and Winston, hlm. 193.

14. S.W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm. 102.

komunitas yang stabil. Sebaliknya, pergantian dalam hutan primer yang terjadi akibat kegiatan manusia, seperti penebangan hutan, perladangan berpindah, pertambangan, pembukaan hutan untuk pertanian, dan perkebunan menyebabkan lingkungan hidup alamiah menjadi lingkungan hidup binaan, seperti lautan dan hutan.

2. Lingkungan Binaan/Buatan (*Build Environment*)

Lingkungan hidup binaan adalah lingkungan hidup alamiah yang didominasi oleh kehadiran manusia. Lingkungan ini terbentuk karena meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan hidup yang memaksa manusia mengubah lingkungan hidup alamiah. Dalam membentuk lingkungan hidup binaan ini, manusia menghasilkan limbah. Oleh karena itu, lingkungan hidup binaan ditandai dengan timbulnya limbah yang membawa dampak bagi kehidupan manusia, baik dampak fisik, hayati, sosial, maupun dampak yang terasa langsung oleh manusia, seperti jalan raya dan taman.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah tempat berlangsungnya interaksi antara masyarakat dan lingkungan. Sikap masyarakat terhadap lingkungan sosial dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang terkandung dalam masyarakat tersebut. Jika nilai sosial tentang lingkungan berubah atau terjadi pergeseran, sikap masyarakat terhadap lingkungan juga akan berubah atau bergeser. Oleh sebab itu, masyarakat dan nilai sosial terlihat dinamis dan tidak bisa dipisahkan, terlepas dari baik dan buruknya lingkungan sosial.

Lingkungan sosial dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a. Lingkungan sosial primer; lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dan anggota lain, anggota satu saling mengenal dengan baik dengan anggota lain. Contohnya, keluarga.
- b. Lingkungan sosial sekunder; lingkungan sosial yang hubungan antara satu dan lainnya agak longgar. Contohnya, lingkungan sekolah, kantor, dan pasar.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Jika seorang anak terbiasa hidup atau tinggal dalam lingkungan sosial yang buruk, ketika tumbuh dewasa, ia akan memiliki kepribadian yang buruk pula sesuai dengan lingkungan tempat ia tinggal, demikian pula sebaliknya. Hal tersebut dapat terjadi karena lingkungan sosial akan memberikan *input* tentang nilai-nilai sosial kepada anak tersebut dalam waktu yang relatif lama sehingga kepribadiannya cenderung sama dengan tempat tinggalnya.

4. Lingkungan yang Dimodifikasi

Modifikasi lingkungan alam merupakan aktivitas manusia yang tidak hanya bergantung dan dipengaruhi oleh lingkungan alam, tetapi juga dapat memengaruhi dan menyebabkan modifikasi lingkungan alam, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Modifikasi sebagai akibat aktivitas manusia bukanlah perubahan suhu atau punahnya spesies flora-fauna tertentu (lihat Bradsaw dan Weaver, 1993: 488-489), melainkan perubahan bentuk relief bumi atau permukaan tanah, baik sebagai akibat adanya konstruksi maupun gejala atau kenampakan fisik lainnya.

lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan sikap sosial seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, individu belajar dari lingkungannya melalui proses observasi dan imajinasi. Hal tersebut dapat terjadi di lingkungan sosial alamiah maupun di lingkungan sosial buatan. Lingkungan sosial alamiah merupakan lingkungan yang ada secara alami, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial buatan merupakan lingkungan yang diciptakan oleh manusia, seperti organisasi, perusahaan, dan lembaga pendidikan.

4. Lingkungan yang Dimaksud

lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan alamiah dan lingkungan sosial. Lingkungan alamiah meliputi lingkungan fisik yang ada di sekitar individu, seperti udara, air, dan tanah. Lingkungan sosial meliputi lingkungan yang dibentuk oleh manusia, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku individu melalui proses belajar sosial. Lingkungan sosial yang positif dapat membantu individu dalam mengembangkan potensi diri, sedangkan lingkungan sosial yang negatif dapat menghambat perkembangan individu.

lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan alamiah dan lingkungan sosial. Lingkungan alamiah meliputi lingkungan fisik yang ada di sekitar individu, seperti udara, air, dan tanah. Lingkungan sosial meliputi lingkungan yang dibentuk oleh manusia, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku individu melalui proses belajar sosial. Lingkungan sosial yang positif dapat membantu individu dalam mengembangkan potensi diri, sedangkan lingkungan sosial yang negatif dapat menghambat perkembangan individu.

lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan alamiah dan lingkungan sosial. Lingkungan alamiah meliputi lingkungan fisik yang ada di sekitar individu, seperti udara, air, dan tanah. Lingkungan sosial meliputi lingkungan yang dibentuk oleh manusia, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku individu melalui proses belajar sosial. Lingkungan sosial yang positif dapat membantu individu dalam mengembangkan potensi diri, sedangkan lingkungan sosial yang negatif dapat menghambat perkembangan individu.

BAB 3

PENDEKATAN TEORI DAN METODE PENELITIAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN

Psikologi lingkungan, sebagai ilmu perilaku yang berkaitan dengan lingkungan fisik, merupakan salah satu cabang psikologi yang tergolong masih muda. Oleh karena itu, teori-teori psikologi lingkungan dipengaruhi, baik oleh tradisi teori besar yang berkembang dalam disiplin psikologi maupun di luar psikologi.

Grand theories yang sering diaplikasikan dalam psikologi lingkungan adalah teori kognitif, behavioristik, dan teori medan. Menurut Vcitch dan Arkkelin (1995), belum ada *grand theories* psikologi tersendiri dalam psikologi lingkungan karena *grand theories* yang ada saat ini hanya ada dalam tataran teori mini. Hal ini didasarkan pandangan bahwa beberapa teori dibangun atas dasar data empiris, tetapi sebagian yang lain kurang didukung oleh data empiris. Selain itu, metode penelitian yang digunakan belum konsisten.

Dalam psikologi lingkungan, teori yang berorientasi lingkungan, salah satu aplikasinya adalah *geographical determinant*, yaitu teori yang memandang perilaku manusia lebih ditentukan faktor lingkungan tempat manusia hidup, yaitu di pesisir, pegunungan, atau daratan. Adanya perbedaan lokasi tempat tinggal dan berkembang akan menghasilkan perilaku yang berbeda.

Salah satu teori besar yang menekankan interaksi manusia-lingkungan dalam psikologi adalah teori Medan dari Kurt Lewin dengan formula $B = f(E,O)$. Perilaku merupakan fungsi dan lingkungan dan organisme.

A. Pendekatan Teori Psikologi Lingkungan

Dalam membahas teori-teori yang dikemukakan para ahli psikologi lingkungan, kita akan membahas pula teori-teori yang terdapat di dalam ataupun di luar disiplin psikologi. Di antara teori tersebut, ada yang luas jangkauannya, ada yang lebih terfokus, ada yang lemah dalam data empiris, dan ada yang kuat. Dalam kaitan antara lingkungan dan perilaku manusia, kita dapat menyebut sejumlah teori dalam perspektif geografi, biologi ekologi, behaviorisme, dan psikologi Gestalt. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut.¹

1. • Geografi

Para pakar sejarah dan geografi mencoba menerangkan jatuh bangunnya peradaban yang disebabkan oleh karakteristik lingkungan. Salah satunya adalah Toynbee (Veitch dan Arkkelin, 1995) yang mengembangkan teori bahwa lingkungan (atau secara lebih spesifik topografi, iklim, vegetasi, ketersediaan air, dan sebagainya) adalah tantangan bagi penduduk yang tinggal di lingkungan tersebut. Tantangan lingkungan yang ekstrem akan merusak peradaban, sedangkan tantangan yang terlalu kecil akan mengakibatkan stagnasi kebudayaan. Lebih lanjut, Toynbee mengusulkan bahwa tantangan lingkungan pada tingkat menengah juga dapat memengaruhi perkembangan peradaban. Pada tingkat yang semakin berkurang atau sebaliknya semakin berlebihan hasilnya justru akan memperlemah pengaruhnya.

Gagasan mengenai tantangan lingkungan dan respons-respons perilakunya meskipun didasari oleh para penganut *geographical determinism* sering merupakan bentuk-bentuk atau variasi-variasi teori yang diterapkan dalam psikologi lingkungan. Sebagai contoh Barry, Child dan Bacon (Veitch dan Arkkelin, 1995) mengusulkan bahwa kebudayaan masyarakat pertanian (yang tidak nomaden) ternyata menekankan pola asuh pada generasinya berupa tanggung jawab, ketaatan, dan kepatuhan. Sebaliknya, pada kebudayaan nomaden, pola asuh yang ditekankan adalah pada kemandirian dan akal.²

1. *Loc.cit.*, Russel Veitch and Daniel Arkkelin, *Environmental...*, hlm. 232.

2. *Op.cit.*, hlm. 235.

2. Biologi Ekologi

Perkembangan teori ekologi menunjukkan adanya perhatian terhadap adanya ketergantungan biologi dan sosiologi dalam kaitan hubungan antara manusia dan lingkungannya, yang secara signifikan memengaruhi pemikiran-pemikiran psikologi lingkungan. Dengan perkembangan ilmu ekologi, seseorang merupakan bagian yang integral dari lingkungan. Hubungan yang saling bergantung antara manusia dan lingkungannya tampak pada teori-teori yang dikembangkan pada disiplin psikologi lingkungan.

3. Behaviorisme

Pemikiran kalangan behavioris muncul sebagai reaksi atas kegagalan teori-teori kepribadian untuk menerangkan perilaku manusia. Pada saat ini secara umum dapat diterima bahwa dua hal penting yang menjadi pertimbangan adalah konteks lingkungan tempat munculnya perilaku dan variabel-variabel personal (seperti kepribadian atau sikap).

Dengan mempertimbangkan kedua hal ini, fenomena manusia dan lingkungannya lebih dapat diramalkan daripada jika dibuat pengukuran sendiri-sendiri.

4. Psikologi Gestalt

Dalam pandangan Gestalt, perilaku didasarkan pada proses kognitif, yang bukan dipengaruhi oleh proses stimulus, melainkan dari persepsi terhadap stimulus tersebut. Pengaruh Gestalt pada psikologi lingkungan dapat dilihat pada kognisi lingkungan, misalnya untuk menjelaskan persepsi, berpikir, dan pemrosesan informasi lingkungan.

Dari beberapa perspektif tersebut Veitch dan Arkkelin (1995) menekankan dua hal yang perlu diketahui. *Pertama*, pendekatan yang digunakan dalam perspektif-perspektif tersebut, ada yang sangat lebar dalam cakupan dan ada pula yang lemah dalam data empiris. *Kedua*, tidak ada *grand theory* dalam psikologi lingkungan karena tidak ada pendekatan atau perspektif tunggal yang dapat menerangkan hubungan antara perilaku manusia dan lingkungannya secara memuaskan. Hal ini disebabkan oleh hal berikut:

1. tidak ada data yang cukup tersedia dalam kaitan hubungan manusia dengan lingkungannya sehingga dapat dipercaya untuk menyatukan teori;
2. hubungan-hubungan yang dikaji para peneliti sangat beragam;
3. metode yang digunakan tidak konsisten;
4. cara pengukuran variabel tidak selalu kompatibel dari suatu seting penelitian ke penelitian berikutnya.

B. Teori Dasar Psikologi Lingkungan

• Beberapa teori dasar dalam psikologi lingkungan adalah sebagai berikut.³

1. Teori Arousal / Arousal Theory (Pembangkit)

Menurut Mandler, manusia memiliki motivasi untuk mencapai dorongan-*item arousal* sehingga manusia dapat berubah-ubah dari aktivitas satu ke aktivitas lainnya. Hampir semua orang memiliki motivasi ini dalam berinteraksi sehari-hari, tetapi ada beberapa orang yang tidak responsif terhadap perubahan yang terjadi di sekelilingnya sehingga *arousal*-nya hanya muncul jika benar-benar dalam keadaan yang sangat membahayakan.

2. Teori Stimulus Berlebihan

Premis dasar teori ini adalah manusia mempunyai kapasitas yang terbatas dalam pemrosesan informasi. Menurut Cohen, ada empat asumsi dasar teori ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Manusia mempunyai kapasitas terbatas dalam pemrosesan informasi.
- b. Jika stimulus lingkungan melebihi kapasitas pemrosesan informasi, proses perhatian tidak akan dilakukan secara optimal.
- c. Ketika stimulus sedang berlangsung, dibutuhkan respons adaptif. Artinya, signifikansi stimulus dievaluasi melalui proses pemantauan

3. Dwi Riyanti dan Hendro Prabowo, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, hlm. 391.

dan keputusan yang dibuat atas dasar respons pengatasan masalah. Jika dapat diprediksikan dan dikontrol, stimulus tersebut mempunyai makna untuk diproses lebih lanjut. Sebaliknya, jika stimulus yang masuk tidak dapat diprediksikan atau tidak dapat dikontrol, perhatiannya kecil, atau terjadi pengabaian perhatian, pemrosesan informasi tidak akan berlangsung.

- d. Jumlah perhatian yang diberikan seseorang tidak konstan sepanjang waktu, tetapi sesuai dengan kebutuhan.

3. Teori Kendala Perilaku

Premis dasar teori ini adalah stimulasi yang berlebihan atau tidak diinginkan, menyebabkan terjadinya *arousal* atau hambatan dalam kapasitas pemrosesan informasi. Hal ini menjadikan seseorang merasa kehilangan kontrol terhadap situasi yang sedang berlangsung.⁴ Perasaan kehilangan kontrol merupakan langkah awal dari teori kendala perilaku.

Hambatan dapat muncul secara aktual pada lingkungan ataupun interpretasi kognitif. Hal yang dapat dilakukan adalah orang mencoba menegaskan kembali kontrol yang dimiliki dengan cara melakukan antisipasi faktor-faktor lingkungan yang membatasi kebebasan perilaku.⁵

Averill (Fisher, 1984) menyebutkan beberapa tipe kontrol terhadap lingkungan, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol lingkungan.⁶

Kontrol lingkungan mengarahkan perilaku untuk mengubah lingkungan, misalnya mengurangi suasana bising, menghindari jalan yang berkelok-kelok, membuat tulisan/angka dalam setiap lantai di gedung yang bertingkat, atau membuat pagar hidup untuk membuat rumah bernuansa ramah lingkungan. Kontrol kognitif dengan mengandalkan pusat kendali di dalam diri, artinya mengubah interpretasi situasi yang mengancam menjadi situasi penuh tantangan. Kontrol keputusan, dalam hal ini, orang mempunyai kontrol terhadap alternatif pilihan yang ditawarkan. Semakin besar kontrol yang dapat dilakukan, semakin membantu keberhasilan adaptasi.

4. Fisher Dick (Eds.), *The Physiology of Tropical Field Crops*, New York: Wiley, 1984, hlm. 354.

5. *Loc.cit.*, Veitch and Arkkelin, *Environmental...*, hlm.255.

6. *Loc.cit.*, Fisher, *The Physiology...*, hlm. 443.

Teori kendala perilaku ini banyak dikembangkan Altman. Konsep penting dari Altman (Gifford, 1987) adalah upaya seseorang memperoleh kontrol melalui privasi agar kebebasan perilaku dapat diperoleh.⁷ Dinamika psikologis dari privasi merupakan proses sosial antara privasi, teritorial, dan ruang personal. Privasi yang optimal terjadi ketika privasi yang dibutuhkan sama dengan privasi yang dirasakan. Privasi yang terlalu besar menyebabkan orang merasa terasing. Sebaliknya, terlalu banyak orang lain yang tidak diharapkan, perasaan kesesakan (*crowding*) akan muncul sehingga orang merasa privasinya terganggu.

Selanjutnya, dijelaskan oleh Altman (Gifford, 1987), bahwa privasi merupakan konsep yang terdiri atas proses tiga dimensi berikut.⁸

- a. *Privasi* merupakan proses pengontrolan *boundary*. Artinya, pelanggaran terhadap *boundary* merupakan pelanggaran terhadap privasi seseorang.
- b. *Privasi* dilakukan dalam upaya memperoleh optimalisasi. Seseorang menyendiri bukan berarti ia ingin menghindarkan diri dari kehadiran orang lain atau keramaian, tetapi ia memiliki kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. *Privasi* merupakan proses multimekanisme. Artinya, ada banyak cara yang dilakukan orang untuk memperoleh privasi, baik melalui ruang personal, teritorial, komunikasi verbal, maupun komunikasi nonverbal.

4. Teori Tingkat Adaptasi

Teori ini pada dasarnya sama dengan teori beban lingkungan. Menurut teori ini, stimulasi level yang rendah ataupun level tinggi mempunyai akibat negatif bagi perilaku. Level stimulasi dianggap optimal jika mampu mencapai perilaku yang optimal pula (Veitch dan Arkkelin, 1995). Dengan demikian, dalam teori ini dikenal perbedaan individu dalam level adaptasi.⁹

Adaptasi dilakukan ketika terjadi suatu disonansi dalam suatu sistem, artinya ketidakseimbangan antara interaksi manusia dan lingkungan,

7. R. Gifford, *Environmental Psychology: Principles and Practice*, Boston: Allyn and Bacon Inc., 1987, hlm. 432.

8. *Op.cit.*, Gifford, hlm. 441.

9. *Loc.cit.*, Veitch and Arkkelin, *Environmental...*, hlm. 261.

tuntutan lingkungan yang berlebihan, atau kebutuhan yang tidak sesuai dengan situasi lingkungan. Adaptasi merupakan proses modifikasi kehadiran stimulus yang berkelanjutan. Semakin sering stimulus hadir, semakin besar terjadinya pembiasaan secara fisik yang disebut sebagai habituasi dan terjadi pembiasaan secara psikis yang disebut adaptasi. Dalam kaitannya dengan adaptasi, proses pembiasaan ini tidak bersifat mekanistik, tetapi lebih merupakan antisipatif (Heimstra dan Mc Farling, 1982). Dikatakan Helmi (1995) bahwa ketika seseorang mengalami proses adaptasi, perilakunya diwarnai kontradiksi antara toleransi terhadap kondisi yang menekan dan perasaan ketidakpuasan sehingga ia akan melakukan proses pemilihan dengan dasar pertimbangan yang rasional, antara lain memaksimalkan hasil dan meminimalkan biaya.

Salah satu teori beban lingkungan adalah teori adaptasi stimulasi yang optimal. Wohwill (Fisher, 1984) menyatakan tiga dimensi hubungan perilaku lingkungan berikut.¹⁰

- a. Intensitas. Terlalu banyak orang atau terlalu sedikit orang di sekeliling akan membuat gangguan psikologis. Terlalu banyak orang menyebabkan perasaan sesak (*crowding*) dan terlalu sedikit menyebabkan orang merasa terasing (*socialisolation*).
- b. Keragaman. Keragaman benda atau manusia berakibat terhadap pemrosesan informasi. Terlalu beraneka membuat perasaan *overload* dan kekurangragaman membuat perasaan monoton.
- c. Keterpolaan. Keterpolaan berkaitan dengan kemampuan memprediksi. Pola yang tidak jelas dan rumit menyebabkan beban dalam pemrosesan informasi sehingga stimulus sulit diprediksi, sedangkan pola-pola yang sangat jelas menyebabkan stimulus mudah diprediksi.

5. Teori Stres Lingkungan (*Environment Stress Theory*)

Dalam kaitannya dengan stres lingkungan, ada transaksi antara karakteristik lingkungan dan karakteristik individu yang menentukan apakah situasi yang menekan tersebut menimbulkan stres atau tidak. Udara panas bagi sebagian orang menurunkan kinerja, tetapi bagi orang lain yang terbiasa tinggal di daerah gurun, udara panas tidak menghambat kinerja.

10. *Loc.cit*; Fisher, *The Physiology....*, hlm. 449.

Fisher (1984) melakukan sintesis antara pendekatan stres fisiologis dari Hans Selye dan pendekatan psikologis dari Lazarus, yang terlihat dalam bagan 3.1 berikut:¹¹



Gambar 3.1

Skema Model Stres Model Fisher (1984)

Sumber: diadaptasi dari Selye dan Lazarus (Fisher, 1984)

Ada tiga tahap stres dari Hans Selye, yaitu tahap reaksi tanda bahaya, resistensi, dan tahap kelelahan. Tahap reaksi tanda bahaya adalah tahap tubuh secara otomatis menerima tanda-tanda bahaya yang disampaikan indra. Tubuh siap menerima ancaman atau menghindari terlihat dari otot menegang, keringat keluar, sekresi adrenalin meningkat, jantung berdebar karena darah dipompa lebih kuat sehingga tekanan darah meningkat.

Tahap resistensi atau proses stres. Proses stres tidak hanya bersifat otomatis hubungan antara stimulus-respons, tetapi juga muncul peran-peran kognisi. Model psikologis menekankan peran interpretasi dan *stressor* (Prawitasari, 1989), yaitu penilaian kognitif apakah stimulus tersebut mengancam atau membahayakan. Adapun tahap kelelahan terjadi jika respons tidak mampu mengatasi *stressor*.

11. *Loc.cit.*, Fisher, *The Physiology....*, hlm. 466.

6. Teori Ekologi

Perilaku manusia merupakan bagian dari kompleksitas ekosistem Hawley (Himmam dan Faturochman, 1994), yang mempunyai beberapa asumsi dasar berikut:¹²

- a. perilaku manusia terkait dengan konteks lingkungan;
- b. interaksi timbal balik yang menguntungkan antara manusia dan lingkungan;
- c. interaksi manusia dan lingkungan bersifat dinamis;
- d. interaksi manusia dan lingkungan terjadi dalam berbagai level yang bergantung pada fungsi.

Salah satu teori yang didasarkan atas pandangan ekologis adalah *behaviour-setting* (*setting* perilaku) yang dipelopori oleh Robert Barker dan Alan Wicker.

Premis utama teori ini, yaitu kesesuaian antara rancangan lingkungan dan perilaku yang diakomodasikan dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, ada pola-pola perilaku yang telah tersusun atau disebut dengan "program" yang dikaitkan dengan *setting* tempat. Teori ini kurang mempertahankan proses psikologis dari perbedaan individual dan lebih menekankan uniformitas atau perilaku kolektif.

Hubungan antara manusia dan lingkungan lebih dijelaskan dari sisi sifat atau karakteristik sosial, seperti kebiasaan, aturan, aktivitas tipikal, dan karakteristik fisik. Dengan mengetahui *setting* tempat, perilaku/aktivitas yang terjadi dapat diprediksikan.¹³

C. Metodologi Penelitian dalam Psikologi Lingkungan

Veitch dan Arkkelin menyebutkan tiga metode penelitian yang lazim digunakan di lapangan penelitian psikologi lingkungan, yaitu sebagai berikut.¹⁴

-
12. Faturochman and Wenty Marina Minza, *Exploring Personal and Pengantar Psikologi Sosial (Introduction to Social Psychology)*, Yogyakarta: Pustaka, 1994, hlm. 115.
 13. *Loc.cit.*, R. Gifford, *Environmental.....*, 1987, hlm. 455.
 14. *Loc.cit.*, Veitch and Arkkelin, *Environmental* hlm. 267.

1. Eksperimen Laboratorium

Menurut Veitch dan Arkkelin, jika peneliti memiliki perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tingginya validitas internal, eksperimen laboratorium adalah pilihan yang tepat. Metode ini memberikan kebebasan kepada peneliti untuk memanipulasi secara sistematis variabel yang diasumsikan menjadi penyebab dengan cara mengontrol kondisi secara cermat untuk mengurangi variabel yang mengganggu. Selain itu, metode eksperimen laboratorium juga mengukur pengaruh manipulasi tersebut. Dengan cara ini, hasil pengumpulan datanya merupakan variabel yang telah dimanipulasikan oleh eksperimenter.

2. Studi Korelasi

Jika ingin memastikan tingkat validitas eksternal yang tinggi, peneliti dapat menggunakan variasi dari metode studi korelasi.

Studi yang menggunakan metode ini dirancang untuk menyediakan informasi tentang hubungan di antara hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam nyata yang tidak dibebani oleh pengaruh pengumpulan data. Dalam studi korelasi, peneliti melaporkan hal-hal yang melibatkan pengamatan alami dan teknik penelitian survei.

3. Eksperimen Lapangan

Jika seorang peneliti ingin menyeimbangkan antara validitas internal yang dicapai melalui eksperimen laboratorium dan validitas eksternal yang dapat dicapai melalui studi korelasi, ia boleh menggunakan metode campuran yang dikenal dengan istilah eksperimen lapangan. Dengan metode ini, peneliti secara sistematis memanipulasi beberapa faktor penyebab yang diajukan dalam penelitian dengan mempertimbangkan variabel eksternal dalam setting tertentu. Hal-hal yang dapat dikendalikan memang hilang. Akan tetapi, pada saat yang sama, banyak hal yang berpengaruh dalam metode korelasi ditemukan.

D. Pendekatan Psikologi Lingkungan

Secara umum terdapat dua pendekatan psikologi lingkungan yaitu kaidah objektif bahwa lingkungan dalam kemurnian fisik (kaidah objektifnya) dan pendekatan lainnya dalam orientasi fenomenologi yang secara esensial menyatakan kesamaan dari lingkungan fisik atau signifikansinya.

Masing-masing mengabaikan tujuan dasar untuk mendefinisikan arti lingkungan dalam kerangka pendekatan tersebut. Jika kedua pendekatan tersebut dapat menyatakan definisi, kesulitan mendasar akan muncul karena masing-masing pendekatan melihat tingkatan parameter yang signifikan yang dinyatakan oleh satu dan lainnya.

1. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif untuk lingkungan merupakan akar percobaan psikofisik oleh Watsonian Behaviourism, yang membagi lingkungan fisik menjadi dorongan *discrete quantifiable*, sebagai fungsi hubungan yang khas terhadap pengalaman dan perilaku.¹⁵

Pendekatan ini secara esensial digunakan untuk memantapkan dimensi dan kebebasan psikologi manusia, seperti melihat/mengamati, berpikir, belajar, dan merasakan. Hal itu banyak mengajarkan kita tentang beberapa hal yang mendasar tentang fungsi tersebut. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti terlalu banyak untuk dimengerti sebagai hasil integrasi manusia dalam bertingkah. Perilaku mempunyai maksud tertentu dalam suatu seting sosial yang kompleks.

2. Adaptational Focus

Adaptational focus, yaitu suatu fokus penekanan pendekatan terdapat pada proses adaptasi manusia terhadap kebutuhan yang kompleks dan terhadap suatu lingkungan fisik. Tiga aspek penting dalam *adaptational focus* ini, yaitu:

- a. proses psikologi yang menjadi perantara dari pengaruh lingkungan/ seting fisik terhadap kegiatan manusia;

15. J.B. Watson, *Watsonian Behaviourism*, New York: University Press, 2000, hlm. 230.

- b. pandangan holistik terhadap lingkungan fisik dalam hubungannya dengan perilaku, lingkungan, pengalaman, dan kegiatan manusia. Lingkungan fisik adalah setting bagi perilaku manusia dan bukan hanya sebagai stimula tunggal;
- c. melibatkan peranan aktif manusia dengan lingkungannya. Manusia aktif mencari cara positif dan adaptif untuk mengatasi tantangan lingkungannya (*adaptational model*).

Pendekatan psikologi lingkungan ini merupakan salah satu cara dalam pembentukan paradigma baru yang berkaitan dengan suatu disiplin keilmuan. Oleh sebab itu, para ahli psikologi lingkungan harus terus melanjutkan usahanya untuk melakukan uji coba lanjutan dan lebih menyistematiskan asumsi "terjadi dengan sendirinya", terutama dengan perhatian terhadap wilayah permasalahan yang relatif tidak terjangkau oleh riset yang sistematis. Salah satu yang bisa diusulkan adalah teknik observasi partisipatif.

3. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif didefinisikan sebagai proses yang observernya berada dalam situasi langsung dengan pihak yang diamatinya. Dengan peran serta dalam kegiatan sehari-hari, observer mengumpulkan data. Observasi partisipatif merupakan teknik yang sering digunakan dalam berbagai kajian ilmu, termasuk psikologi lingkungan. Perkembangan bidang kajian arsitektur lingkungan dan perilaku juga banyak dilakukan dengan menggunakan teknik ini dengan beberapa modifikasi. Prinsip dasar yang digunakan adalah meniadakan "dinding batas" serta menghilangkan jarak antara objek yang diamati dan subjek (pengamat). Artinya, observer bisa berbaaur dengan lebih intens terhadap objek yang diamatinya.

BAB 4

PERSEPSI DAN KOGNISI LINGKUNGAN

A. Konsep Kognisi Lingkungan

Persepsi dan kognisi merupakan suatu proses psikologis yang sangat dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Persepsi adalah kemampuan seorang individu memberikan makna pada informasi-informasi yang telah diperolehnya. Adapun kognisi adalah sebuah proses berpikir yang di dalamnya terdapat berbagai macam aspek, yaitu pencarian, penerimaan, pemaknaan, penyimpanan, dan cara menggunakan Informasi-Informasi tersebut.

1. Pengertian Kognisi

Kognisi adalah istilah umum yang mencakup proses mental yang mengubah masukan dari indra menjadi pengetahuan.¹ Kognisi adalah kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya atau usaha menggali sesuatu melalui pengalaman sendiri, proses pengenalan, dan penafsiran lingkungan oleh seseorang, hasil pemerolehan pengetahuan.

Kognisi adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang diperoleh dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan

1. Matsumoto David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 171.

melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan, dan berbahasa. Kapasitas atau kemampuan kognisi biasa diartikan sebagai kecerdasan atau inteligensi. Bidang ilmu yang mempelajari kognisi, yaitu psikologi, filsafat, neurosains, dan kecerdasan buatan.

Kognisi lingkungan yang bersifat abstrak dapat diproyeksikan secara spasial, dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku disebut sebagai peta mental (*cognitive maps*) dipengaruhi oleh faktor-faktor *organismic, environmental, dan cultural*. Oleh karena itu, setiap orang mempunyai peta mental yang berbeda terhadap lingkungan yang sama. Proses kognisi ini akan melahirkan proses afeksi, yaitu perasaan, emosi, keinginan, dan nilai-nilai terhadap lingkungan tersebut. Proses kognisi dan afeksi akan menimbulkan proses kognasi, yaitu munculnya tindakan atau perlakuan terhadap lingkungan.

Menurut Tri Dayakisni (2008), salah satu proses dasar kognisi adalah pemberian kategori pada setiap benda atau objek atas dasar persamaan dan perbedaan karakternya.² Selain kedua hal tersebut, pemberian kategori juga biasanya didasarkan pada fungsi masing-masing objek tersebut. Proses mental dari kognisi mencakup persepsi, pemikiran rasional, dan seterusnya.

2. Interaksi terhadap Lingkungan

Manusia dan lingkungan pada hakikatnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berinteraksi dan menghasilkan pola perilaku tertentu. Lingkungan dapat berupa fisik, yaitu alam sekitar, baik yang bersifat alamiah maupun buatan, dan lingkungan nonfisik yaitu lingkungan sosial dan budaya. Melalui interaksi dengan kedua lingkungan inilah, seorang manusia dapat disebut sebagai manusia yang lengkap.³

Dalam setiap kehidupannya, manusia selalu dalam posisi berhadapan dengan lingkungan. Ia akan melakukan interaksi pertama sekali melalui pengindraannya, kemudian diproses lebih lanjut dalam alam kesadarannya.

2. Hudaniah Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2008, hlm. 33.

3. D.G. Altman *et.al.*, *Statistics with Confidence*, 2nd Ed., London, 1985, hlm. 214.

Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti memori tentang pengalaman masa lampau, minat, sikap, motivasi, dan inteligensi.

Hasil pengolahan tersebut berbentuk penilaian terhadap hal-hal yang diindirkan, dan atas dasar penilaian itulah muncul berbagai pola perilaku.



Diagram 4.1

Proses Hubungan Perilaku terhadap Lingkungan

Sumber: D.G. Altman, *et.al.* (1985)

B. Persepsi Lingkungan

1. Pengertian Persepsi

Menurut Matsumoto (2008), dalam psikologi tradisional, sensasi dan persepsi berkaitan dengan cara kita menerima stimulasi dari lingkungan dan memproses stimulus tersebut. Pada umumnya persepsi biasanya dimengerti sebagai cara informasi yang berasal dari organ yang terstimulasi diproses, cara informasi tersebut diseleksi, ditata, dan ditafsirkan. Persepsi mengacu pada proses penerjemahan informasi indriawi menjadi sesuatu yang bermakna.⁴

4. *Loc.cit.*, Matsumoto David, *Pengantar...* hlm. 181.

Persepsi terhadap lingkungan pada hakikatnya merupakan proses kognisi, afeksi, dan kognasi yang dialami oleh seseorang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, yaitu penerimaan, pemahaman, dan pemikiran seseorang terhadap lingkungan tersebut.

2. Proses Persepsi

Berbicara mengenai persepsi, kita tidak terlepas dari tiga proses, yaitu kognisi (*cognitive*), afeksi (*affective*), dan kognasi (*cognitive*). Kognisi meliputi proses penerimaan (*perceiving*), pemahaman (*understanding*), dan pemikiran (*thinking*) tentang lingkungan. Afeksi meliputi proses perasaan (*feeling*), emosi (*emotion*), keinginan (*desire*), dan nilai-nilai (*values*) tentang lingkungan.

BAB 5

SIKAP PENILAIAN EVALUASI TERHADAP LINGKUNGAN

Salah satu usaha yang menunjukkan kepedulian pada lingkungan adalah Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal ini ditegaskan dalam pertemuan aktivis lingkungan PBB yang berlangsung tanggal 5-16 Juni di Stockholm yang diikuti oleh 113 negara yang menetapkan prinsip-prinsip lingkungan hidup dan menetapkan tanggal 5 Juni sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia.

Pendidikan Lingkungan Hidup adalah proses dasar untuk mengembangkan warga negara agar menyadari dan merasa terpenggil untuk memerhatikan lingkungan hidup dan masalah-masalah yang menyertai, serta memiliki pengetahuan, keterampilan motivasi, dan tanggung jawab untuk mengambil tindakan pemecahan atas masalah lingkungan hidup.

Lingkungan hidup merupakan keterpaduan secara holistik, evolusioner, dan interaksi antara ekosistem yang bermoral alam dan sosiosistem yang bermoral manusia. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup.

Lingkungan hidup mencakup dua hal, yaitu sosiosistem (komponen sosial) dan ekosistem (daya dukung alam) yang saling berkaitan dan ikut pula menentukan kelangsungan hidup manusia.

Sebagai makhluk hidup, manusia bersifat mempunyai kedudukan yang sama dengan makhluk lainnya di permukaan bumi ini. Akan tetapi, manusia memiliki tanggung jawab lebih besar daripada makhluk lainnya.

A. Konsep Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak.¹ Sikap juga merupakan perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian atau keyakinan (*KBBI online*).

Ada pula yang mendefinisikan sikap sebagai keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.²

2. Struktur Sikap

Struktur sikap dibagi menjadi tiga komponen yang saling menunjang, yaitu sebagai berikut.³

- a. Kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai hal-hal yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- b. Afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.
- c. Konatif menunjukkan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

3. Sifat Sikap

Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif adalah kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Adapun sikap negatif adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, dan tidak menyukai objek tertentu.

-
1. H. Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC, 1998, hlm. 31.
 2. T.R. Widayatun, *Ilmu Perilaku M.A.104*, Jakarta: Agung Seto, 2009, hlm. 55.
 3. Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 112.

4. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut.

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan seseorang dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenetis, seperti lapar, haus, dan kebutuhan akan istirahat.
- b. Sikap dapat berubah-ubah sehingga dapat dipelajari dan dapat berubah pada seseorang apabila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah karena berkenaan dengan objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.⁴

5. Pernyataan dan Cara Pengukuran Sikap

Menurut Azwar (2009), pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menggunakan Skala Likert, dengan kategori sebagai berikut.⁵

a. Pernyataan Pengukuran

Pernyataan Positif

- 1) Sangat Setuju: SS
- 2) Setuju: S
- 3) Tidak Setuju: TS
- 4) Sangat Tidak Setuju: STS

4. *Loc.cit.*, H. Purwanto, *Pengantar...*, hlm. 35-37.

5. *Loc.cit.*, Azwar, *Sikap Manusia...*, hlm. 115.

b. Cara untuk Memberikan Interpretasi

Cara untuk memberikan interpretasi terhadap skor individual adalah membandingkan skor tersebut dengan harga rata-rata skor kelompok responden tersebut.

Perbandingan relatif ini menghasilkan interpretasi skor individual sebagai lebih atau kurang favorabel dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Perbandingan tersebut harus dinyatakan dalam satuan deviasi standar kelompok, artinya mengubah skor individual menjadi skor standar.

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap objek sikap adalah sebagai berikut.⁶

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap dalam individu dan memengaruhi terbentuknya sikap.

2. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Pengaruh orang lain sangat berperan dalam pembentukan sikap seseorang. Misalnya, dalam kehidupan masyarakat pedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat.

3. Kebudayaan

Tempat kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan di masyarakat, sikap masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya.

6. *Op.cit.*, hlm. 120.

4. Media Massa

Media massa elektronik ataupun media cetak sangat berpengaruh terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Pemberian informasi melalui media massa mengenai sesuatu akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6. Faktor Emosional

Sikap yang didasari oleh emosi yang fungsinya hanya sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego merupakan sikap sementara dan akan segera berlalu setelah frustrasinya hilang, tetapi bisa juga menjadi sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

7. Pembentukan Sikap Dipengaruhi oleh Sistem Nilai

Pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang (Loudon dan Bitta, 1984). Salah satu sistem nilai tersebut adalah agama. Agama sebagai sistem nilai turut memberikan kontribusi bagi pembentukan sikap seseorang.⁷

Adisubroto (1987) menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi, yaitu Tuhan.⁸

Menurut Loudon dan Bitta (1984), sumber pembentuk sikap terdiri atas pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media massa, dan pengaruh dari figur yang dianggap penting. Swastha dan Handoko (1982) menambahkan bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan, dan tingkat pendidikan turut memengaruhi pembentukan

7. *Op.cit.*, hlm. 123.

8. D. Adisubroto, *Nilai Hidup dan Peranannya dalam Pembangunan serta Kualitas Sumber Daya Manusia*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1995.

sikap. Adapun menurut Azwar (1995), faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, atau lembaga pendidikan, dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.⁹

Sikap dapat berubah dan berkembang karena hasil proses belajar, proses sosialisasi, arus informasi, pengaruh kebudayaan, dan pengalaman baru individu.¹⁰

C. Model Sikap terhadap Lingkungan

Saat ini manusia mengelola secara sepihak untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam jangka yang pendek, bersikap sangat eksploratif sehingga tanpa disadari, manusia mengelabui diri sendiri karena perbuatan tersebut dalam jangka panjang akan meracuni kelangsungan dan kesejahteraannya sendiri.

1. Sikap Pengambilan Keputusan dan Sumber Pembentukan Sikap terhadap Lingkungan

Menurut Farhati (1995), kunci utama dalam usaha meningkatkan kualitas lingkungan, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan terhadap lingkungan. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling bereaksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.¹¹

2. Sikap yang Mendasari Dukungan Individu terhadap Permasalahan Lingkungan

Thompson dan Barton (1994) menyebutkan tiga sikap yang mendasari dukungan individu terhadap permasalahan lingkungan, yaitu sebagai berikut.

9. *Op.cit.*, hlm. 124.

10. E. Katz and L. Oechsli, *Moving Beyond Antropocentrism: Environmental, Ethics, Development, and the Amazon, Environmental Ethics*, Vol. 15, Spring, hlm. 49-59.

11. *Loc.cit.*, Azwar, *Sikap Manusia...*, hlm. 119.

a. Ekosentrik (*ecocentric*)

Sikap ekosentrik menunjukkan dukungan terhadap permasalahan lingkungan karena merasa bahwa alam patut mendapat perlindungan bukan karena pertimbangan ekonomis, melainkan lebih ke pertimbangan spiritual¹² atau pertimbangan moral.¹³ Individu yang bersikap ekosentrik memandang bahwa perlindungan terhadap lingkungan alam dilakukan untuk kepentingan lingkungan itu sendiri.

b. Antroposentrik (*anthropocentric*)

Antroposentrik adalah kecenderungan untuk memandang alam sebagai sumber yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Konsep ini menggunakan kesejahteraan manusia sebagai alasan utama dari setiap tindakannya (Shrivastava, 1995).

Individu dengan kecenderungan antroposentrik berpendapat bahwa lingkungan perlu dilindungi karena nilai yang terkandung di dalam lingkungan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Perhatian orang dengan sikap antroposentris terhadap lingkungan alam lebih karena kepentingan dirinya.¹⁴

Jika ditinjau dari teori Maslow (Mc. Afee dan Champagne, 1987) bahwa individu mempunyai kebutuhan yang bersifat hierarkis, yang mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri, wajar manusia memiliki sikap antroposentris terhadap lingkungan alam. Hal ini disebabkan manusia memiliki kebutuhan tersebut yang antara lain dapat terpenuhi dengan memanfaatkan alam.

Dengan demikian, ekosentris dan antroposentris menunjukkan sikap yang positif terhadap permasalahan lingkungan alam.

c. Apatis (*apatic*)

Apatis adalah sikap ketidakpedulian terhadap permasalahan lingkungan. Orang yang memiliki sikap apatis terhadap lingkungan alam

12. *Op.cit.*, hlm. 51.

13. S.C. Thompson *et.al.*, *Ecocentric and Athroposentric Attitudes toward the Environtment, Journal of Environment Psychology*, Vol. 14, 1994, hlm. 149-157.

14. *Op.cit.*, hlm. 159.

tidak memiliki perhatian dan tidak mengadakan konservasi terhadap lingkungan alam.¹⁵ Apatis menunjukkan sikap yang negatif terhadap lingkungan alam.

15. *Op.cit.*, hlm. 161.

BAB 6

KEPRIBADIAN DAN LINGKUNGAN

Manusia adalah makhluk yang kompleks dan sulit dipahami karena keunikannya. Dengan kekompleksan dan keunikan tersebut, manusia berbeda dengan makhluk apa pun di muka bumi ini. Hal ini mendorong para ahli untuk memahami manusia dengan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan meneliti kepribadian manusia.

A. Konsep Dasar Kepribadian

1. Definisi Kepribadian (*Persogality*)

Istilah *personality* berasal dari kata Latin "persona" yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Dengan demikian, konsep awal pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditempatkan di lingkungan sosial.¹

Allport (Suryabrata, 1988) mendefinisikan kepribadian sebagai susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik ini meliputi kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional,

1. Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2004, hlm. 33.

perasaan, dan motif yang bersifat psikologis, tetapi mempunyai dasar fisik dalam kelenjar, saraf, dan keadaan fisik secara umum.²

Menurut Agus Sujanto dkk. (2004), kepribadian adalah totalitas psikofisis yang kompleks dari individu sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang unik.³

Setiadi (2003) menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya secara unik. Dengan kata lain, kepribadian merupakan gambaran citra diri individu yang memengaruhi perilaku.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan susunan sistem psikofisik (psikis dan fisik yang berpadu dan saling berinteraksi dalam mengarahkan tingkah laku) yang kompleks dan dinamis dalam diri seorang individu, yang menentukan penyesuaian diri individu tersebut terhadap lingkungannya sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang unik dan berbeda dengan orang lain.

2. Esensi Kepribadian

Kepribadian adalah karakteristik psikologis seseorang yang menentukan dan merefleksikan cara seseorang merespons lingkungannya. Dengan demikian, hal-hal yang ditekankan dalam kepribadian adalah karakter internal termasuk di dalamnya berbagai atribut, sifat, tindakan yang membedakannya dengan orang lain. Secara praktis, konsep kepribadian dapat didefinisikan sebagai seperangkat pola perasaan, pemikiran, dan perilaku unik yang menjadi standar respons untuk berbagai situasi. Pola ini memiliki beberapa ciri khas berikut.⁵

a. Mencerminkan Perbedaan Individu

Karena kepribadian merupakan kombinasi pemikiran, perasaan, dan perilaku, kepribadian seseorang tidak akan pernah sama sekalipun pada anak kembar.

2. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988, hlm. 21.
3. Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 33.
4. Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003, hlm. 22.
5. L.G. Schiffman and L.L. Kanuk, *Consumer Behavior*, 7th Edition, New. Jersey: Prentice Hall, 2000, hlm. 277.

b. Konsisten

Kepribadian memiliki keteraturan dan keseragaman perilaku. Intinya, seseorang bertindak dengan cara yang sama untuk berbagai situasi yang berbeda. Akan tetapi, perilaku yang tampak dapat bervariasi karena adanya pengaruh lingkungan, sosial budaya, psikologis, dan situasional.

c. Psikologis dan Fisiologis

Kepribadian adalah konsep psikologis, tetapi para peneliti berpendapat bahwa kepribadian juga dipengaruhi oleh proses biologis dan kebutuhan manusia.

d. Akibat dari Perilaku

Kepribadian tidak hanya memengaruhi cara konsumen bertindak dan merespons lingkungan, tetapi juga cara yang digunakan.

e. Kepribadian Dapat Berubah

Dalam beberapa situasi yang signifikan, kepribadian dapat berubah. Akan tetapi, perubahan kepribadian ini berjalan bertahap.

3. Jenis-jenis Personality

Jenis-jenis *personality* adalah sebagai berikut.⁶

- a. Hipokondriasis, yaitu merasa terus-menerus mengeluh kesehatannya yang buruk. Kecemasan terhadap kesehatan tubuhnya merupakan bagian yang dominan dari hidupnya.
- b. Depresi, yaitu sikap yang pesimis terhadap masa depan, perasaan tidak berpengharapan, berdosa dan putus asa, dan dalam keadaan tertentu memiliki keinginan bunuh diri.
- c. Histeris, yaitu mempergunakan gejala fisik untuk menyelesaikan konflik yang sulit atau mempergunakan gejala fisik untuk menghindari dari tanggung jawab yang besar.
- d. Neurosis, yaitu sering merasa bersalah, inferior, terlalu banyak khawatir atau takut, kaku, menuntut kesempurnaan, tidak efisien, tidak bahagia, insomnia, dan produktivitas yang rendah.

6. *Loc.cit.*, Nugroho J. Setiadi, *Perilaku...*, hlm. 34.

- e. Psikopatis, yaitu tidak menghiraukan moral, etika, dan hukum masyarakat sehingga sering dianggap jahat dan sulit dibawa ke jalan yang benar karena dia mengukur semua persoalan dari dirinya sendiri.
- f. Paranoia, yaitu mempunyai kepercayaan yang aneh, salah, tetapi tidak mau diluruskan, menaruh curiga yang berlebihan kepada orang lain, sering merasa dimanfaatkan oleh orang lain, dan selalu menyalahkan orang lain atas segala kegagalannya.
- g. Impotensi dan frigiditas, yaitu sensitif, pesimis, kurang percaya diri, mudah tersinggung, tidak menyukai humor, dan serius.
- h. *Generalized Anxiety Disorder* (GAD) atau gangguan *anxietas* umum, yaitu mempunyai rasa cemas atau takut yang tidak realistis. Misalnya, sering takut anak (keluarga) mendapat kecelakaan/musibah tanpa ada tanda-tanda yang sesungguhnya atau khawatir penurunan prestasi akademik/penampilan sosial/seksual/pekerjaan. Jadi, selalu ada saja yang dikhawatirkan setiap hari.
- i. Obsesi-kompulsi, yaitu ide, pikiran, atau impuls yang mengganggu kehidupan sehari-hari, seperti kekerasan, terkontaminasi penyakit, atau keragu-raguan dalam mengerjakan sesuatu. Seseorang dengan *personality* obsesi sangat menuntut kesempurnaan, tingkah lakunya kompulsi, mengulang-ulang memeriksa pekerjaannya untuk memastikan kebenarannya.
- j. Panik, yaitu mudah terserang panik, ditandai dengan ketakutan yang intens disertai dengan berbagai gejala somatik, seperti keringat dingin, berdebar-debar, nyeri dada, sesak napas, diare, dan sebagainya.
- k. *Extrovert*, yaitu senang bersama orang lain, mudah bergaul dan senang bertemu dengan orang baru, tidak canggung dalam pergaulan, dan biasanya disenangi oleh lingkungannya.
- l. *Introvert*, yaitu tidak suka berada bersama orang lain, lebih senang menyendiri, tidak suka dengan orang baru, tidak suka berbicara di depan umum, tidak suka menonjol, kurang percaya diri, pemalu, dan pendiam.

- m. Romantis, yaitu senang berbagai seni, artistik, rapi, mempunyai banyak kawan, tidak konservatif, tidak kaku, hangat, kurang rasional, tetapi lebih emosional.
- n. Promiskuitas, yaitu memiliki pikiran dan perbuatan seksual dengan banyak orang dan merupakan bagian yang dominan dalam hidupnya. Pada banyak kebudayaan, *personality* ini tidak banyak diterima. Oleh karena itu, tindakannya sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi. *Personality* ini adalah kombinasi dari moral buruk, emosi yang rendah, kepercayaan diri yang kurang, tidak mau bekerja keras, curiga pada orang lain, di samping ingin hidup sendiri menjauhi agama.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian menurut Setiadi (2003), adalah sebagai berikut.

a. Keturunan

Keturunan merujuk pada faktor yang ditentukan pada saat pembuahan. Sosok fisik, daya tarik wajah, kelamin, temperamen, komposisi otot dan refleks, tingkat energi, dan ritme hayati merupakan karakteristik-karakteristik yang dianggap sebagai atau sama sekali atau sebagian besar dipengaruhi oleh kedua orangtua. Pendekatan keturunan berargumen bahwa penjelasan paling akhir dari kepribadian seorang individu adalah struktur molekul dari gen-gen, yang terletak dalam kromosom.

b. Lingkungan

Lingkungan memainkan peranan yang cukup besar dalam membentuk kepribadian kita. Faktor lain yang menggunakan tekanan pada pembentukan kepribadian kita adalah budaya, pengondisian diri, norma, dan pengaruh lain.

c. Situasi

Situasi memengaruhi efek keturunan dan lingkungan pada kepribadian.

Kepribadian seorang individu, umumnya mantap dan konsisten, tetapi dapat berubah dalam situasi yang berbeda. Tuntutan dan situasi yang berbeda memunculkan aspek-aspek yang berbeda pula dalam kepribadian seseorang.

B. Teori-teori Kepribadian

Dari berbagai teori kepribadian yang berkembang ada beberapa perspektif pada kepribadian, yaitu sebagai berikut.⁷

• 1. *Psychodynamic Theory*

Teori ini diciptakan oleh Sigmund Freud dan merupakan tonggak awal psikologi modern. Menurut teori ini, kebutuhan atau dorongan yang tidak disadari (*unconscious need*) seseorang, terutama dorongan biologis dan seksual, merupakan inti dari motivasi dan kepribadian. Ada tiga sistem yang berinteraksi dalam kepribadian manusia:

- a. id, yaitu pusat dari semua dorongan primitif dan impulsif;
- b. superego, yaitu ekspresi individual tentang perilaku yang dibenarkan menurut norma dan etika sosial;
- c. ego, yaitu pengendalian diri yang disadari oleh individu.

Beberapa cara atau metode yang digunakan individu untuk mengatasi masalah psikologis, yaitu sebagai berikut.

- a. Identifikasi, yaitu mengadopsi metode orang lain yang terbukti berhasil mengatasi masalah psikologi.
- b. Represi, yaitu mengendalikan kebutuhan fisiologis dengan membiarkan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi.
- c. *Displacement*, yaitu mengonversikan kebutuhan fisiologisnya dalam bentuk yang lebih dapat diterima.
- d. Proyeksi, yaitu menyelesaikan konflik psikologis yang dihadapinya dengan menyalahkan orang lain.

7. Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, hlm. 97.

- e. Rasionalisasi, yaitu menciptakan pemikiran rasional untuk suatu tindakan daripada mengakui kebenaran dari tindakan tersebut.

2. *Neo-Freudian Personality Theory*

Menurut Freud, kepribadian bersumber dari insting manusia secara alamiah. Adapun Karen Horner, salah satu peneliti teori ini, mengajukan sebuah mekanisme yang dilalui individu dalam rangka mencari jalan keluar dari konflik yang menggelisahkan. Menurutnya, individu dapat dibedakan menjadi tiga kepribadian.

- a. *Compliant individual*, yaitu cenderung mendekati orang lain untuk dikasihi, diingini, dan dihargai.
- b. *Aggressives individual*, yaitu cenderung menentang orang lain dan mempunyai hasrat untuk berprestasi dan mendapatkan pujian.
- c. *Detached individual*, yaitu cenderung menjauhi orang lain, menyukai kemandirian, kemerdekaan, kebebasan dari kewajiban.

3. *Trait Theory*

a. *Karakter Trait Theory*

Trait Theory menggunakan asumsi: (1) semua individu memiliki karakter berbeda; (2) karakter tersebut bersifat konsisten dan dapat diukur perbedaannya antara individu yang satu dan yang lain. Costa. McCrae (1992) membagi karakter manusia menjadi lima, yaitu sebagai berikut.⁸

- 1. *Extraversion*, yaitu suka berada di dunia lain selain dunia mereka. Mereka adalah manusia *ekstrovert* yang berfokus pada dunia luar, lebih bersifat sosial, tidak terlalu peduli, dan cepat sekali berubah.
- 2. *Neurotism*, ditandai dengan kondisi emosi yang tidak stabil, pesimis, dan kepercayaan diri yang rendah.
- 3. *Agreeableness*, berkeyakinan positif dan menghargai nilai-nilai orang lain, serta peduli pada norma-norma masyarakat.

8. Erna Ferrinadewi, *Merek dan Psikologi Konsumen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, hlm. 41.

4. *Conscientiousness*, sikap bertanggung jawab, penuh dedikasi, dapat dipercaya, dan cenderung mengambil keputusan dengan serius dan sangat hati-hati.
5. *Openess to experience*, memiliki keterbukaan dalam cara berpikir dan menerima konsep-konsep baru. Umumnya mereka akan membuat keputusan yang tidak konservatif.

b. Sifat Kepribadian *Trait*

Trait (sifat), menurut Allport (1951), yaitu respons yang senada (sama) terhadap kelompok stimuli yang mirip, yang berlangsung dalam kurun waktu (relatif) lama. Sistem neuropsikis digeneralisasikan dan diarahkan dengan kemampuan untuk menghadapi bermacam-macam perangsang secara sama, memulai serta membimbing perilaku adaptif dan ekspresi secara sama.⁹

1. Kepribadian *Trait*

Dalam teori kepribadian, kepribadian terdiri atas *trait* dan tipe. *Trait* adalah konstruk teoretis yang menggambarkan unit/dimensi dasar dari kepribadian. *Trait* menggambarkan konsistensi respons individu dalam situasi yang berbeda-beda. Adapun tipe adalah pengelompokan bermacam-macam *trait*. Dibandingkan dengan konsep *trait*, tipe memiliki tingkat *regularity* dan *generality* yang lebih besar.

- a. *Trait* merupakan disposisi untuk berperilaku dalam cara tertentu, seperti yang tecermin dalam perilaku seseorang pada berbagai situasi. Teori *trait* merupakan teori kepribadian didasari oleh beberapa asumsi.
- b. Pola konsisten dari pikiran, perasaan, atau tindakan yang membedakan seseorang dari yang lain sehingga relatif stabil dari waktu ke waktu dan konsisten dari situasi ke situasi.
- c. Kecenderungan dasar yang menetap selama kehidupan, tetapi karakteristik tingkah laku dapat berubah karena proses adaptif, perbedaan kekuatan, dan kombinasi dari *trait* yang ada.

9. *Loc.cit.*, Sumadi Suryabrata, *Psikolog...*, hlm. 25.

2. Teori Trait

Gordon Allport adalah seorang ahli psikologi yang melakukan penelitian tentang kepribadian *trait* pada manusia. Ia membedakan *trait* umum dengan disposisi pribadi.

- a. *Trait* umum, yaitu dimensi *trait* yang individunya dapat dibandingkan satu sama lainnya.
- b. Disposisi pribadi, yaitu pola atau konfigurasi unik *trait-trait* yang ada dalam diri individu. Allport memandang disposisi pribadi sebagai sejenis organisasi yang terorganisasi, sebagian memiliki pengaruh yang lebih pervasif pada perilaku seseorang dibandingkan dengan lainnya.

Allport membedakan disposisi pribadi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Disposisi kardinal: beberapa orang mungkin memiliki satu disposisi dominan yang memengaruhi hampir semua aspek perilaku mereka.
- b. Disposisi sentral: kecenderungan untuk berespons yang kurang pervasif, tetapi masih sangat umum. Sebagian besar dari kita memiliki 5 sampai 10 disposisi yang berfungsi mengorganisasikan dan mengarahkan banyak aspek kehidupan kita.
- c. Disposisi sekunder: memiliki banyak minat atau kecenderungan berespons yang lebih spesifik dan sempit. Misalnya, kesukaan akan pakaian tertentu atau kecenderungan menjaga kerapian meja, tetapi penampilan pribadi yang tidak rapi.

Menurut Allport, faktor genetik dan lingkungan berpengaruh dalam menentukan perilaku manusia. Bukan hanya faktor keturunan sendiri atau faktor lingkungan sendiri yang menentukan bagaimana kepribadian terbentuk, melainkan melalui pengaruh resiprokal faktor keturunan dan lingkungan yang memunculkan karakteristik kepribadian. Berkaitan dengan adanya peran genetik dalam pembentukan kepribadian, ada beberapa pemahaman penting yang perlu diperhatikan.

- a. Meskipun faktor genetik mempunyai peran penting terhadap perkembangan kepribadian, faktor nongenetik tetap mempunyai peranan bagi variasi kepribadian.

- b. Meskipun faktor genetik memegang peran paling penting dalam memengaruhi lingkungan, faktor nongenetiklah yang paling bertanggung jawab terhadap perbedaan pada orang-orang.
- c. Meskipun terdapat kontribusi genetik yang kuat terhadap *trait* kepribadian, tidak berarti bahwa *trait* itu tetap atau tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

4. **Carl Jung Theory**

Carl Jung berpendapat dalam psikologi terdapat dua dimensi cara berperilaku dan empat fungsi dasar psikologi. Dua dimensi berorientasi dan menggambarkan arah aliran energi psikis atau perhatian, yaitu *extroversion* dan *introversion*. *Extroversion* adalah energi psikis yang diarahkan untuk mewujudkan dunia luar atau sesuatu, sedangkan *introversion* adalah energi psikis yang berfokus pada proses psikis internal yang meliputi perasaan dan ide-ide pemikiran.

Adapun empat fungsi dasar psikologi, yaitu:

- a. sensasi, yaitu sesuatu yang menjembatani aliran masuknya informasi ke dalam benak konsumen;
- b. Intuisi, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu yang tidak tampak dan selalu berupaya melihat pola dan gambaran besarnya;
- c. berpikir, yaitu tipe individu yang selalu menggunakan kemampuan intelektualnya untuk melakukan berbagai pertimbangan sebelum melakukan sesuatu;
- d. perasaan, yaitu yang cenderung menggunakan nilai-nilai pribadi dan perasaannya dalam proses pemecahan masalah, dikelompokkan oleh Jung sebagai *feeling-type*.

C. **Dimensi Kepribadian Eysenck**

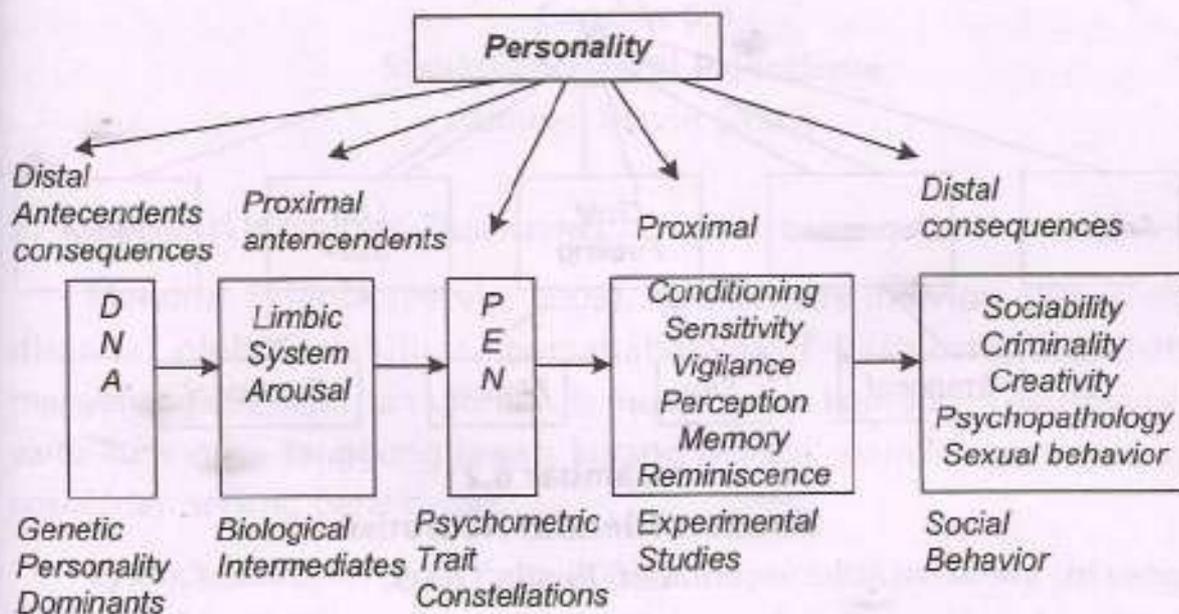
Setiap individu memiliki kepribadian yang diwariskan secara genetis, yaitu melalui DNA. Bukti ini diperkuat dengan gagasan mengenai

temperamen anak. Temperamen adalah karakter anak yang telah ada sejak lahir dan merupakan warisan kedua orangtuanya.¹⁰

Kepribadian organisme lebih ditentukan oleh faktor keturunan atau hereditas, tetapi faktor lingkungan juga berkontribusi terhadap kepribadian.¹¹ (Eysenck, 1998).

Penelitian korelasional dan eksperimen yang dilakukan oleh Eysenck melahirkan tiga dimensi kepribadian, yaitu psikotisme (*psychoticism*), ekstroversi (*extroversion*), dan neurotis (*neuroticism*).

Skema dimensi kepribadian Eysenck (1994) dapat dilihat pada gambar 6.1 berikut:



Gambar 6.1
Pandangan sistematis dari kepribadian

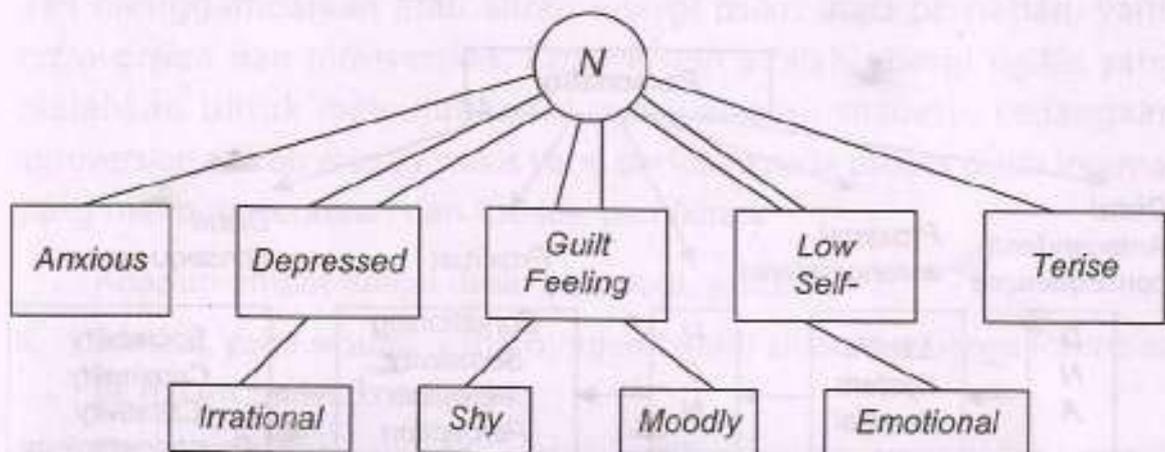
Sumber: Eysenck, 1994

Teori kepribadian Eysenck dikenal juga dengan Teori Tiga Faktor (*The Three-Factor Theory*), yang membagi kepribadian atas tiga dimensi (Pervin, 2005), yaitu sebagai berikut.¹²

10. D.E. Papalia et.al., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Edisi Kesepuluh, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 113.
11. H.J. Eysenck, *Experiments in Behaviour Therapy*, London: Pergamon Press, 1965, hlm. 341.
12. Cervone Pervin John, *Personality Theory and Research*. 9 th Ed, New York: John Willey & Sons, Inc., 2005, hlm. 512.

1. Neurotisme (*Neuroticism*)

Dimensi kepribadian neurotisme dikenal dengan dimensi stabilitas emosi-ketidakstabilan emosi (*emotional stability -instability*). Feist dan Feist (2006) menyatakan bahwa dimensi neurotisme memiliki komponen hereditas yang kuat dalam memprediksi gangguan yang dialami oleh individu. Dalam hal ini individu yang memiliki skor neurotisme yang tinggi memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan secara emosional terhadap satu situasi dan ia mengalami kesulitan untuk kembali pada keadaan semula sebelum dihadapkan pada situasi demikian. Skala dimensi neurotisme dari Eysenck (1993) dapat dilihat pada Gambar 6.2. berikut:



Gambar 6.2

Struktur Hierarki Neurotisme

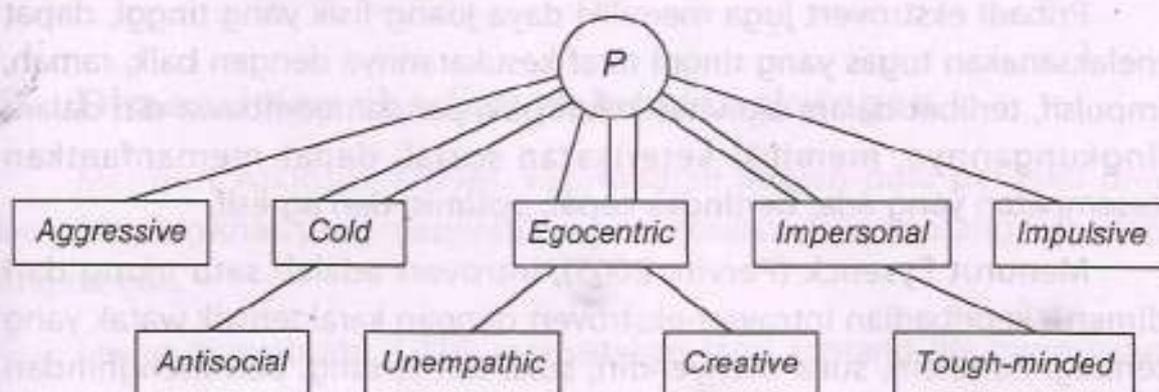
Sumber: Pervin (2005)

2. Dimensi Psikotisme (*Psychoticism*)

Dimensi psikotisme merupakan dimensi tambahan dari teori asli Eysenck (Feist, 2005). Menurut Eysenck, dimensi psikotisme memiliki faktor bipolar, yaitu psikotisme dan superego (*psychoticism-superego*). Seperti halnya neurotisme, individu psikotistik tidak berarti psikotik, tetapi hanya memperlihatkan beberapa gejala yang umumnya terdapat pada individu-individu psikotik¹³ seperti tidak memiliki daya respons (*recklessness*), tidak memedulikan kebiasaan yang lumrah berlaku, dan ekspresi emosional yang tidak sesuai dengan kebiasaan. Adapun menurut Pervin (2005), individu

13. C. George Boeree, *Dasar-dasar Psikologi Sosial*, Tanpa Judul Asli, Terj. Ivan Taniputera, Yogyakarta: Prisma Shophie, 2006, hlm. 331.

yang psikotisme cenderung cuek, tidak peduli dengan orang lain, dan menentang kebiasaan umum yang berlaku secara sosial. Skala dimensi Psikotisme dari Eysenck (1993) dapat dilihat pada Gambar 6.3. berikut:



Gambar 6.3
Struktur Hierarki Psikotisme

Sumber: Pervin (2005)

3. Dimensi Introvert-Ekstrovert

Menurut Eysenck (Pervin, 2005), karakteristik individu ekstrovert ditandai oleh sosiabilitas, bersahabat, aktif berbicara, impulsif, menyenangkan, aktif, dan spontan. Ia menjabarkan komponen ekstroversi, yaitu kurangnya tanggung jawab, kurang refleksi, memiliki kemampuan sosial, dan senang beraktivitas.

Eysenck dan Eysenck (Schultz, 2008) mengemukakan bahwa ciri yang khas dari kepribadian ekstrovert adalah mudah bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan teman untuk berbicara, dan tidak suka membaca atau belajar sendirian.¹⁴

Adapun menurut Aiken (1985), individu dengan dimensi kepribadian ekstrovert sangat membutuhkan kegembiraan, menyukai tantangan, sering menentang bahaya, berperilaku tanpa berpikir terlebih dahulu, dan biasanya suka menurutkan kata hatinya, suka humor, suka akan perubahan, riang, tidak banyak pertimbangan (*easy going*), optimis, serta mudah tertawa dan gembira, lebih suka untuk tetap bergerak dalam melakukan

14. D. Agosti et.al., *Ants. Standard Methods for Measuring and Monitoring Biodiversity*, Washington and London: Smithsonian Institution Press, 2000, hlm. 433.

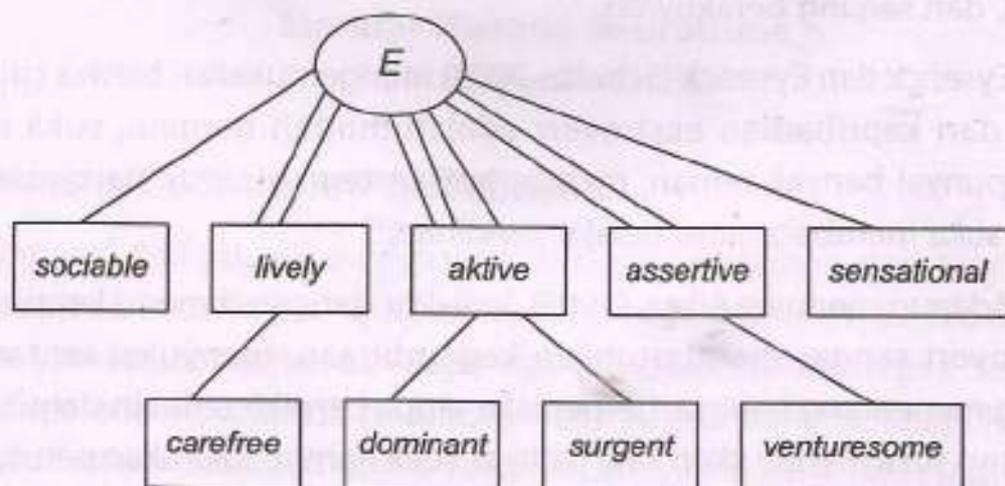
aktivitas, cenderung menjadi agresif dan cepat hilang kemarahannya, semua perasaannya tidak disimpan di bawah kontrol, dan tidak selalu dapat dipercaya.¹⁵

Pribadi ekstrovert juga memiliki daya juang fisik yang tinggi, dapat melaksanakan tugas yang tinggi taraf kesukarannya dengan baik, ramah, impulsif, terlibat dalam aktivitas kelompok, pandai membawa diri dalam lingkungannya, memiliki keterikatan sosial, dapat memanfaatkan kesempatan yang ada, bertindak cepat, optimis, dan agresif.

Menurut Eysenck (Pervin, 2005), introvert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introvert-ekstrovert dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari risiko.¹⁶ Selain itu, kepribadian ini cenderung sabar, serius, sensitif, lebih suka beraktivitas sendiri, mudah tersinggung, sering gugup, mudah terluka, rendah diri, dan suka melamun.

Aiken (Hall dan Lindzey, 1993) menyatakan bahwa individu dengan dimensi kepribadian ekstrovert memiliki toleransi yang tinggi terhadap isolasi/kesendirian, kurang toleransi terhadap keluhan fisik, cenderung melakukan secara baik terhadap tugas yang sederhana/mudah dan tugas yang menuntut kesiapsiagaan.¹⁷

Skala dimensi ekstrovert dari Eysenck (1993) dapat dilihat pada Gambar 6.4 berikut:



15. *Loc.cit.*, Cervone Pervin John, *Personality....*, 2005, hlm. 530.

16. *Op.cit.*, hlm. 535.

17. Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamika Klinis*, Terj. Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 315.

Gambar 6.4
Struktur Hierarki Ekstrovert
Sumber: Pervin (2005)

D. Dimensi Kepribadian dalam Lingkungan

Menurut Atkinson (1996), kepribadian adalah pola perilaku dan berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan.

Lewin (Suryabrata, 1998) menyatakan teori tentang *life space* yang merupakan keseluruhan kenyataan yang secara cepat memengaruhi tingkah laku. Menurut Lewin, *life space individu* merupakan persepsi dan tingkah laku seseorang, yang tidak hanya ditentukan oleh bentuk keseluruhan atau totalitas dari rangsangan, tetapi ditentukan oleh kekuatan (*forces*) yang ada di dalam lapangan psikologis (*psychological field*) seseorang. Teori Kepribadian Lewin dapat dipahami dalam rangka struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian.¹⁸

1. Struktur Kepribadian

Menurut Lewin, kepribadian itu selalu ada dalam lingkungannya dan tidak dapat dipikirkan lepas dari lingkungannya.

Secara struktural Pribadi adalah keseluruhan yang terpisah dari hal-hal lainnya yang ada di dunia ini.

a. Lingkungan Psikologis

1. Ruang Hidup

Ruang hidup, disebut juga "medan psikologis" (keseluruhan situasi), adalah totalitas realitas psikologis yang berisi semua fakta yang dapat memengaruhi tingkah laku individu pada suatu saat. Dengan kata lain, tingkah laku adalah fungsi ruang hidup. Ruang hidup merupakan hasil interaksi antara Pribadi (P) dan lingkungan psikologis (Lp).

18. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988, hlm. 57.

2. *Diferensiasi Ruang Hidup*

Penggambaran ruang hidup (pribadi dalam lingkungan psikologisnya) tidak cukup menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pribadi ataupun lingkungan psikologis bukan unitas yang mutlak, tetapi mempunyai diferensiasi. Diferensiasi ruang hidup terdiri atas dua aspek, yaitu pribadi berdiferensiasi dan lingkungan psikologis berdiferensiasi.

3. *Banyaknya Daerah*

Banyaknya daerah ditentukan oleh banyaknya faktor psikologis yang ada pada suatu saat. Apabila hanya ada dua fakta dalam ruang hidup, pribadi dan ruang psikologisnya, hanya ada dua daerah di dalam ruang hidup.

b. Dimensi Ruang Hidup

Ruang hidup mempunyai dimensi waktu dan dimensi realitas-irealitas.

1. *Dimensi waktu*

Berkenaan dengan dimensi waktu, Kurt Lewin berpegang pada prinsip kekinian. Menurutnya, walaupun menurut prinsip kekinian, masa lampau dan masa depan tidak memengaruhi tingkah laku kini, sikap, perasaan, pikiran mengenai masa lampau atau masa depan memengaruhi tingkah laku kini. Oleh karena itu, masa kini harus juga memuat sangkut-pautnya dengan masa lampau dan masa depan.

2. *Dimensi realitas-irealitas*

Dimensi dalam ruang hidup itu menyebabkan perbedaan dalam dimensi realitas-irealitas. Realitas adalah fakta yang sebenarnya, sedangkan irealitas berisikan fakta khayal.

2. Dinamika Kepribadian

Dalam membahas dinamika kepribadian, Lewin mengemukakan konsepsi yang istilah-istilahnya diambil dari ilmu pengetahuan alam. Pengertian pokok yang dipergunakan Lewin, yaitu sebagai berikut.

a. Energy (energi)

Lewin berpendapat bahwa setiap gerak atau kerja pasti menggunakan energi. Pribadi dipandanginya sebagai sistem energi. Energi yang menyebabkan kerja psikologis disebutnya energi psikis.

b. Tension (tegangan)

Tension atau tegangan adalah keadaan pribadi, keadaan relatif daerah dalam pribadi yang satu terhadap daerah yang lain. Lewin menyebut daerah itu sebagai sistem.

c. Need (kebutuhan)

Kebutuhan adalah keadaan atau sifat pribadi yang menyebabkan meningkatnya *tension*, yang dapat berupa:

1. keadaan fisiologis, seperti haus, lapar, dan sebagainya;
2. keinginan akan sesuatu, seperti baju, mobil, dan sebagainya;
3. keinginan mengerjakan sesuatu, seperti bermain bola, menonton, dan sebagainya.

d. Valance (valensi)

Menurut Lewin, valensi adalah pengertian yang dipakai untuk menggambarkan sifat dari lingkungan psikologis, yaitu nilai lingkungan psikologis bagi pribadi.

e. Force atau vector

Valensi bukanlah hal yang mendorong pribadi untuk bergerak dalam lingkungan psikologisnya, tetapi hanya memberi arah gerakan itu. Hal ini disebabkan sesuatu yang mendorong pribadi untuk bergerak dalam lingkungan psikologisnya adalah *force* atau *vector*. Suatu gerakan (*locomotion*) terjadi apabila ada kekuatan yang cukup besar mendorong pribadi.

f. Locomotion (gerakan)

Cara menggambarkan gerakan itu dengan ilustrasi. Misalnya, seorang anak yang melewati sebuah toko melihat di etalase toko itu ada sebuah

boneka yang sangat bagus dan dia ingin memilikinya. Dengan demikian, melihat boneka menimbulkan kebutuhan akan boneka. Jika anak itu masuk ke toko untuk membeli boneka tersebut, hal itu disebut gerakan.

g. *Unstrukturierung, restructuring* (Pengubahan atau perubahan struktur)

Dinamika kepribadian juga tampak pada pengubahan atau perubahan struktur lingkungan psikologis. Pengubahan itu dapat berlangsung dalam berbagai cara berikut.

1. Nilai daerah-daerah berubah, yaitu:
 - a. secara kuantitatif, dari positif sedikit ke positif banyak, atau dari negatif banyak ke negatif sedikit;
 - b. secara kualitatif, dari negatif menjadi positif dan sebaliknya.
2. *Vector* berubah:
 - a. berubah dalam arahnya;
 - b. berubah dalam kekuatannya;
 - c. berubah dalam arah dan kekuatannya.

BAB 7

RUANG PERSONAL

Istilah *personal space* yang pertama kali digunakan oleh Katz pada tahun 1973 bukan sesuatu yang unik dalam istilah psikologi karena istilah ini digunakan pula dalam bidang biologi, antropologi, dan arsitektur.¹

Personal space berubah historis dengan munculnya batas-batas publik dan swasta dalam budaya Eropa sejak Kekaisaran Romawi. Topik ini telah dieksplorasi dalam *A History of Private Life*, di bawah redaktur umum Philippe Aries dan Georges Duby, diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Belknap Press. Dalam bahasa Indonesia, istilah *personal space* adalah ruang personal.

Ruang personal dipengaruhi oleh posisi seseorang dalam masyarakat dengan individu-individu yang menuntut ruang pribadi yang lebih besar. Ruang personal adalah batas maya yang mengelilingi seseorang yang dirasakan sebagai wilayah pribadinya yang tidak boleh dilalui oleh orang lain.

Jika dianalogikan, ruang personal ibarat sebuah tabung yang memiliki beberapa lapisan. Lapisan-lapisan ini adalah ruang tidak terlihat yang menyebabkan seseorang merasa aman terhadap lawan bicaranya. Pelanggaran terhadap ruang personal dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, kesal, cemas, atau marah.

1. Yusuf, *Psikologi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hlm. 112.

Penduduk kota yang sudah terbiasa ruang personalnya dilewati, memiliki ruang personal yang lebih kecil dibandingkan dengan penduduk desa. Akan tetapi, penduduk kota memiliki reaksi yang lebih agresif dibandingkan dengan penduduk desa jika ruang personalnya dilanggar.

A. Konsep Dasar Ruang Personal

1. Pengertian Ruang Personal

Ruang personal adalah salah satu dari beberapa konsep gejala persepsi manusia terhadap lingkungannya, yang hal-hal di dalamnya saling berkaitan satu sama lain. Secara sederhana, ruang personal adalah ruang yang sifatnya pribadi atau *privacy* bagi seseorang.

Privacy adalah kemampuan satu atau sekelompok individu untuk mempertahankan kehidupan dan urusan personalnya dari atau untuk mengontrol arus informasi mengenai diri mereka. Privasi kadang-kadang dihubungkan dengan anonimitas walaupun anonimitas lebih dihargai oleh orang yang dikenal publik. *Privacy* dapat dianggap sebagai aspek dari keamanan.

Masalah mengenai ruang personal berhubungan dengan batas-batas sekeliling seseorang. Beberapa tokoh mengemukakan beragam definisi tentang ruang personal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:²

- a. ruang personal adalah batas-batas yang tidak jelas antara seseorang dan orang lain;
- b. ruang personal berdekatan dengan diri sendiri;
- c. pengaturan ruang personal merupakan proses dinamis yang memungkinkan individu keluar darinya sebagai perubahan situasi;
- d. pelanggaran terhadap ruang personal orang lain dapat berakibat kecemasan, stres, bahkan perkelahian.

2. Hendro Prabowo, *Arsitektur, Psikologi dan Masyarakat*, Jakarta: Gunadarma, 1998, hlm. 31.

2. Karakteristik Ruang Personal

Menurut Sommer (Altman, 1975), beberapa karakteristik ruang personal adalah sebagai berikut:³

- a. batas diri yang tidak boleh dimasuki oleh orang lain;
- b. batas tersebut tidak berupa pagar yang mengelilingi seseorang dan terletak di suatu tempat, tetapi batas itu melekat pada diri seseorang juga dibawa ke mana saja;
- c. ruang personal adalah batas kawasan yang dinamis, yang berubah-ubah besarnya sesuai dengan waktu dan situasi;
- d. pelanggaran ruang personal ini dirasakan sebagai ancaman sehingga daerah ini dikontrol dengan kuat.

3. Unsur-unsur yang Memengaruhi Ruang Jarak Personal

Beberapa unsur yang memengaruhi jarak ruang personal seseorang, yaitu sebagai berikut.⁴

a. Jenis Kelamin

Umumnya laki-laki memiliki ruang yang lebih besar. Walaupun demikian, faktor jenis kelamin bukanlah faktor yang berdiri sendiri.

b. Umur

Semakin bertambah usia seseorang, semakin besar ruang personalnya. Hal ini disebabkan ruang personal memiliki kaitan dengan kemandirian. Pada usia-usia awal bayi, hampir tidak ada kemampuan untuk menetapkan jarak karena tingkat ketergantungan yang semakin tinggi. Pada usia 18 bulan, bayi mulai bisa memutuskan ruang personalnya bergantung pada orang dan situasi. Ketika berumur 12 tahun, seorang anak menerapkan ruang personal seperti yang dilakukan orang dewasa.

3. E.I. Altman, *Financial Ratios, Discriminant Analysis, and the Prediction of Corporate Bankruptcy*, *Journal of Finance* (September), 1975, hlm. 585.

4. *Op.cit.*, hlm. 609.

c. Kepribadian

Orang-orang yang berkepribadian terbuka, ramah, atau cepat akrab biasanya memiliki ruang personal yang lebih kecil. Demikian pula, orang-orang yang lebih mandiri lebih memilih ruang personal yang lebih kecil. Sebaliknya, orang-orang yang selalu diliputi rasa cemas, orang-orang yang selalu kompetitif, dan orang-orang yang sering terburu-buru akan lebih mengambil jarak dengan orang lain.

d. Gangguan Psikologi atau Kekerasan

Orang yang mempunyai masalah kejiwaan mempunyai aturan sendiri tentang ruang personalnya. Sebuah penelitian pada pengidap skizoprenia memperlihatkan bahwa kadang-kadang mereka membuat jarak yang besar dengan orang lain, tetapi pada saat lain justru menjadi sangat dekat.

e. Kondisi Kecacatan

Beberapa penelitian memperlihatkan hubungan antara kondisi kecacatan dan ruang personal yang diterapkan. Beberapa anak autis memilih jarak lebih dekat ke orangtuanya, sedangkan anak-anak dengan tipe autis tidak aktif, anak hiperaktif dan terbelakang mental memilih untuk menjaga jarak dengan orang dewasa.

f. Ketertarikan

Ketertarikan, keakraban, dan persahabatan membawa perasaan positif dan negatif antara satu orang dan orang lain. Oleh sebab itu, dua orang yang bersahabat akan berdiri pada jarak yang berdekatan dibandingkan dengan dua orang yang tidak saling mengenal.

g. Rasa Aman/Ketakutan

Umumnya, setiap orang akan berdekatan dengan seseorang jika ia merasa aman. Sebaliknya, setiap orang yang merasa ketakutan akan menghindari orang-orang yang menyebabkan rasa takut tersebut.

h. Persaingan/Kerja Sama

Pada situasi berkompetisi, orang-orang cenderung mengambil posisi saling berhadapan, sedangkan pada kondisi bekerja sama, posisi yang dipilih adalah posisi saling bersisian.

i. Kekuasaan dan Status

Semakin besar perbedaan status, semakin besar pula jarak antar-personalnya.

j. Pengaruh Lingkungan Fisik

Ruang personal juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik. Pada ruang dengan cahaya redup seseorang akan merasa nyaman jika posisinya lebih berdekatan. Pada ruangan sempit atau kecil, orang juga cenderung memilih duduk di bagian sudut daripada di tengah ruangan.

B. Teori Ruang Personal

Ruang personal adalah ruang di sekitar individu yang tidak ingin dimasuki individu lain.⁵ Ruang tersebut digambarkan sebagai gelembung yang tidak tampak, menyelimuti seseorang, dan dibawa ke mana saja. Menurut Dosey dan Meisels (Gifford, 1987), hal ini disebabkan fungsi ruang personal, yaitu melindungi harga diri seseorang⁶ sehingga menurut teori beban lingkungan, stimulasi informasi tetap dalam kondisi optimal.

Ruang personal bagi Altman (1975) merupakan salah satu upaya meningkatkan privasi. Cara memperoleh ruang personal adalah dengan merancang bangunan fisik yang menghambat interaksi sosial (latar sosiopetal).⁷

Teori ruang personal terhadap rancangan lingkungan fisik mengaitkan fungsi utama dari lingkungan fisik dalam setting tersebut. Jika setting dirancang untuk memfasilitasi hubungan interpersonal, rancangan model sosiofugal yang diperlukan, seperti ruang keluarga, ruang makan, ataupun ruang tamu. Sebaliknya, jika setting dirancang untuk tidak memfasilitasi hubungan interpersonal, rancangan sosiopetal yang diperlukan, seperti ruang baca di perpustakaan dan ruang konsultasi.

5. *Loc.cit.*, Hendro Prabowo, *Arsitektur...*, hlm. 35.

6. R. Gifford, *Environmental Psychology: Principles & Practice*, Boston: Allyn and Bacon Inc., 1987, hlm. 601.

7. *Loc.cit.*, E.I. Altman, *Financial...*, hlm. 603.

Menurut Osmond (Gifford, 1987), latar sosiopetal terlihat pada meja makan yang dikelilingi tempat duduk yang saling menatap, sedangkan latar sosiofugal terlihat pada tempat duduk di ruang tunggu pelabuhan udara.⁸

Banyak penelitian tentang jarak proksemik yang telah dilakukan, varian yang didapat, antara lain jarak intim (0 – 0,45 m), jarak pribadi (0,45 – 1,2 m), jarak sosial (1,2 – 3,6 m), jarak publik (>3,6 m).

Edwad Hall, seorang peneliti di bidang ruang personal, membagi jarak antarpersonal ke dalam delapan bagian. Menurutnya, gradasi jarak ditentukan berdasarkan tingkat keakraban antarpersonal. Kedelapan jarak tersebut dikelompokkan ke dalam empat jarak utama, yaitu sebagai berikut.⁹

1. Jarak Intim

Jarak intim dekat (0–6 inci atau 0–15 cm), yaitu jarak yang muncul pada kondisi memeluk, menenangkan, pergulatan (olahraga), atau kontak penuh dengan orang lain. Sekalipun demikian, jarak ini juga bisa terjadi pada kondisi emosi negatif (misalnya, dua orang yang sedang bertengkar).

Jarak intim jauh (6–18 inci atau 15–45 cm), mewakili hubungan yang cukup erat, misalnya seseorang yang membisikkan sesuatu kepada temannya.

2. Jarak Personal

Jarak personal dekat (18–30 inci atau 45–75 cm), yaitu jarak yang berlaku bagi orang-orang yang saling mengenal satu sama lain dalam konteks positif. Jarak ini diwakili oleh orang yang saling berteman atau pasangan yang sedang berbahagia.

Jarak personal jauh (75 cm–1,2 m), yaitu jarak yang digunakan oleh orang-orang yang berteman, tetapi tidak saling akrab. Biasanya jika kita menjumpai dua orang yang bercakap pada jarak ini, hampir bisa dipastikan bahwa mereka berteman, tetapi tidak saling akrab.

8. R. Gifford, *Environmental Psychology: Principles and Practice*, Boston: Allyn and Bacon Inc., 1987, hlm. 601.

9. Edward T. Hall, *The Silent Language*, New York: Anchor Books, 1973, hlm. 322.

3. Jarak Sosial

Jarak sosial dekat (1,2 – 2 m), terjadi pada situasi perkenalan.

Jarak sosial jauh (2 – 3,5 m), terjadi ketika melakukan transaksi bisnis resmi. Pada situasi ini sangat kecil atau sama sekali tidak ada suasana pertemanan karena biasanya tiap-tiap perusahaan mengutus wakil untuk berinteraksi.

4. Jarak Publik

Jarak publik dekat (3,5–7 m), biasanya digunakan oleh seseorang yang berpidato di hadapan ratusan audiens.

Jarak publik jauh (7 m atau lebih), yaitu jarak yang disediakan jika ada interaksi masyarakat umum dengan seorang tokoh penting.

C. Ruang Personal dan Perbedaan Budaya

Dalam studi lintas budaya yang berkaitan dengan ruang personal, Hall (Altman, 1976) mengamati bahwa¹⁰ norma dan adat istiadat dari kelompok budaya dan etnik yang berbeda akan tercermin dari penggunaan ruang, seperti susunan perabot, konfigurasi tempat tinggal dan orientasi yang dijaga oleh individu satu dengan individu lainnya.

1. Budaya Orang Jepang

Orang Jepang menggunakan ruang secara teliti sebagai respons terhadap populasi yang padat. Keluarga Jepang memiliki banyak kontak interpersonal yang dekat; sering tidur bersama-sama dalam suatu ruangan dengan susunan yang tidak beraturan atau melakukan berbagai aktivitas dalam ruang yang sama.

2. Budaya Orang India

Warga India cenderung memiliki ruang pribadi lebih kecil daripada di Mongolia padang rumput, baik dalam hal rumah maupun individu.

10. *Loc.cit.*, Gifford, *Environmental...*, hlm. 611.

3. Budaya Orang Arab

Hall juga menggambarkan bahwa kebudayaan Arab memiliki penginderaan yang tinggi, yaitu orang-orang berinteraksi dengan sangat dekat: hidung ke hidung, mengembuskan napas di muka orang lain, bersentuhan, dan sebagainya. Kebudayaan Arab (juga Mediterania dan Latin) cenderung berorientasi pada "kontak". Jarak yang dekat dan isyarat-isyarat sentuhan, penciuman, dan panas tubuh tampaknya merupakan hal yang lazim dalam "budaya kontak".

D. Ruang Personal, Perilaku Manusia, dan Lingkungan

1. Manusia merupakan Pusat Lingkungan dan Bagian dari Lingkungan

Manusia merupakan pusat lingkungan dan sekaligus menjadi bagian dari lingkungan. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan ruang, seorang individu selain dipengaruhi oleh suasana ruang, ia juga memengaruhi suasana ruang tersebut. Perilaku juga dapat diartikan sebagai bagian dari proses interaksi antara kepribadian manusia dan lingkungan karena ia merupakan respons-respons oleh kepribadian terhadap lingkungan yang mengandung rangsangan (stimuli) dan kemudian "dibalas" dengan perilaku tersebut.



Gambar: 7.1.

Proses Psikologis Interaksi Manusia dan Lingkungan

Sumber: diadaptasi dari Taufan Hidjaz (2011)

2. Persepsi

Persepsi merupakan bagian terawal dalam sistem kepribadian yang menangkap stimulus dari suasana ruang dan lingkungan spasial, yang dalam psikologi diartikan sebagai "*sensation plus interpretation*" atau pengamatan yang secara langsung dikaitkan dengan makna tertentu. Proses yang melandasi persepsi senantiasa berawal dari adanya "informasi" dan stimulus dari lingkungan dan suasana ruang.

Stimulus atau rangsangan tersebut diterima oleh manusia melalui sel-sel saraf reseptor (penginderaan) yang peka terhadap bentuk energi tertentu, seperti cahaya, suara, dan suhu. Apabila sumber cukup kuat untuk merangsang sel-sel reseptor, terjadilah penginderaan (*sensation*). Sejumlah penginderaan terintegrasi dalam pusat safaf, yaitu otak. Otak memberikan pemaknaan terhadap sensasi, dikaitkan dengan pengalaman dan memori, sehingga bisa mengalami objek-objek. Keadaan ini dinamakan persepsi. Hal ini didiagramkan sebagai berikut.

11. Taufan Hidjaz, *Interaksi Perilaku dan Suasana Ruang di Perkantoran Kasus di 2 Lokasi Kantor Pusat PT Telkom, Bandung*, Jurnal Itenas Rekarupa, FSRD-Itenas, No. 1, Vol. I, Januari-Maret 2011, hlm. 14.



Gambar 7.2
Proses Pembentukan Persepsi

Sumber: diadaptasi dari Taufan Hidjaz (2011)

3. Perilaku: Berkaitan dengan Sosiologi, Psikologi Lingkungan

Perilaku seseorang secara langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan unsur-unsur "sosiologis", "psikologis", dan "psikologi" lingkungannya.

Interaksi manusia dengan lingkungan mencakup aspek organik, aspek psikologik, dan aspek sosial. Aspek organik menyangkut proses metabolisme yang merupakan faktor utama untuk diperhatikan dalam membentuk konsep desain ruang, berkenaan dengan persepsi perangsangan dari ruang terhadap *aesthetic response* manusia di dalamnya.

Aspek psikologis menggambarkan bahwa kepribadian manusia merupakan sistem psikofisik, yaitu unsur kejiwaan turut dipengaruhi oleh proses metabolik, kondisi otak dan saraf. Dalam psikologi, cipta, rasa, karsa, dan karya juga dikonsepsikan dengan istilah inteligensi, emosi, dorongan atau kebutuhan, dan usaha.

Dalam interaksi antara manusia dan lingkungannya berlangsung pula proses yang melibatkan sistem kepribadian manusia. Proses tersebut melibatkan variabel-variabel dalam sistem kepribadian (*personality*) manusia dalam urutan sebagai berikut.¹²

12. John S. Nimpoeno, *Ruang sebagai Penunjang Kegiatan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1983, hlm. 22.

stimulasi → persepsi → proses kognitif → sistem kognisi → motivasi → kegiatan

Proses sekuensial ini juga menunjukkan kualitas yang dibatasi oleh kondisi ruang. Krasner dan Ullmann (1973) mengemukakan bahwa lingkungan adalah faktor terpenting yang dapat membatasi kemungkinan perilaku yang mengartikan kemungkinan perilaku (*potential behavior*) dapat dibatasi oleh kondisi lingkungan.¹³

Ruang arsitektural mempunyai fungsi untuk "meningkatkan kondisi lingkungan" agar perilaku manusia menjadi lebih "bermanfaat", lebih efektif, dan lebih efisien dalam interaksi yang ada. Secara spasial, relasi aspek psikologis dengan ruang (lingkungan) diurai oleh Krasner dan Ullmann menurut variabel-variabel: keleluasaan pribadi (*privacy*), ruang seputar badan, kontak mata, ketertutupan ruang, penataan perabotan, kedekatan/ketertarikan dengan orang lain, kepadatan pemakaian ruang, dan lingkungan perilaku (*behavioral ecology*).

Pola perilaku manusia di dalam ruang atau lingkungan fisik senantiasa dikaitkan dengan perilaku interpersonal atau perilaku sosial manusia. Perilaku interpersonal tersebut berkenaan pula dengan beberapa aspek, yaitu ruang personal (*personal space*), teritorialitas (*territoriality*), kesesakan (*crowding*), kepadatan (*density*), dan privasi (*privacy*).

4. Suasana Ruang dan Perilaku Manusia

Perilaku muncul sebagai respons atas pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang diterima sebagai informasi atau yang diceritakan. Perilaku manusia tidak mungkin dapat dimengerti tanpa pengenalan terhadap cara manusia mengenal dunia sekitar yang dikenali melalui pancaindra. Pola perilaku manusia sangat berkaitan erat dengan tatanan lingkungan fisiknya sehingga penelitian perilaku individual harus diamati di lapangan, bukan dalam laboratorium.

Penelusuran pola perilaku manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisik ini melahirkan konsep "*behavior setting*", yang dikemukakan oleh Roger Barker (1968) dan David Haviland (1967) yang menggunakan

13. Krasner L. and P. Ullmann, *Behavior Influence and Personality*, New York: Holt-Rinehart & Winston, hlm. 326.

istilah "ruang aktivitas". Keduanya sama-sama menggambarkan hubungan antara perilaku dan lingkungan dalam konteks ruang-ruang binaan.¹⁴

Ruang aktivitas adalah suasana ruang yang mengarahkan perilaku dan terpengaruh oleh perilaku manusia di dalamnya.

Sebagai kualitas lingkungan, suasana ruang merupakan masukan pada manusia yang kemudian dikonversikan oleh manusia menjadi persepsi dan keluaran pada perilaku. Sebaliknya, kegiatan atau perilaku manusia dapat memengaruhi suasana ruang sehingga karakteristik yang dominan sebagai latar belakang dari sifat dan jenis kegiatan manusia secara umum turut berpengaruh pula pada suasana ruang yang melingkupinya. Cara meneliti relasi timbal balik antara suasana ruang dan perilaku adalah melihatnya dalam keadaan saling terkait, tidak berdiri sendiri. Dengan demikian, hal yang dibahas bukanlah cara indra pendengaran menangkap gelombang suara dari luar misalnya, ataupun cara mengukur konsentrasi seseorang, melainkan dengan pendekatan holistik membahas hubungan antara kualitas ruang dan kegiatan atau perilaku dan kecenderungan yang ada di dalamnya.

Dengan memanfaatkan konsepsi seperti yang telah dijabarkan tersebut, disusun suatu deskripsi tentang hubungan antara suasana ruang dan kegiatan manusia, serta uraian pengertian yang menyangkut komponen hubungan tersebut yang mencakup sebagai berikut.

a. Suasana Ruang (*Atmosphere*)

Suasana ruang (*atmosphere*) meliputi hal berikut.¹⁵

1. Atribut dari lingkungan spasial terbatas, yaitu dampak samar-samar (*diffused*) dari kondisi dan tatanan ruang secara keseluruhan yang berpengaruh terhadap proses metabolik, persepsi sensorik, dan *aesthetic response* pada manusia di dalam ruang itu.
2. "*Setting*" yang dibentuk oleh kegiatan manusia dengan tatanan ruang sebagai lingkungan binaan tempat kegiatan tersebut berlangsung. Oleh karena itu, ia merupakan kualitas yang dapat diintervensi dan ditingkatkan sampai batas dan kebutuhan tertentu untuk membentuk

14. *Loc.cit.*, hlm. 27.

15. *Loc.cit.*, hlm. 36.

dampak yang merupakan rencana tertentu pula terhadap perilaku manusia.

3. "*Behavior setting*", yaitu kombinasi yang stabil antara aktivitas berulang dari satu atau lebih pola perilaku (*standing pattern of behavior*) yang sifatnya ekstraindividual, dengan tatanan ruang tertentu (*interior design*) sehingga membentuk hubungan kesetaraan (*synomorphy*) dalam periode waktu tertentu.
4. Pemaknaan dari stimulus yang dirasakan dengan melihat, mendengar, bergerak, meraba, mencium, melalui proses berpikir dalam otak manusia. Oleh karena itu, suasana ruang adalah proses identifikasi oleh sistem koordinasi indra penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman.

b. Perilaku

Unsur perilaku meliputi hal berikut.¹⁶

1. Serangkaian tingkah laku atau kegiatan, yang didukung oleh energi dan dirangsang oleh kompleksitas stimuli yang terarah pada tujuan tertentu, untuk menyelesaikan masalah tertentu pula.
2. Kegiatan yang kasatmata, seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak.
3. Ciri yang kasatmata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung tidak dapat diamati.
4. Berkaitan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam pola serangkaian kegiatan.
5. Hal yang bisa disadari dan tidak disadari, berlangsung di dalam lingkungan spasial yang relevan dengan perilaku atau kegiatan tersebut.
6. Gabungan fungsi dari motivasinya, *affordances* (*afford*=memberikan, menghasilkan, bermanfaat) bagi lingkungan, dan *image*-nya tentang

16. *Loc.cit.*, film. 41.

dunia luar yang dipersepsi langsung terhadap makna dan citra lingkungan tersebut bagi orang yang bersangkutan.

c. Relasi Dasar antara Suasana Ruang dan Perilaku Manusia

Relasi dasar antara suasana ruang dan perilaku manusia meliputi hal berikut.¹⁷

1. Ruang adalah lingkungan spasial terbatas yang melingkupi satu atau sekelompok individu sedemikian rupa sehingga memungkinkan interaksi antarindividu tersebut dan ruang itu.
2. Sebagai kualitas lingkungan, suasana ruang merupakan masukan (*input*) pada manusia, yang kemudian oleh manusia dikonversikan menjadi keluaran (*output*) berupa perilaku. Sebaliknya, perilaku manusia dapat memengaruhi suasana ruang.
3. Interaksi antara manusia dan suasana ruang menghasilkan *constraints*, yaitu menurut aspek organik, psikologik, dan sosial.
4. Intervensi terhadap proses interaksi antara manusia dan ruang bertujuan menciptakan suasana ruang, yang relevan dengan derajat kondisi peradaban, dan budaya yang menjadi latar belakangnya.
5. Penciptaan suasana ruang menurut citra dan konsep tertentu mempunyai maksud untuk memengaruhi perilaku yang dilakukan manusia bersangkutan di dalam ruang tersebut.
6. Suasana ruang memengaruhi perilaku secara berbeda bagi setiap orang. Meskipun demikian, perilaku seseorang tidak terjadi begitu saja, tetapi sampai tingkat tertentu bisa diprediksi. Ruang menawarkan suasana untuk peluang ke arah perilaku tertentu, tetapi tidak berarti perilaku itu pasti terjadi. Meskipun seseorang telah menangkap *affordance* itu, belum tentu ia berminat karena perilaku sangat berkaitan dengan motivasi, kesukaan, kepentingan, yang berhubungan dengan proses sosialisasi dan pengalamannya.
7. Dalam menghadapi suasana ruang, setiap orang memiliki kompetensi berbeda secara fisik, sosial, dan budaya yang akan memengaruhi pada pembentukan persepsi orang tersebut terhadap stimulus suasana ruang. Hal ini mengakibatkan perbedaan dalam penggunaan

17. *Loc.cit.*, hlm. 45.

affordances yang ada di lingkungan tertentu, misalnya karena adanya tekanan budaya yang menghalangi, kemampuan keuangan, atau terbatasnya waktu.

d. Variabel yang Menentukan Suasana Ruang dan Perilaku Manusia

1. Variabel yang menentukan suasana ruang

Variabel yang menentukan suasana ruang, yaitu sebagai berikut.

- a. Komponen lingkungan fisik mengandung variabel-variabel: (1) kondisi suhu udara, (2) kondisi atmosfer, (3) kondisi nutrisi, (4) kondisi pencahayaan, (5) tingkat kebisingan, (6) kondisi objek lingkungan, dan (7) *spatial*.
- b. Komponen psikologik menunjuk pada variabel:
 1. keleluasaan pribadi (*privacy*);
 2. ruang seputar badan/*personal space*;
 3. kontak mata;
 4. ketertutupan dan keterbukaan ruang;
 5. penataan perabotan (*furniture*);
 6. kedekatan/ketertarikan dengan orang lain;
 7. kepadatan pemakaian ruang;
 8. lingkungan perilaku (*behavioral ecology*).
- c. Komponen sosial dapat diwakili oleh "*recources-stimuli*" yang diungkapkan menurut variabel-variabel: (1) cinta; (2) status; (3) pelayanan; (4) informasi; (5) barang; (6) uang, dan yang semuanya itu menjadi "hal yang dipertukarkan" dalam interaksi sosial.
- d. Komposisi dari semua variabel tersebut, masing-masing dengan kualitas tertentu akan menghasilkan suatu "*resultante*" atau yang disebut sebagai "suasana ruang" (*atmosphere*) yang secara timbal balik memberikan pengaruh (stimuli) pada perilaku sebagai aspek psikologik manusia (*behavior setting*).

2. Variabel yang menentukan perilaku manusia

Variabel yang menentukan perilaku manusia, yaitu kegiatan atau aktivitas manusia yang menurut Gutman dan Fitch dapat dilihat dalam dua komponen berikut.

- a. Komponen kegiatan sebagai dasar perilaku dibagi menjadi dua variabel, yaitu:
 1. aktivitas yang menggunakan seluruh badan ditujukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti makan, tidur, dan bermain. Sifat kegiatan ini adalah "subhuman", karena dijumpai pula pada hewan sehingga disebut "Labor";
 2. aktivitas yang ditujukan sebagai pekerjaan menggunakan tangan, kaki, dan otak untuk menghasilkan segi-segi artifisial di dalam dunia lingkungan nonbiologik manusia, yang kemudian menjadi bagian dari lingkungan buatan yang bersifat nonbiologik.
- b. Komponen aktivitas atau kegiatan yang menjadi proses terbentuknya perilaku mencakup variabel: (1) proses metabolik; (2) persepsi sensorik; (3) struktur badan motorik; (4) motivasi sebagai faktor pendorong (*push-factors*); (5) tujuan sebagai faktor penarik (*pull-factors*).

Komposisi dari semua variabel kegiatan manusia ini meliputi komponen dasar dan proses, dengan kualitas tertentu, menghasilkan suatu "resultante" yang disebut sebagai "perilaku manusia". Pola perilaku bisa terdiri atas beberapa perilaku secara bersamaan, antara lain perilaku emosional, perilaku untuk menyelesaikan masalah, aktivitas motorik, interaksi interpersonal, dan manipulasi objek. Kombinasi dari perilaku seperti ini dalam lingkungan fisik tertentu akan membentuk pola perilaku.

BAB 8

TERITORIALITAS

A. Konsep Dasar Teritorialitas

1. Pengertian Teritorialitas

Teritori (*territory*), artinya wilayah atau daerah, sedangkan teritorialitas (*territoriality*) adalah batasan tampak atas wilayah yang dimiliki oleh individu atau wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang.

Teritorialitas adalah pembentukan kawasan teritorial, yaitu mekanisme perilaku untuk mencapai privasi tertentu. Jika mekanisme ruang personal tidak memperlihatkan dengan jelas batas-batas antar diri dengan orang lain, pada teritorialitas batas-batas tersebut nyata dengan tempat yang relatif tetap.

Teritori merupakan pembentukan wilayah geografis untuk mencapai privasi yang optimal. Privasi yang optimal ini dapat diperoleh dengan cara menyusun kembali seting fisik atau pindah ke lokasi lain. Penyusunan seting dapat dilakukan dengan pembuatan teritori, seperti membuat pagar, membuat "tanda kepemilikan" atau *marking* pada lokasi di sungai, pegunungan, ataupun bukit.¹

Teritorial dipandang Sommers sebagai tempat yang dimiliki atau dikontrol individu atau kelompok (Fisher et.al., 1984). Menurut teori beban

1. A.F. Helmi, *Hidup di Kota Semakin Sulit Bagaimana Strategi Adaptasi yang Efektif dalam Situasi Kepadatan Sosial?* Buletin Psikologi, II (2), 1994, hlm.1-5.

lingkungan, teritorial berfungsi menurunkan jumlah dan kompleksitas stimulasi. Teritorial menurut pandangan ekologis merupakan upaya mempertegas batas kepemilikan sumber daya, batas antara pemilik dan bukan pemilik. Teritorial menurut teori kendala perilaku merupakan upaya meningkatkan kontrol personal terhadap lingkungan sehingga privasi yang optimal dapat tercapai. Diperolehnya kontrol personal merupakan dasar pengembangan identitas personal (Edney dalam Holahan, 1982).

Dari uraian tersebut, teritorialitas dapat didefinisikan sebagai berikut,

"...Teritorialitas adalah suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar."²

Fisher (1984) menyatakan bahwa kepemilikan atau hak dalam teritorialitas ditentukan oleh persepsi dari seseorang atau orang-orang yang bersangkutan. Persepsi bisa aktual (memang pada kenyataannya ia benar memiliki) dan bisa juga hanya merupakan kehendak untuk menguasai atau mengontrol suatu tempat.

2. Perbedaan Ruang Personal dengan Teritorialitas

Perbedaan ruang personal dengan teritorialitas menurut Sommer dan de War (1963), yaitu bahwa ruang personal dibawa ke mana pun seseorang pergi, sedangkan teritori memiliki implikasi tertentu yang secara geografis merupakan daerah yang tidak berubah-ubah.³ Akan tetapi, jika ruang personal (*personal space*) merupakan kapsul maya yang berpindah-pindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan, teritorialitas merupakan tempat yang nyata, relatif tetap, dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan.

3. Ciri-ciri Teritorialitas

Teritorialitas memiliki lima ciri yang menegaskan:

- a. ruang yang dikuasai;

2. *Op.cit.*, hlm. 4.

3. *Op.cit.*, hlm. 3.

- b. dimiliki atau dikendalikan oleh seorang individu atau kelompok;
- c. memuaskan beberapa kebutuhan (misalnya status);
- d. ditandai baik secara konkret maupun simbolik;
- e. dipertahankan atau setidaknya orang merasa tidak senang jika dimasuki atau dilanggar dengan cara apa pun oleh orang asing.

4. Elemen-elemen Teritorialitas

Menurut Lang (1987), empat karakter dari teritorialitas, yaitu:⁴

- a. kepemilikan atau hak dari suatu tempat;
- b. personalisasi atau penandaan dari suatu area tertentu;
- c. hak untuk mempertahankan diri dari gangguan luar;
- d. pengatur dari beberapa fungsi, mulai dari bertemunya kebutuhan dasar psikologis sampai kepada kepuasan kognitif dan kebutuhan estetika.

B. Teori Teritorialitas

Dalam usahanya membangun suatu model yang memberikan perhatian secara khusus pada desain lingkungan, Hussein El-Sharkawy (Lang, 1987) mengidentifikasi empat teritori berikut.⁵

- 1. *Attached Territory*, yaitu "gelembung ruang" sebagaimana telah dibahas dalam ruang personal.
- 2. *Central Territory*, yaitu rumah seseorang, ruang kelas, ruang kerja, yang semua itu kurang memiliki personalisasi.
- 3. *Supporting Territory*, yaitu ruang-ruang yang bersifat semiprivat dan semipublik. Pada semiprivat, terbentuknya ruang terjadi pada ruang duduk asrama, ruang duduk/santai di tepi kolam renang, atau area-area pribadi pada rumah tinggal seperti pada halaman depan rumah yang berfungsi sebagai pengawasan terhadap kehadiran orang lain. Ruang-ruang semipublik, antara lain salah satu sudut ruangan dalam

4. J. Lang *et al.*, *Creating Architectural Theory*. New York: Van Nostrand Reinhold Co., 1987, hlm. 341.

5. *Op.cit.*, hlm. 359.

tokok, kedai minum, atau jalan kecil di depan rumah. Semiprivat cenderung untuk dimiliki, sedangkan semipublik tidak dimiliki oleh pemakai.

4. *Peripheral Territory* adalah ruang publik, yaitu area yang dipakai oleh individu atau kelompok, tetapi tidak dapat dimiliki.

Altman membagi teritorialitas menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

a. **Teritorial Primer**

Jenis teritori ini dimiliki serta dipergunakan secara khusus bagi pemiliknya. Pelanggaran terhadap teritori utama ini akan menimbulkan perlawanan dari pemiliknya dan ketidakmampuan untuk mempertahankan teritori utama ini akan mengakibatkan masalah yang serius terhadap aspek psikologis pemiliknya, yaitu dalam hal harga diri dan identitasnya. Contoh teritorial ini, yaitu ruang kerja, ruang tidur, pekarangan, wilayah negara, dan sebagainya.

b. **Teritorial Sekunder**

Teritori ini lebih longgar pemakaiannya dan pengontrolan oleh perseorangan. Teritorial ini dapat dipergunakan oleh orang lain yang masih di dalam kelompok ataupun orang yang mempunyai kepentingan terhadap kelompok itu. Sifat teritorial sekunder adalah semipublik. Yang termasuk dalam teritorial ini adalah sirkulasi lalu lintas di dalam kantor, toilet, zona servis, dan sebagainya.

c. **Teritorial Umum**

Teritorial umum dapat digunakan oleh setiap orang dengan mengikuti aturan yang lazim dalam masyarakat tempat teritorial umum itu berada. Teritorial umum dapat dipergunakan secara sementara dalam jangka waktu lama ataupun singkat. Contoh teritorial umum, yaitu taman kota, tempat duduk dalam bus kota, gedung kora, ruang kuliah, dan sebagainya. Berdasarkan pemakaiannya, teritorial umum dapat dibagi menjadi tiga: *Stalls*, *Turns*, dan *Use Space*.

C. Teritorialitas dan Perbedaan Budaya

Salah satu penelitian tentang teritorialitas dan perbedaan budaya dilakukan Smith (Gifford, 1987) yang melakukan studi tentang penggunaan pantai orang-orang Prancis dan Jerman. Studi ini memiliki pola yang sama dengan studi yang telah dilakukan lebih awal di Amerika, sebagaimana yang dilakukan oleh Edney dan Jordan Edney.⁶ Hasil dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pantai antara orang Prancis, Jerman, dan Amerika membuktikan sesuatu yang kontras. Smith menemukan bahwa dari ketiga budaya ini memiliki persamaan dalam hal respek. Sebagai contoh, ketiga kelompok menuntut ruang yang lebih kecil setiap orang.

1. Kelompok yang Dibagi berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok yang dibagi berdasarkan jenis kelamin menuntut ruang yang lebih kecil, dan wanita menuntut ruang yang lebih kecil dibandingkan dengan pria.

2. Pantai untuk Semua Orang

Untuk respek, mereka memiliki kesulitan dengan konsep teritorialitas yang mengatakan bahwa "pantai untuk semua orang". Orang Jerman membuat lebih banyak tanda daripada orang Prancis dan Amerika.

3. Tanda untuk Menyatakan Area

Mereka menegakkan penghalang benteng pasir, suatu tanda untuk menyatakan bahwa area pantai disediakan untuk antara dua hari tertentu dan merupakan tanda yang disediakan untuk kelompok tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran teritorialitas di antara ketiga budaya tersebut tidak sama. Orang Jerman lebih sering menuntut teritorialitas yang lebih besar, tetapi dalam pembagian kelompok, ketiga budaya tersebut menandai teritorialitas dengan lingkaran yang sama.

6. *Loc.cit.*, R. Gifford, *Environmental...* hlm. 531.

Orang Jerman lebih sering menuntut teritori yang lebih besar sekali, tetapi dari ketiga budaya tersebut secara individu menandai teritorial dalam bentuk elpis dan secara kelompok dalam bentuk lingkaran.

D. Pengukuran Teritorialitas

Berdasarkan UNCLOS 1982, Indonesia merupakan Negara Kepulauan. Indonesia memiliki luas laut lebih kurang 5,6 juta km² dengan garis pantai sepanjang 81.000 km, dan berbagai potensi sumber daya, terutama perikanan laut yang cukup besar.

Wilayah perairan laut Indonesia sangat luas dan kurang terjaga sehingga mudah mendatangkan ancaman sengketa batas wilayah dengan negara tetangga. Untuk landas kontinen, Negara Indonesia berhak atas segala kekayaan alam yang terdapat di laut sampai dengan kedalaman 200 meter. Batas laut teritorial sejauh 12 mil dari garis dasar lurus dan perbatasan zona ekonomi eksklusif (ZEE) sejauh 200 mil dari garis dasar laut. Semakin meningkatnya aktivitas pelayaran di wilayah perairan Indonesia, khususnya di laut teritorial dan meningkatnya intensitas pelayaran, sebagian di antaranya kapal barang dan penangkap ikan, tidak menutup kemungkinan menyebabkan kecelakaan laut dan memunculkan sengketa perbatasan dengan negara tetangga. Kurang seriusnya pemerintah dalam menyelesaikan sengketa perbatasan mengenai laut teritorial menyebabkan lepasnya wilayah laut teritorial dari pangkuan Negara Indonesia. Selain itu, kurangnya pengawasan terhadap laut teritorial di wilayah Indonesia menyebabkan hilangnya kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, terutama potensi perikanan yang banyak dicuri nelayan asing. Untuk itu, diperlukan peraturan baku mengenai hukum laut Indonesia, khususnya di laut teritorial yang sering dilalui oleh kapal asing dan menimbulkan konflik yang berkepanjangan dengan negara tetangga.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai laut teritorial sehingga pengelolaan dan pengawasan terhadap laut teritorial berjalan optimal.

1. Pengertian Laut Teritorial

Konsep laut teritorial muncul karena kebutuhan untuk menumpas pembajakan dan mempromosikan pelayaran dan perdagangan antarnegara. Prinsip ini mengizinkan suatu negara untuk memperluas yurisdiksinya melebihi batas wilayah pantainya untuk alasan keamanan. Secara konseptual, laut teritorial merupakan perluasan dari wilayah teritorial darat.

Sejak Konferensi Den Haag 1930 dan Konferensi Hukum Laut 1958, negara-negara pantai mendukung rencana untuk menetapkan konsep laut teritorial dalam doktrin hukum laut. Kemudian, ketentuan laut teritorial dikodifikasikan dalam Konvensi Hukum Laut 1982 (UNCLOS).

UNCLOS mengizinkan negara pantai untuk menikmati yurisdiksi eksklusif atas tanah dan lapisan tanah di bawahnya sejauh 12 mil laut yang diukur dari garis dasar sepanjang pantai yang mengelilingi negara tersebut.⁷

Pengertian laut teritorial menurut hukum laut internasional ataupun nasional adalah sebagai berikut.

Menurut UNCLOS, laut teritorial adalah garis-garis dasar (garis pangkal/*baseline*), yang lebarnya 12 mil laut diukur dari garis dasar laut teritorial didefinisikan sebagai laut wilayah yang terletak di sisi luar dari garis pangkal.⁸

Garis dasar adalah garis yang ditarik pada pantai pada waktu air laut surut. Negara pantai mempunyai kedaulatan atas laut teritorial, ruang udara di atasnya, dasar laut dan tanah di bawahnya, serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, yang dalam pelaksanaannya, kedaulatan atas laut teritorial ini tunduk pada ketentuan Hukum Internasional.

Menurut Undang-undang Nomor 6 tahun 1996, laut teritorial adalah jalur laut selebar 12 (dua belas) mil yang diukur dari garis pangkal Kepulauan Indonesia sebagaimana yang dimaksud Pasal 5 Undang-undang Nomor 6 tahun 1996.

7. Mochtar Kusumaatmadja, *Hukum Laut Internasional*, Bandung: Bina Cipta, 1978, hlm. 173.

8. Konvensi PBB tentang Hukum Laut, hlm. 7.

Pasal 5 Undang-undang Nomor 6 tahun 1996 menyebutkan.⁹

1. Garis pangkal Kepulauan Indonesia ditarik dengan menggunakan garis pangkal lurus kepulauan.
2. Dalam hal garis pangkal lurus kepulauan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak dapat digunakan, maka digunakan garis pangkal biasa atau garis pangkal lurus.
3. Garis pangkal lurus kepulauan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah garis-garis lurus yang menghubungkan titik-titik terluar pada garis air rendah pulau-pulau dan karang-karang kering terluar dari kepulauan Indonesia.
4. Panjang garis pangkal lurus kepulauan sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) tidak boleh melebihi 100 (seratus) mil laut, kecuali bahwa 3% (tiga per seratus) dari jumlah keseluruhan garis-garis pangkal yang mengelilingi Kepulauan Indonesia dapat melebihi kepanjangan tersebut, hingga suatu kepanjangan maksimum 125 (seratus dua puluh lima) mil laut.
5. Garis pangkal lurus kepulauan sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) tidak boleh ditarik dari dan ke elevasi surut, kecuali apabila di atasnya telah dibangun mercu suar atau instalasi serupa yang secara permanen berada di atas permukaan laut atau apabila elevasi surut tersebut terletak seluruhnya atau sebagian pada suatu jarak yang tidak melebihi lebar laut teritorial dari pulau yang terdekat.
6. Garis pangkal biasa sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) adalah garis air rendah sepanjang pantai.
7. Garis pangkal lurus sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) adalah garis lurus yang menghubungkan titik-titik terluar pada garis pantai yang menjorok jauh dan menikung ke daratan atau deretan pulau yang terdapat di dekat sepanjang pantai.

Dalam laut teritorial berlaku hak lintas laut damai bagi kendaraan-kendaraan air asing. Kapal asing yang menyelenggarakan lintas laut damai di laut teritorial tidak boleh melakukan ancaman atau penggunaan kekerasan terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, atau kemerdekaan

9. Undang-undang Nomor 6 Tahun 1996, hlm. 3.

politik negara pantai, serta tidak boleh melakukan kegiatan survei atau penelitian, mengganggu sistem komunikasi, melakukan pencemaran dan melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungan langsung dengan lintas laut damai.

Pelayaran lintas laut damai tersebut harus dilakukan secara terus-menerus, langsung, dan segera, sedangkan berhenti dan membuang jangkar hanya dapat dilakukan bagi keperluan navigasi yang normal atau karena keadaan memaksa atau dalam keadaan bahaya atau untuk tujuan memberikan bantuan pada orang, kapal, atau pesawat udara yang berada dalam keadaan bahaya.

Terkait dengan pelaksanaan hak lintas damai bagi kapal asing tersebut, negara pantai berhak membuat peraturan yang berkenaan dengan keselamatan pelayaran dan pengaturan lintas laut, perlindungan alat bantuan serta fasilitas navigasi, perlindungan kabel dan pipa bawah laut, konservasi kekayaan alam hayati, pencegahan terhadap pelanggaran atas peraturan perikanan, pelestarian lingkungan hidup dan pencegahan, pengurangan dan pengendalian pencemaran, penelitian ilmiah kelautan dan survei hidrografi, dan pencegahan pelanggaran peraturan bea cukai, fiskal, imigrasi dan kesehatan.

Pada laut teritorial kapal, dari semua negara, baik negara berpantai maupun tidak berpantai, dapat menikmati hak lintas damai melalui laut teritorial. Hal ini dinyatakan dalam pasal 17 UNCLOS 1982. Dalam pasal 18 UNCLOS 1982, disebutkan pengertian lintas, berarti suatu navigasi melalui laut teritorial untuk keperluan:¹⁰

- a. Melintasi laut tanpa memasuki perairan pedalaman atau singgah di tempat berlabuh di tengah laut atau fasilitas pelabuhan di luar perairan pedalaman, atau
- b. Berlalu ke atau dari perairan pedalaman atau singgah di tempat berlabuh di tengah laut (roadstead) atau fasilitas pelabuhan tersebut.

Termasuk dalam pengertian lintas ini harus terus-menerus, langsung serta secepat mungkin, dan mencakup juga berhenti dan buang jangkar, tetapi hanya sepanjang hal tersebut berkaitan dengan navigasi yang lazim

10. Konvensi PBB tentang Hukum Laut, *Op.cit.*, hlm. 15.

atau perlu dilakukan karena *force majeure* atau memberi pertolongan kepada orang lain, kapal atau pesawat udara yang dalam keadaan bahaya.

Selanjutnya, pasal 19 Konvensi menyatakan bahwa lintas adalah damai, sepanjang tidak merugikan bagi kedamaian, ketertiban alat keamanan negara pantai. Lintas suatu kapal asing dianggap membahayakan kedamaian, ketertiban, atau keamanan suatu negara pantai apabila dalam melakukan navigasi di laut teritorial, kapal tersebut melakukan salah satu kegiatan berikut.¹¹

- a. Setiap ancaman penggunaan kekerasan terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah atau kemerdekaan politik Negara pantai, atau dengan cara lain apapun yang merupakan pelanggaran atas Hukum Internasional sebagaimana tercantum dalam Piagam PBB.
- b. Setiap latihan atau praktik dengan senjata macam apa pun.
- c. Setiap perbuatan yang bertujuan mengumpulkan informasi yang merugikan bagi pertahanan atau keamanan negara pantai.
- d. Peluncuran, pendaratan, atau penerimaan pesawat udara di atas kapal.
- e. Perbuatan propaganda yang bertujuan memengaruhi pertahanan dan keamanan Negara pantai.
- f. Bongkar atau muat setiap komoditi, mata uang, atau orang secara bertentangan dengan peraturan bea cukai dan imigrasi.
- g. Perbuatan pencemaran laut yang disengaja.
- h. Kegiatan perikanan.
- i. Kegiatan riset.
- j. Mengganggu sistem komunikasi.
- k. Kegiatan yang berhubungan langsung dengan lintas.

Pasal 32 UNCLOS memberikan pengecualian bagi kapal perang atau kapal pemerintah yang dioperasikan untuk tujuan non-komersial. Pasal 29 UNCLOS memberikan definisi kapal perang sebagai suatu kapal yang dimiliki oleh angkatan bersenjata suatu negara yang memakai tanda luar yang menunjukkan ciri khusus kebangsaan kapal tersebut, di bawah komando seorang perwira, yang diangkat oleh pemerintah negaranya dan

11. *Op.cit.*, hlm. 17.

namanya terdaftar dinas militer yang tepat atau daftar yang serupa yang diawasi oleh awak kapal yang tunduk pada disiplin angkatan bersenjata reguler.¹²

Negara pantai tidak boleh menghalangi lintas damai kapal asing melalui laut teritorialnya, kecuali dengan ketentuan Konvensi atau Perundang-undangan yang dibuat sesuai dengan ketentuan Konvensi. Negara pantai juga tidak boleh menetapkan persyaratan atas kapal asing yang secara praktis berakibat penolakan atau pengurangan hak lintas damai. Selain itu, negara pantai tidak boleh mengadakan diskriminasi formal atau diskriminasi nyata terhadap kapal negara mana pun. Untuk keselamatan pelayaran, negara pantai harus secepatnya mengumumkan bahaya apa pun bagi navigasi dalam laut teritorialnya yang diketahuinya.

Selanjutnya, Pasal 25 UNCLOS, mengenai hak perlindungan bagi keamanan negaranya menyebutkan negara pantai dapat mengambil langkah yang diperlakukan untuk mencegah lintas yang tidak damai di laut teritorialnya. Negara pantai juga berhak untuk mengambil langkah yang diperlukan untuk mencegah pelanggaran apa pun terhadap persyaratan yang ditentukan bagi masuknya kapal ke perairan pedalaman atau ke persinggahan demikian. Tanpa diskriminasi formal atau diskriminasi nyata di antara kapal, negara pantai dapat menanggguhkan sementara pada daerah tertentu di laut teritorialnya untuk perlindungan keamanannya, termasuk keperluan latihan senjata.

2. Cara Menentukan Lebar dan Garis Batas Laut Teritorial

Seperti yang diuraikan bahwa penentuan laut teritorial suatu negara pantai dilakukan dengan cara penarikan sejauh 12 mil dari garis pangkal terluar yang merupakan titik pasang surut terendah seperti yang diatur dalam Pasal 5 UNCLOS dan Undang-undang Nomor 6 tahun 1996. Akan tetapi, UNCLOS dan Undang-undang Nomor 6 tahun 1996 memberikan pengecualian terhadap wilayah laut yang memiliki pantai yang saling berhadapan antarnegara pantai.

12. *Op.cit.*, hlm. 27.

- a. Pasal 10 Undang-undang Nomor 6 tahun 1996 menyebutkan sebagai berikut.¹³
- (1) Dalam hal pantai Indonesia letaknya berhadapan atau berdampingan dengan negara lain, kecuali ada persetujuan yang sebaliknya, garis batas laut teritorial antara Indonesia dengan negara tersebut adalah garis tengah yang titik-titiknya sama jaraknya dari titik-titik terdekat pada garis pangkal dari mana lebar laut teritorial masing-masing negara diukur.
 - (2) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak berlaku apabila terdapat alasan hak historis atau keadaan khusus lain yang menyebabkan perlunya menetapkan batas laut teritorial antara kedua Negara menurut suatu cara yang berbeda dengan ketentuan tersebut.
- b. Pasal 83 UNCLOS 1982, menetapkan bahwa penentuan batas landasan kontinental antarnegara dengan pesisir yang berhadapan atau berdekatan akan dilaksanakan melalui perjanjian berdasarkan Hukum Internasional dengan tujuan untuk mencapai suatu penyelesaian yang pantas dan fair.

Berdasarkan peraturan tersebut, dapat dinyatakan bahwa penentuan batas laut teritorial antara negara pantai yang memiliki wilayah pantai dapat dilakukan melalui perundingan atau kesepakatan antarkedua belah pihak.

3. Pengaturan Hukum Laut Indonesia

Secara nasional, pengaturan mengenai hak lintas damai terdapat dalam:

- a. Undang-undang Nomor 4 tahun 1960 tentang Perairan Indonesia;
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 1962 tentang Hak Lintas Damai Kendaraan Air Asing;
- c. Undang-undang Nomor 17 tahun 1985 tentang Pengesahan United Nation Convention of the Law of the Sea 1982;
- d. Undang-undang Nomor 6 tahun 1996 tentang Perairan;

13. Undang-undang Nomor 6 Tahun 1996, *Op.cit.*, hlm. 5.

- e. Peraturan Pemerintah Nomor 36 tahun 2002 tentang Hak dan Kewajiban Kapal Asing dalam Melaksanakan Lintas Damai Melalui Perairan Indonesia;
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1999 tentang Pengendalian dan Perusakan Laut. Akan tetapi, melihat peraturan yang ada mengatur laut teritorial di Indonesia masih banyak terdapat berbagai kekurangan, di antaranya tidak adanya pengaturan batas laut Indonesia;
- g. Pengaturan Hukum Laut Internasional mengenai Laut Teritorial Dalam UNCLOS 1982.

Dalam UNCLOS, Laut Teritorial diatur dalam:

Bagian 1: Pendahuluan (Pasal 1 sampai Pasal 3)

Bagian 2: Batas Laut Teritorial

Bagian 3: Lintas damai di Laut Teritorial

- 1) Sub bagian a.; Peraturan yang berlaku bagi semua kapal (Pasal 17 sampai Pasal 26).
- 2) Sub bagian b.; Peraturan yang berlaku bagi kapal dagang dan kapal pemerintah yang dioperasikan untuk tujuan komersial (Pasal 27 sampai Pasal 28).
- 3) Sub bagian c.; Peraturan yang berlaku bagi kapal perang dan kapal pemerintah lainnya yang dioperasikan untuk tujuan non-komersial (Pasal 29 sampai Pasal 32).

Laut teritorial menurut Hukum Laut Internasional maupun nasional adalah sebagai berikut.

1. Menurut UNCLOS, garis-garis dasar (garis pangkal/baseline), yang lebarnya 12 mil laut diukur dari garis dasar laut teritorial didefinisikan sebagai laut wilayah yang terletak disisi luar dari garis pangkal.
2. Menurut Undang-undang Nomor 6 Tahun 1996, laut teritorial adalah jalur laut selebar 12 (dua belas) mil yang diukur dari garis pangkal Kepulauan Indonesia sebagaimana yang dimaksud Pasal 5 Undang-undang Nomor 6 Tahun 1996.
3. Dalam laut teritorial berlaku hak lintas laut damai bagi kendaraan-kendaraan air asing penentuan laut teritorial suatu negara pantai dilakukan dengan cara penarikan sejauh 12 mil dari garis pangkal terluar yang merupakan titik pasang surut terendah seperti yang diatur dalam Pasal 5 UNCLOS dan Undang-undang Nomor 6 tahun 1996.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan fisik terhadap kesehatan mental masyarakat di lingkungan perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat di lingkungan perkotaan.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan fisik terhadap kesehatan mental masyarakat di lingkungan perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat di lingkungan perkotaan.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan fisik terhadap kesehatan mental masyarakat di lingkungan perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat di lingkungan perkotaan.

4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan fisik terhadap kesehatan mental masyarakat di lingkungan perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat di lingkungan perkotaan.

5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan fisik terhadap kesehatan mental masyarakat di lingkungan perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat di lingkungan perkotaan.

BAB 9

KEPADATAN DAN KESESAKAN

Kepadatan atau *density* mendapatkan perhatian yang serius dari para ahli psikologi lingkungan. Kepadatan adalah sejumlah manusia dalam setiap unit ruangan atau sejumlah individu yang berada dalam ruang atau wilayah tertentu dan lebih bersifat fisik. Suatu keadaan dikatakan semakin padat apabila jumlah manusia pada suatu batas ruang tertentu semakin banyak.

Penelitian tentang kepadatan pada manusia berawal dari penelitian terhadap hewan yang dilakukan oleh John Calhoun. Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak negatif kepadatan dengan menggunakan hewan percobaan tikus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perilaku kanibal pada tikus seiring dengan bertambahnya jumlah tikus.¹

Penelitian terhadap manusia dilakukan oleh Bell (Setiadi, 1991) yang mencoba memerinci cara manusia merasa dan bereaksi terhadap kepadatan yang terjadi; dampaknya terhadap tingkah laku sosial; dampaknya terhadap *task performance* (kinerja tugas). Hasilnya memperlihatkan hal-hal negatif akibat dari kepadatan. *Pertama*, ketidaknyamanan dan kecemasan, peningkatan denyut jantung dan tekanan darah sehingga terjadi penurunan kesehatan atau peningkatan pada kelompok manusia tertentu. *Kedua*, peningkatan agresivitas pada

1. Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta: Prenada Media, 1991, hlm. 41.

anak-anak dan orang dewasa (mengikuti kurva linear) atau menjadi sangat menurun (berdiam diri/murung) apabila kepadatan tinggi sekali (*high spatial density*). Selain itu, juga kehilangan minat berkomunikasi, kerja sama, dan tolong-menolong sesama anggota kelompok. *Ketiga*, terjadi penurunan ketekunan dalam pemecahan persoalan atau pekerjaan dan penurunan hasil kerja, terutama pada pekerjaan yang menuntut hasil kerja yang kompleks.²

A. Konsep Dasar Kepadatan

1. Pengertian Kepadatan

Taylor (Gifford, 1987) berpendapat bahwa lingkungan sekitar merupakan sumber penting dalam memengaruhi sikap, perilaku, dan keadaan internal individu pada suatu tempat tinggal. Rumah dan lingkungan pemukiman yang memiliki situasi dan kondisi yang baik dan nyaman, seperti memiliki ruang yang cukup untuk kegiatan pribadi, akan memberikan kepuasan psikis pada individu yang menempatnya.³

Penelitian Valins dan Baum (Heimstra dan MacFarling, 1978) menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kepadatan dan interaksi sosial. Para mahasiswa yang bertempat tinggal di asrama yang padat sengaja mencari dan memilih tempat duduk yang jauh dari orang lain, tidak berbicara dengan orang lain yang berada di tempat yang sama. Dengan kata lain, mahasiswa yang tinggal di tempat padat cenderung untuk menghindari kontak sosial dengan lingkungan setempat.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kepadatan mempunyai hubungan dengan perilaku menolong seseorang. Hal ini dijelaskan oleh teori beban stimulus dari Milgram (Wrightsman dan Deaux, 1984).

Teori ini menjelaskan bahwa kondisi padat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti perbedaan individu, situasi, dan kondisi sosial yang mengakibatkan perolehan stimulus yang berlebihan sehingga individu harus melakukan adaptasi dengan cara memilih stimulus-stimulus yang

2. *Op.cit.*, hlm. 49.

3. *Loc.cit.*, R. Gifford, *Environmental...*, hlm. 577.

akan diterima dengan memberikan sedikit perhatian terhadap stimulus lain yang masuk. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menarik diri atau mengurangi kontak dengan orang lain, yang dapat memengaruhi perilaku menolong pada individu.

Menurut Altman (1975), dalam studi sosiologi sejak tahun 1920-an, variasi indikator kepadatan berhubungan dengan tingkah laku sosial. Variasi indikator kepadatan meliputi jumlah individu dalam sebuah kota, jumlah individu pada daerah sensus, jumlah individu pada unit tempat tinggal, jumlah ruangan pada unit tempat tinggal, jumlah bangunan pada lingkungan sekitar, dan lain-lain.⁴

Jain (1987) berpendapat bahwa tingkat kepadatan penduduk dipengaruhi oleh beberapa unsur, yaitu jumlah individu pada setiap ruang, jumlah ruang pada setiap unit rumah tinggal, jumlah unit rumah tinggal pada setiap struktur hunian, dan jumlah struktur hunian pada setiap wilayah pemukiman. Hal ini berarti bahwa setiap pemukiman memiliki tingkat kepadatan yang berbeda bergantung pada kontribusi unsur-unsur tersebut.⁵

Pembicaraan tentang kepadatan tidak akan terlepas dari masalah kesesakan. Kesesakan atau *crowding* merupakan persepsi individu terhadap keterbatasan ruang sehingga lebih bersifat psikis.⁶

Kesesakan terjadi apabila mekanisme privasi individu tidak mampu berfungsi dengan baik karena individu atau kelompok terlalu banyak berinteraksi dengan individu atau kelompok lain tanpa diinginkan individu tersebut (Altman, 1975). Menurut Altman (1975), Heimstra dan McFarling (1978), kepadatan dan kesesakan memiliki hubungan erat karena kepadatan merupakan salah satu syarat yang dapat menimbulkan kesesakan, sekalipun bukan satu-satunya syarat yang dapat menimbulkan kesesakan. Kepadatan yang tinggi dapat mengakibatkan kesesakan pada individu (Heimstra dan McFarling, 1978; Holahan, 1982).

4. *Loc.cit.*, E.I. Altman, *Financial...*, hlm. 471.

5. C.J. Holahan, *Environmental Psychology*, New York: Random House, 1982, hlm. 355.

6. *Op.cit.*, hlm. 579.

Baum dan Paulus (1987) menerangkan bahwa proses kepadatan dapat dirasakan sebagai kesesakan atau tidak ditentukan oleh penilaian individu berdasarkan empat faktor berikut:⁷

- a. karakteristik seting fisik;
- b. karakteristik seting sosial;
- c. karakteristik personal;
- d. kemampuan beradaptasi.

Keempat faktor ditambah dengan kepadatan tersebut dapat dirangkum pada gambar 9.1 berikut:



Gambar 9.1

Diagram Proses Kepadatan Menjadi Kesesakan

Sumber: Baum dan Paulus (1987)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kepadatan dan kesesakan bukanlah hubungan sebab-akibat, melainkan kepadatan merupakan salah satu syarat terjadinya kesesakan. Adapun kategori kepadatan dan akibat kepadatan tinggi adalah sebagai berikut.

7. A. Baum and P.B. Paulus, *Crowding, Handbook of Environmental Psychology*, Volume 1, Canada: John Wiley & Sons, 1987, hlm. 411.

a. Kategori Kepadatan

Kepadatan dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. Holahan (1982) menggolongkan kepadatan ke dalam dua kategori, yaitu: (1) kepadatan spasial (*spatial density*) yang terjadi apabila besar atau luas ruangan diubah menjadi lebih kecil atau sempit, sedangkan jumlah individu tetap sehingga kepadatan meningkat sejalan menurunnya besar ruang; (2) kepadatan sosial (*social density*) yang terjadi apabila jumlah individu ditambah tanpa diiringi dengan penambahan besar atau luas ruangan sehingga tingkat kepadatan semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya individu.⁸

Altman (1975) membagi kepadatan menjadi dua bagian, yaitu: (1) kepadatan dalam (*inside density*), yaitu sejumlah individu yang berada dalam suatu ruang atau tempat tinggal, seperti kepadatan di dalam rumah, kamar; (2) kepadatan luar (*outside density*), yaitu sejumlah individu yang berada pada suatu wilayah tertentu, seperti jumlah penduduk yang bermukim dalam suatu wilayah pemukiman.⁹

Jain (1987) menyatakan bahwa setiap wilayah pemukiman memiliki tingkat kepadatan yang berbeda dengan jumlah unit rumah tinggal pada setiap struktur hunian. Dengan demikian, suatu wilayah pemukiman dapat dikatakan mempunyai kepadatan tinggi atau kepadatan rendah.

Zlutnick dan Altman (1975) menggambarkan model dua dimensi untuk menunjukkan beberapa macam tipe lingkungan pemukiman, yaitu:¹⁰

1. lingkungan pinggiran kota, yang ditandai dengan tingkat kepadatan luar dan kepadatan dalam yang rendah;
2. wilayah desa miskin yang ditandai dengan kepadatan dalam tinggi, sedangkan kepadatan luar rendah;
3. lingkungan mewah perkotaan, yang ditandai dengan kepadatan dalam rendah, sedangkan kepadatan luar tinggi;
4. perkampungan kota yang ditandai dengan tingkat kepadatan luar dan kepadatan dalam yang tinggi.

8. *Op.cit.*, hlm. 357.

9. W.F. Jaramillo and S.C. Jain, 1987, *Agradation and Degradation of Alluvial-Channel*. Beds. J. Hyd. Eng., Vol. 110, 1987, hlm. 211.

10. *Loc.cit.*, E.I. Altman, *Financial...*, hlm. 475.

KEPADATAN DALAM

		KEPADATAN DALAM	
		Rendah	Tinggi
KEPADATAN LUAR	Rendah	Lingkungan Pinggiran Kota	Wilayah Desa Miskin
	Tinggi	Lingkungan Mewah Perkotaan	Perkampungan Kota

Gambar 9.2.

Profil Kepadatan Menurut Zlutnick dan Altman

Sumber: Altman (1975)

Taylor (Gifford, 1982) menyatakan bahwa lingkungan sekitar dapat merupakan sumber yang penting dalam memengaruhi sikap, perilaku, dan keadaan internal seseorang di suatu tempat tinggal. Oleh karena itu, individu yang bermukim di pemukiman dengan kepadatan yang berbeda akan menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda pula.¹¹

b. Akibat-akibat Kepadatan Tinggi

Menurut Helmstra dan Mc Farling (1978), kepadatan memberikan akibat bagi manusia, baik secara fisik, sosial, maupun psikis. Akibat secara fisik, yaitu reaksi fisik yang dirasakan individu, seperti peningkatan detak jantung, tekanan darah, dan penyakit fisik lain.¹² Akibat secara sosial, yaitu adanya masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, seperti meningkatnya kriminalitas dan kenakalan remaja. Adapun akibat secara psikis, antara lain sebagai berikut.¹³

1. Stres, kepadatan tinggi dapat menumbuhkan perasaan negatif, rasa cemas, stres, dan perubahan suasana hati.
2. Menarik diri, kepadatan tinggi menyebabkan individu cenderung menarik diri dan kurang mau berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
3. Perilaku menolong (perilaku prososial), kepadatan tinggi juga menurunkan keinginan individu untuk menolong atau memberikan

11. *Loc.cit.*, R. Gifford, *Environmental...*, hlm. 531.

12. N.W. Helmstra and L.H. McFarling, *Environmental Psychology*, 2nd ed, California: Brooks/Cole Pub. Co., 1978, hlm. 197.

13. *Op.cit.*, hlm. 199.

bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, terutama orang yang tidak dikenal.

4. Kemampuan mengerjakan tugas, situasi padat menurunkan kemampuan individu untuk mengerjakan tugas-tugasnya pada saat tertentu.
5. Perilaku agresi, situasi padat yang dialami individu dapat menumbuhkan frustrasi dan kemarahan, yang pada akhirnya akan terbentuk perilaku agresi.

B. Kesesakan

Menurut Altman (1975), kesesakan adalah suatu proses interpersonal pada suatu tingkatan interaksi manusia satu dengan lainnya dalam suatu pasangan atau kelompok kecil.

Stokols (Altman, 1975) membedakan antara kesesakan bukan sosial (*nonsocial crowding*), yaitu faktor-faktor fisik menghasilkan perasaan terhadap ruang yang tidak sebanding, seperti sebuah ruang yang sempit, dan kesesakan sosial (*social crowding*), yaitu perasaan sesak mula-mula datang dari kehadiran orang lain yang terlalu banyak. Ia juga menambahkan perbedaan antara kesesakan molekuler dan molar. Kesesakan molar (*molar crowding*), yaitu perasaan sesak yang dihubungkan dengan skala luas, populasi penduduk kota, sedangkan kesesakan molekuler (*molecular crowding*), yaitu perasaan sesak yang menganalisis mengenai individu, kelompok kecil, dan kejadian-kejadian interpersonal.

Kesesakan dikatakan sebagai keadaan motivasional yang merupakan interaksi dari faktor spasial, sosial, dan personal, merupakan persepsi individu terhadap keterbatasan ruang sehingga timbul kebutuhan ruang yang lebih luas.

Adapun Rapoport (Stokols dan Altman, 1987) mengatakan kesesakan adalah evaluasi subjektif yang besarnya ruang dirasa tidak mencukupi, sebagai kelanjutan dari persepsi langsung terhadap ruang yang tersedia.

Teori-teori kesesakan menurut C.J. Holahan (1982), secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian.¹⁴

1. Teori Beban Stimulus

Menurut teori ini, kesesakan terbentuk ketika stimulus yang masuk ke dalam diri individu melebihi kapasitasnya sehingga timbul kegagalan pemrosesan stimulus atau informasi dari lingkungannya. Hal tersebut disebabkan beberapa aspek, yaitu:

- a. kondisi fisik yang tidak menyenangkan;
- b. jarak fisik antarindividu terlalu dekat;
- c. percakapan yang tidak diinginkan;
- d. terlalu banyak teman dalam berinteraksi;
- e. interaksi yang ada terlalu lama.

Meskipun demikian, layaknya proses kognitif, individu juga melakukan penyaringan terhadap semua informasi yang masuk sehingga informasi yang masuk ke diri individu hanya yang menurut individu tersebut penting atau esensial, sedangkan yang lainnya akan menghilang.

2. Teori Ekologi

Wicker (1976) mengemukakan teorinya tentang *meaning*. Menurutny, kesesakan muncul karena faktor lingkungan tempat hal tersebut terjadi dengan analisis sebagai berikut.¹⁵

- a. *Maintenance minimum*, yaitu jumlah minimum manusia yang mendukung suatu setting agar suatu aktivitas dapat berlangsung.
- b. *Capacity*, jumlah maksimum penghuni yang dapat ditampung oleh lingkungan.
- c. *Applicant*, jumlah penghuni yang mengambil bagian dalam lingkungan.

Ketiga analisis tersebut memiliki hubungan yang saling berkesinambungan, seperti saat *applicant* lebih sedikit daripada

14. *Loc.cit.*, C.J. Holahan, *Environmental...*, 1982, hlm. 359.

15. *Loc.cit.*, Setiadi, *Perilaku...*, hlm. 75.

maintenance minimum, berarti jumlah warga yang dibutuhkan untuk terjadinya suatu aktivitas tidak mencukupi.

3. Teori Kendala Perilaku

Teori ini berpendapat bahwa suatu keadaan dapat dikatakan sesak apabila suatu kondisi yang membatasi aktivitas individu tersebut dalam suatu seting. Menurut teori ini, gangguan terhadap kebebasan berperilaku akan menimbulkan penolakan psikologis dari dalam diri individu tersebut. Kesesakan timbul karena adanya usaha-usaha yang terlalu banyak, yang membutuhkan energi fisik ataupun psikis untuk mengatur tingkat interaksi yang diinginkan.

Energi fisik digunakan untuk menjaga ruang personal yang dimiliki, mempertahankan teritori dari gangguan orang lain, sedangkan *energi fisiologis* timbul ketika individu berusaha mengatur interaksi dengan orang lain.

C. Faktor Pengaruh Kesesakan

Ada tiga faktor yang memengaruhi kesesakan, yaitu sebagai berikut.¹⁶

1. Faktor Personal

a. Kontrol Pribadi atau *Locus of Control*

Kontrol pribadi atau *locus of control* berkaitan dengan tingginya kepadatan yang dapat memberikan kontribusi terhadap munculnya kesesakan. Kepadatan tinggi akan menghasilkan kesesakan apabila individu tidak mempunyai kontrol terhadap lingkungan sekitarnya. Pengaruh kesesakan dapat dikurangi apabila individu tersebut memainkan peran kontrol pribadi di dalamnya. Individu yang mempunyai *locus of control internal*, yaitu kecenderungan untuk memercayai (atau tidak memercayai) bahwa keadaan yang ada di dalam dirinya adalah yang berpengaruh terhadap kehidupannya, diharapkan dapat mengendalikan kesesakan yang lebih baik daripada individu yang mempunyai *locus of control eksternal*.

16. *Loc.cit.*, R. Gifford, *Environmental...*, hlm. 557.

b. Budaya, Pengalaman, dan Proses Adaptasi

Faktor budaya memiliki kaitan dengan persepsi masyarakat tentang kesesakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasar dan Min (Gifford, 1987), yang membandingkan kesesakan yang dialami oleh orang Asia dan orang Mediterania yang tinggal di asrama yang sama di Amerika Utara, menemukan adanya perbedaan persepsi terhadap kesesakan pada individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, yaitu orang Mediterania merasa lebih sesak daripada orang Asia.¹⁷

Menurut Yusuf (1991), keadaan kepadatan yang tinggi yang menyebabkan kesesakan akan menumbuhkan kreativitas manusia untuk melakukan intervensi sebagai upaya untuk menekan perasaan sesak tersebut.¹⁸

Pada masyarakat Jepang, upaya untuk menekan situasi kesesakan adalah membangun rumah yang ilustratif, yang dindingnya dapat dipisahkan sesuai dengan kebutuhan sesaat, serta untuk menyejajarkan keadaannya dengan ruang dan wilayah yang tersedia. Pola ini memiliki beberapa kegunaan sesuai dengan kebutuhan sosial penghuninya, seperti untuk makan, tidur, dan rekreasi. Volume dan konfigurasi tata ruang dibuat fleksibel sehingga dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dalam upayanya untuk menekan perasaan sesak.

2. Faktor Sosial

Faktor-faktor sosial yang menyebabkan kesesakan berkaitan dengan kehadiran dan perilaku orang lain, formasi koalisi, kualitas hubungan yang berkaitan dengan cara orang lain memiliki cara berpikir yang sama sehingga kesesakan dapat berkurang, dan informasi yang tersedia, dalam arti kesiapan individu terhadap kesesakan yang akan terjadi. Individu yang memiliki informasi tentang kepadatan yang terjadi akan merasa lebih siap menghadapi kesesakan tersebut dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki informasi sama sekali.

17. *Op.cit.*, hlm. 557.

18. Yusuf, *Psikologi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hlm. 117.

Menurut Gifford (1987), secara personal individu dapat mengalami kesesakan karena dipengaruhi oleh karakteristik yang sudah dimiliki. Adapun pengaruh orang lain dalam lingkungan dapat memperburuk keadaan akibat kesesakan. Faktor-faktor sosial yang berpengaruh tersebut adalah sebagai berikut.¹⁹

a. Kehadiran dan Perilaku Orang Lain

Kehadiran orang lain akan menimbulkan perasaan sesak bagi individu yang merasa terganggu dengan kehadiran orang lain.

b. Formasi Koalisi

Meningkatnya kepadatan sosial dapat meningkatkan kesesakan. Hal ini terbukti dengan banyak penelitian yang menemukan akibat penambahan teman sekamar (dari satu menjadi dua orang teman) dalam asrama sebagai keadaan negatif. Keadaan negatif dapat berupa stres, perasaan tidak enak, dan kehilangan kontrol, yang disebabkan terbentuknya koalisi pada satu pihak dan seorang yang terisolasi pada pihak lain.

c. Kualitas Hubungan

Kesesakan menurut penelitian yang dilakukan oleh Schaffer dan Patterson (Gifford, 1987) sangat dipengaruhi oleh cara seorang individu bergaul dengan orang lain. Individu yang percaya bahwa orang lain mempunyai pandangan yang sama dengan dirinya tidak akan mengalami kesesakan apabila berhubungan dengan orang-orang tersebut.

d. Informasi yang Tersedia

Kesesakan juga dipengaruhi oleh jumlah dan bentuk informasi yang muncul sebelum dan selama mengalami keadaan yang padat. Individu yang tidak mempunyai informasi tentang kepadatan merasa lebih sesak daripada individu yang sebelumnya sudah mempunyai informasi tentang kepadatan.

19. *Loc.cit.*, R. Gifford, *Environmental...*, hlm. 559.

3. Faktor Fisik

Menurut Gove dan Hughes (1983), kesesakan di dalam rumah berhubungan dengan faktor fisik yang berhubungan dengan kondisi rumah, seperti jenis rumah, urutan lantai, ukuran rumah (perbandingan jumlah penghuni dan luas ruangan yang tersedia), dan suasana sekitar rumah.²⁰

Rumah dapat dibedakan menjadi unit hunian tunggal, kompleks perumahan, dan rumah susun. Menurut beberapa penelitian, dari ketiga jenis rumah tersebut, didapati bahwa kesesakan yang paling tinggi ada pada rumah susun, kemudian kompleks perumahan dan setelah itu rumah tunggal (unit hunian tunggal).

Penelitian yang dilakukan oleh Schiffenbauer (Gifford, 1987) dalam hubungannya dengan urutan lantai pada rumah susun, menemukan bahwa penghuni lantai yang lebih tinggi merasa tidak terlalu sesak daripada penghuni lantai bawah. Hal itu disebabkan sedikitnya kehadiran orang asing pada lantai yang lebih tinggi sehingga penghuni masih tetap bisa mengontrol interaksinya. Selain itu, penghuni lantai atas mempunyai ruang yang lebih terang dan bisa memandang lingkungan yang lebih luas melalui jendelanya daripada penghuni lantai bawah.²¹

Altman (1975), Bell dan kawan-kawan (1978), serta Gove dan Hughes (1983) menambahkan adanya faktor situasional sekitar rumah sebagai faktor yang juga memengaruhi kesesakan. Stressor yang menyertai faktor situasional tersebut, misalnya suara gaduh, panas, polusi, sifat lingkungan, tipe suasana, dan karakteristik seting. Faktor situasional tersebut antara lain sebagai berikut.²²

a. Besarnya Skala Lingkungan

Dalam suatu seting lingkungan terdapat tanda-tanda fisik dan psikologis. Tanda-tanda fisik, yaitu kawasan industri, taman, jalan, dan lain-lain. Adapun tanda-tanda psikologis, yaitu sikap terhadap kaum urban, privasi, dan perbandingan dengan kota-kota lain. Perasaan sesak yang terjadi pada skala kecil (tempat tinggal) sebaiknya diprediksikan dengan

20. *Loc.cit.*, Setiadi, *Perilaku...*, hlm. 95.

21. *Loc.cit.*, R. Gifford, *Environmental...*, hlm. 561.

22. *Loc.cit.*, Altman, *Financial Ratios...*, hlm. 475.

faktor fisik dan psikologis, tetapi apabila terjadi pada skala yang lebih besar, lebih baik diprediksikan hanya dengan faktor psikologis. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian mengenai pengukuran pengaruh fisik dan psikologis terhadap kesesakan yang menyebutkan bahwa kesesakan dipengaruhi oleh skala geografis yang digunakan untuk melihat situasi itu dan perbedaan faktor pada tiap-tiap skala yang menyebabkan individu menyimpulkan bahwa dirinya merasa sesak.

• b. Variasi Arsitektural

Penelitian yang dilakukan oleh Baum dan Valins (1977) membuktikan bahwa desain koridor yang panjang menimbulkan perilaku kompetitif, penarikan diri, rendahnya perilaku kooperatif, dan rendahnya kemampuan untuk mengontrol interaksi.

Adapun menurut McCartey dan Saegert (Gifford, 1987), kehidupan di bangunan vertikal dapat menyebabkan perasaan sesak yang lebih besar dan menimbulkan sikap-sikap negatif, seperti kurangnya kemampuan untuk mengontrol, rendahnya rasa aman, merasa kesulitan dalam mencapai privasi, rendahnya kepuasan terhadap bangunan yang ada, dan hubungan yang kurang akrab di antara sesama penghuni.

Dari beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang mengurangi perasaan sesak adalah plafon yang tinggi yang menimbulkan kesan luas dan menambah sirkulasi udara. Ruang yang berbentuk persegi panjang lebih baik karena tidak menimbulkan kesan kaku apabila dibandingkan dengan ruang yang bujur sangkar. Perlunya jendela dan pintu yang memadai yang dapat berfungsi untuk mengurangi kesesakan.

Altman (1975) dan Bell dkk. (1978) menambahkan faktor situasional sebagai faktor yang memengaruhi kesesakan, seperti suara gaduh, panas, polusi, sifat lingkungan (lingkungan primersekunder), tipe suasana (suasana kerja rekreasi), dan karakteristik seting (tipe rumah, tingkat kepadatan).²³

23. *Loc.cit.*, Altman, *Financial Ratios...*, hlm. 479.

D. Pengaruh Kesesakan terhadap Perilaku Manusia

Apabila suatu lingkungan berubah menjadi sesak (*crowded*), aktivitas yang ada di dalamnya bisa menjadi berkurang, aktivitas seseorang akan terganggu oleh aktivitas orang lain, interaksi interpersonal yang tidak diinginkan akan mengganggu individu dalam mencapai tujuan personalnya. Gangguan terhadap norma tempat dapat meningkatkan gejala dan ketidaknyamanan serta disorganisasi keluarga, agresi, penarikan diri secara psikologis, dan menurunnya kualitas hidup.²⁴

Banyak literatur dan penelitian yang membahas pengaruh kesesakan terhadap kehidupan manusia. Beberapa ahli beranggapan bahwa kesesakan tidak hanya berpengaruh negatif bagi individu, tetapi bisa juga berpengaruh positif. Salah satunya adalah Freedman (1975) yang memandang kesesakan sebagai keadaan yang dapat bersifat positif ataupun negatif bergantung pada situasinya. Dengan kata lain, kesesakan dapat dirasakan sebagai pengalaman yang kadang-kadang menyenangkan dan kadang-kadang tidak menyenangkan.²⁵ Bahkan, dari banyak penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa kesesakan tidak berpengaruh negatif terhadap subjek penelitian.

Adapun Altman (1975) menyatakan bahwa kesesakan kadang-kadang memberikan kepuasan dan kesenangan. Hal ini bergantung pada tingkat privasi yang diinginkan, waktu dan situasi tertentu, serta setting kejadian. Situasi yang memberikan kepuasan dan kesenangan bisa kita temukan, misalnya pada waktu melihat pertunjukan musik, pertandingan olahraga, atau menghadiri reuni atau resepsi.²⁶

1. Pengaruh Negatif Kesesakan

Pengaruh negatif kesesakan tecermin dalam bentuk penurunan-penurunan psikologis, fisiologis, dan hubungan sosial individu. Pengaruh psikologis yang ditimbulkan oleh kesesakan, antara lain perasaan kurang nyaman, stres, kecemasan, suasana hati yang kurang baik, prestasi kerja

24. Jhon Friedman, *The Future of Urban Habitat in Mc Allister, D.M. (Ed.), A New Focus for Land Use Planning*, Washington: National Science Foundation, 1975, hlm. 512.

25. *Op.cit.*, hlm. 517.

26. *Loc.cit.*, Altman, *Financial Ratios...*, hlm. 479.

dan prestasi belajar yang menurun, agresivitas meningkat, bahkan gangguan mental yang serius.

Individu yang berada dalam kesesakan juga akan mengalami malfungsi fisiologis, seperti meningkatnya tekanan darah dan detak jantung, gejala-gejala psikosomatik, dan penyakit-penyakit fisik yang serius.

Worchel dan Cooper (1983) mengutip beberapa penelitian yang dilakukan dalam skala kecil, seperti di asrama-asrama mahasiswa dan kampus yang menunjukkan bahwa klinik kesehatan di kampus lebih banyak dikunjungi oleh mahasiswa yang tinggal di asrama daripada yang tinggal sendiri.²⁷

2. Perilaku Sosial yang Timbul karena Situasi yang Sesak

Perilaku sosial yang timbul karena situasi yang sesak adalah kenakalan remaja, menurunnya sikap gotong-royong dan saling membantu, penarikan diri dari lingkungan sosial, berkembangnya sikap acuh tak acuh, dan semakin berkurangnya intensitas hubungan sosial.²⁸

Dari beberapa penelitian Baum dkk., disimpulkan bahwa kepadatan sosial lebih aversif daripada kepadatan ruang. Kepadatan ruang sering hanya memunculkan masalah pada laki-laki karena dalam situasi padat, laki-laki lebih bersikap kompetitif. Pada umumnya masalah kepadatan muncul karena terlalu banyaknya orang dalam suatu ruangan daripada masalah-masalah yang ditimbulkan karena terbatasnya ruang.²⁹

3. Kesesakan Dapat Mengakibatkan Menurunnya Kemampuan

Beberapa penelitian lain mencoba menunjukkan pengaruh negatif kesesakan terhadap perilaku. Fisher dan Byrne (Watson dkk., 1984) menemukan bahwa kesesakan dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan menyelesaikan tugas yang kompleks, menurunkan perilaku

27. *Loc.cit.*, Setiadi, *Perilaku...*, hlm. 91.

28. *Loc.cit.*, C.J. Holahan, *Environmental...*, 1982, hlm. 366.

29. *Loc.cit.*, A. Baum and P.B. Paulus, *Crowding...*, hlm. 415.

sosial, ketidaknyamanan, dan berpengaruh negatif terhadap kesehatan dan menaikkan gejala fisik, seperti naiknya tekanan darah.³⁰

Menurut hipotesis interaksi yang tidak diinginkan (*the unwanted-interaction hypothesis*), efek negatif dari kesesakan terjadi karena dalam situasi sesak kita menemui lebih banyak interaksi dengan orang lain daripada yang kita inginkan.³¹

Adapun menurut hipotesis kehilangan kontrol (*the loss of control hypothesis*), akibat negatif dari kesesakan terjadi karena kesesakan menyebabkan kita kehilangan kontrol selama kejadian.³²

Dari berbagai akibat negatif kesesakan pada perilaku manusia, Brigham (1991) membagi efek negatif tersebut sebagai berikut:³³

- a. pelanggaran terhadap ruang pribadi dan atribusi seseorang yang disebabkan kehadiran orang lain;
- b. keterbatasan perilaku, pelanggaran privasi, dan terganggunya kebebasan memilih;
- c. kontrol pribadi yang kurang;
- d. stimulus yang berlebihan.

30. D.L. Watson *et al.*, *Social Psychology, Science and Application*, Illinois: Scott, Foresmen and Co., 1984, hlm. 213.

31. *Loc.cit.*, A. Baum and P.B. Paulus, *Crowding...* hlm. 419.

32. R.M. Baron and D.A. Kenny, *The Moderator-mediator Variable*, Department of Psychology U-20, University of Connecticut, 1986, hlm. 311.

33. Weston dan Brigham, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketujuh, Jilid Pertama, Jakarta: Erlangga, 1991, hlm. 51.

BAB 10

PRIVASI

Setiap manusia dipastikan memiliki privasi yang berfungsi untuk menjaga dan melindungi hal-hal yang tidak boleh diketahui orang lain. Privasi adalah kemampuan satu atau sekelompok individu untuk mempertahankan kehidupan dan urusan personalnya, atau mengontrol arus informasi mengenai dirinya. Privasi merupakan tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu. Tingkatan privasi menyangkut keterbukaan atau ketertutupan, yaitu keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, atau keinginan menghindar atau berusaha agar sukar dicapai oleh orang lain.

Privasi kadang-kadang dihubungkan dengan anonimitas walaupun anonimitas terutama lebih dihargai oleh orang yang dikenal publik. *Privacy* dapat dianggap sebagai suatu aspek dari keamanan.

Secara sadar atau tidak, setiap orang melakukan kontrol atas privasinya. Keterbukaan atas informasi-informasi yang bersifat pribadi membutuhkan pengelolaan yang baik dan memiliki batasan yang jelas antara hal-hal yang dapat dibagikan kepada publik dan hal-hal yang bersifat privat. Pengelolaan privasi yang baik akan membantu individu dalam melakukan interaksi yang baik pula dalam lingkungan sosialnya.

A. Konsep Dasar Privasi

1. Pengertian Privasi

Privasi adalah satu konsep dari gejala persepsi manusia terhadap lingkungannya. Konsep ini dekat dengan konsep ruang personal dan teritorialitas. Privasi merupakan tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu.¹

Menurut Amos (1977), privasi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain, baik secara visual, audial, maupun olfaktori untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.²

Menurut Jon Lang, tingkat privasi bergantung pada pola-pola perilaku dalam konteks budaya dan dalam kepribadian dan aspirasi dari keterlibatan individu.³

Rapoport (Soesilo, 1988) mendefinisikan privasi sebagai kemampuan untuk mengontrol interaksi, memperoleh pilihan dan kemampuan untuk mencapai interaksi seperti yang diinginkan. Privasi tidak boleh dipandang hanya sebagai penarikan diri seseorang secara fisik terhadap pihak lain dalam rangka menyepi.⁴

Teori kendala perilaku banyak dikembangkan oleh Altman. Konsep penting dari Altman (Gifford, 1987) adalah cara seseorang memperoleh kontrol melalui privasi untuk memperoleh kebebasan perilaku.⁵

2. Privasi Merupakan Konsep

Privasi pada dasarnya merupakan konsep yang terdiri atas proses tiga dimensi.⁶

1. H. Dibyo Hartono, *Kajian tentang Penghunian Rumah Susun Ditinjau dari Aspek Perilaku*, Tesis, Bandung: Fakultas Pasca Sarjana ITB, 1986, hlm. 71.
2. Amos, *Human Aspect of Urban Form*, New York: Pergamon Press Inc., 1977, hlm. 373.
3. Jon Lang, *Creating Architectural Theory*, New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1987, hlm. 191.
4. Soesilo, *Prilaku Manusia pada Penghunian Asrama*, Tesis, Bandung: Sekolah Pascasarjana ITB, 1988, hlm. 101.
5. *Loc.cit.*, R. Gifford, *Environmental...*, hlm. 455.
6. *Op.cit.*, hlm. 455.

- a. Proses pengontrolan *boundary*, sehingga pelanggaran terhadap *boundary* merupakan pelanggaran terhadap privasi seseorang.
- b. Upaya memperoleh optimalisasi. Seseorang yang menyendiri bukan berarti bahwa ia ingin menghindarkan diri dari kehadiran orang lain atau keramaian, melainkan karena ia memiliki kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Proses multimekanisme, yaitu banyak cara yang dilakukan orang untuk memperoleh privasi, baik melalui ruang personal, teritorial, komunikasi verbal, maupun komunikasi nonverbal.

3. Keterkaitan Privasi, Teritorialitas, dan Ruang Personal dengan Lingkungan

Setiap orang memerlukan ruang personal untuk menghindari kesesakan dan kepenatan dalam lingkungan sekitar. Adapun teritorialitas berguna untuk menjaga hak seseorang atau kelompok orang atas personalisasi dan merupakan pertahanan terhadap gangguan luar.

Dalam mengkaji hubungan antara privasi, ruang personal, dan teritorialitas, Altman (1975) mengajukan suatu model yang menghubungkan privasi, ruang personal, dan kesesakan dengan menganggap sesak sebagai akibat dari kegagalan mencapai tingkat privasi yang diinginkan.⁷

- a. Isolasi sosial, (privasi yang didapat lebih besar daripada privasi yang diinginkan).
- b. Privasi mekanisme kontrol hasil optimum yang diinginkan (privasi yang diperoleh = (ideal) interpersonal yang diperoleh).
- c. Privasi yang diinginkan: personal, *space*- teritorialitas- perilaku verbal - perilaku nonverbal.
- d. Kesesakan (privasi yang didapat lebih kecil daripada privasi yang diinginkan).

7. *Loc.cit.*, E.I. Altman, *Financial...*, hlm. 487.

B. Konsep *Privacy Preference Scale*, Model Organisasi Konseptual, dan Mekanisme Privasi

1. Konsep *Privacy Preference Scale*

Privacy preference scale adalah sebuah alat yang dibuat oleh Marshall (Holahan, 1982); yang berisi serangkaian pernyataan tentang privasi dalam berbagai situasi. Ia menemukan enam jenis orientasi tentang privasi yang dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu tingkah laku menarik diri (*withdrawal*) dan mengontrol informasi (*control of information*).⁸

a. Orientasi yang Termasuk dalam Tingkah Laku Menarik Diri

Ada tiga orientasi dalam tingkah laku menarik diri, yaitu:

1. *solitude*, yaitu keinginan untuk menyendiri;
2. *seclusion*, yaitu keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga serta kebisingan lalu lintas;
3. *intimacy*, yaitu keinginan untuk dekat dengan keluarga dan orang-orang tertentu, tetapi jauh dari semua orang lain.

b. Orientasi yang Termasuk dalam Tingkah Laku Mengontrol Informasi

Ada tiga orientasi lain yang termasuk dalam tingkah laku mengontrol informasi, yaitu:

1. *anonymity*, yaitu keinginan untuk merahasiakan jati diri;
2. *reserve*, yaitu keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain;
3. *not-neighboring*, yaitu keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga.

Hampir sama dengan Marshall, Westin (Altman, 1975; Wrightman dan Deaux, 1981) membagi privasi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

1. *Solitude*, yaitu seseorang ingin menyendiri dan bebas dari pengamatan orang lain serta dalam kondisi privasi yang ekstrem.

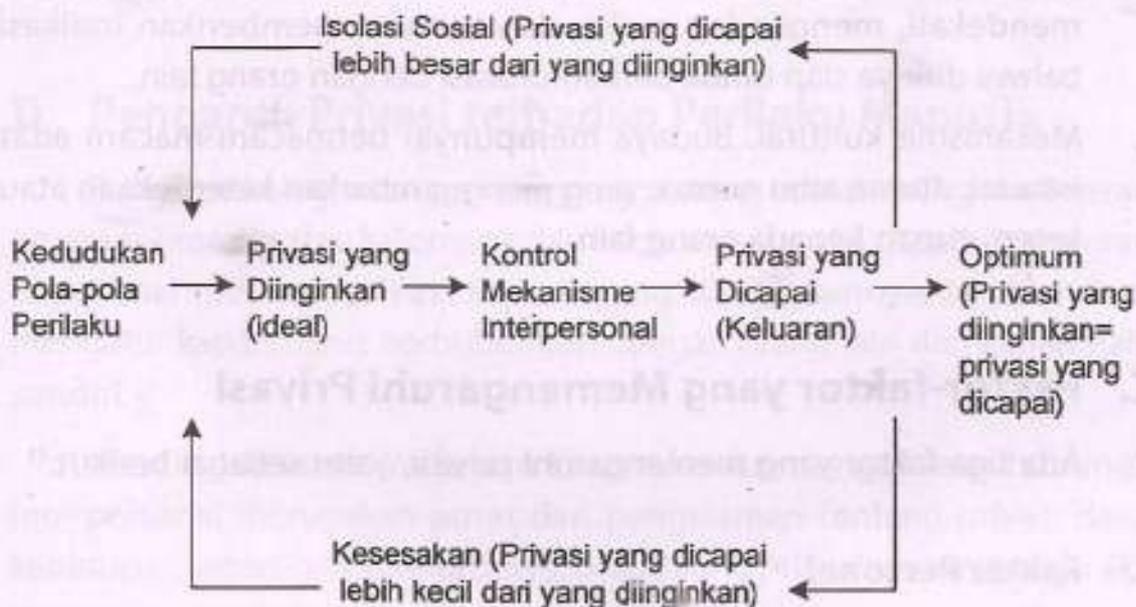
8. C.J. Holahan, *Environmental Psychology*, New York: Random House, 1982, hlm. 375.

2. *Intimacy*, yaitu keadaan seseorang bersama orang lain, tetapi bebas dari pihak-pihak lain.
3. *Anonymity*, yaitu keadaan seseorang yang tidak menginginkan untuk dikenal oleh pihak lain, sekalipun ia berada di dalam suatu keramaian umum.
4. *Reserve*, yaitu keadaan seseorang yang menggunakan pembatas psikologis untuk mengontrol gangguan yang tidak dikehendaki.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwa konsep privasi sangat dekat dengan konsep ruang personal dan teritorialitas.

2. Model Organisasi Konseptual Privasi

Altman (1975) membuat model organisasi konseptual dengan mempertimbangkan ruang personal, teritorial, dan kesesakan untuk mencapai privasi. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Gambar 10.1 berikut.⁹



Gambar 10.1
Model Privasi yang Dapat Dicapai dengan
Mempertimbangkan
Ruang Personal dan Teritorialitas

Sumber: Altman (1975)

9. *Loc.cit.*, E.I. Altman, *Financial...*, hlm. 492.

3. Mekanisme Perilaku Privasi

Dalam hubungannya dengan orang lain, manusia memiliki referensi tingkat privasi yang diinginkannya. Ada saat seseorang ingin berinteraksi dengan orang lain (privasi rendah) dan ada saat ia ingin menyendiri dan terpisah dari orang lain (privasi tinggi). Untuk mencapai hal itu, ia akan mengontrol dan mengatur melalui suatu mekanisme perilaku, yang digambarkan oleh Altman, yaitu sebagai berikut.¹⁰

- a. Perilaku verbal, yang dilakukan dengan cara mengatakan kepada orang lain secara verbal, sejauh mana orang lain boleh berhubungan dengannya. Misalnya, "Maaf, saya tidak punya waktu".
- b. Perilaku nonverbal, yang dilakukan dengan menunjukkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh tertentu sebagai tanda senang atau tidak senang. Misalnya, seseorang akan menjauh dengan orang lain, membuang muka yang menandakan bahwa dia tidak ingin berinteraksi dengan orang yang dilihatnya. Sebaliknya, jika ia mendekati, menghadap muka, dan tertawa memberikan indikasi bahwa dirinya siap untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Mekanisme kultural. Budaya mempunyai bermacam-macam adat istiadat, aturan atau norma, yang menggambarkan keterbukaan atau ketertutupan kepada orang lain.

C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Privasi

Ada tiga faktor yang memengaruhi privasi, yaitu sebagai berikut.¹¹

1. Faktor Personal

Perbedaan dalam latar belakang pribadi berhubungan dengan kebutuhan akan privasi. Dalam penelitian Marshall ditemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam suasana rumah sesak akan lebih memilih keadaan yang anonim dan lebih dapat bertahan ketika ia dewasa. Sebaliknya, orang menghabiskan sebagian besar waktunya di kota akan lebih memilih keadaan yang anonim dan penuh privasi.

10. *Loc.cit.*, H. Diby Hartono, *Kajian...*, hlm. 71.

11. *Loc.cit.*, R. Gifford, *Environmental...*, 1987, hlm. 485.

2. Faktor Situasional

Penelitian Marshall (Gifford, 1987) tentang privasi dalam rumah tinggal menemukan bahwa tinggi rendahnya privasi di dalam rumah disebabkan oleh seting rumah. Seting rumah sangat berhubungan seberapa sering para penghuni berhubungan dengan orang, jarak antarrumah, dan banyaknya tetangga sekitar rumah. Seseorang yang mempunyai rumah yang jauh dari tetangga dan tidak dapat melihat banyak rumah lain di sekitarnya dari jendela memiliki kepuasan akan privasi yang lebih besar.

3. Faktor Budaya

Tidak dapat diragukan bahwa perbedaan masyarakat menunjukkan variasi yang besar dalam jumlah privasi yang dimiliki anggotanya. Dalam masyarakat Arab, keluarga-keluarga menginginkan tinggal di dalam rumah dengan dinding tinggi yang mengelilinginya.¹²

D. Pengaruh Privasi terhadap Perilaku Manusia

Fungsi psikologis dari perilaku yang penting adalah mengatur interaksi antara seseorang atau kelompok dan lingkungan sosial. Apabila seseorang dapat memperoleh privasi seperti yang diinginkannya, ia akan dapat mengatur kapan harus berhubungan dengan orang lain dan kapan harus sendiri.¹³

Menurut Maxine Wolfe dan kawan-kawan, pengelolaan hubungan interpersonal merupakan pusat dari pengalaman tentang privasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, orang yang privasinya terganggu akan merasakan keadaan yang tidak menyenangkan.¹⁴

Adapun menurut Westin, dengan privasi, seseorang dapat melakukan evaluasi diri dan membantunya mengembangkan dan mengelola perasaan

12. *Op.cit.*, hlm. 489.

13. *Loc.cit.*, E.I. Altman, *Financial*, hlm. 499.

14. *Loc.cit.*, C.J. Holahan, *Environmental...*, hlm. 385.

otonomi diri. Otonomi ini meliputi perasaan bebas, kesadaran memilih dan kemerdekaan dari pengaruh orang lain.¹⁵

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi psikologis dari privasi adalah mengelola interaksi sosial yang kompleks di dalam kelompok sosial dan membantu memantapkan perasaan identitas pribadi.

Secara garis besar, fungsi privasi adalah sebagai berikut.

1. Mengatur interaksi antara seseorang atau kelompok dan lingkungan sosial, sebagaimana dikatakan Altman.¹⁶
2. Membantu membuat hidup lebih menyenangkan.

Schwartz (Holahan, 1982) menemukan bahwa kemampuan untuk menarik diri ke dalam privasi (privasi tinggi) dapat membantu membuat hidup ini lebih menyenangkan ketika harus berurusan dengan orang-orang yang "sulit".¹⁷

Hal itu senada diungkapkan oleh Westin bahwa ketika seseorang mendapatkan privasi seperti yang ia inginkan, ia dapat melakukan pelepasan emosi dari akumulasi tekanan hidup sehari-hari.¹⁸

3. Memenuhi kebutuhan individu dalam membagi kepercayaan dengan orang lain.

Westin (Holahan, 1982) menyatakan bahwa ketertutupan terhadap informasi personal yang selektif memenuhi kebutuhan individu untuk membagi kepercayaan dengan orang lain.¹⁹

15. *Op.cit.*, hlm. 387.

16. *Loc.cit.*, Altman, *Financial...*, hlm. 453.

17. *Loc.cit.*, C.J. Holahan, *Environmental...*, hlm. 399.

18. *Op.cit.*, hlm. 401.

19. *Op.cit.*, hlm. 403.

BAB 11

PSIKOLOGI LINGKUNGAN HUNIAN

Salah satu konsep penting dalam psikologi lingkungan adalah kepuasan terhadap lingkungan hunian (*residential satisfaction*) dan kelekatan serta kecintaan seseorang terhadap suatu tempat atau lingkungan huniannya (*place attachment*). Hal ini disebabkan kedua konsep tersebut digunakan sebagai dasar teoretis dan dasar penelitian empiris untuk menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan huniannya, baik dalam lingkup rumah, lingkungan hunian (*neighborhood*), maupun lingkungan kota.

Keterikatan tempat berkaitan dengan ikatan afektif atau hubungan antara individu dan tempat-tempat tertentu yang diekspresikan melalui afeksi dan emosi, pengetahuan dan kepercayaan, serta sikap dan tindakan yang saling memengaruhi. Secara teoretis salah satu faktor penentu *place attachment* adalah kepuasan berhuni di suatu tempat (*residential satisfaction*). Kepuasan berhuni muncul karena persepsi positif penghuni terhadap kualitas lingkungan huniannya.

A. Konsep Psikologi Lingkungan Hunian

1. Definisi Psikologi Lingkungan

Psikologi lingkungan adalah ilmu yang mempelajari hubungan interelasi antara tingkah laku manusia dan lingkungan fisik (alam dan

buatan) dan lingkungan sosial (manusia) sebagai lingkungan yang utuh dan tidak dipisahkan antara satu dan lainnya, yaitu lingkungan fisik dan sosial.¹ Sebagai salah satu cabang psikologi, psikologi lingkungan lebih menekankan pada proses psikologinya dalam pembentukan tingkah lakunya. Dengan demikian, tidak hanya membahas interelasinya yang tampak, tetapi juga membahas proses yang terjadi dalam diri manusia tersebut. Hal ini yang akan membedakan bagaimana ilmu tingkah laku lainnya dalam membahas interelasi tingkah laku manusia dengan lingkungannya.

2. Rumah Hunian/Rumah Tinggal

Hunian dalam arti harfiah adalah "rumah" yang merupakan benda mati. Undang-Undang RI No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman menyebutkan bahwa rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia akan papan merupakan bagian dan perumahan dan permukiman yang perlu ditata agar dapat berkelanjutan, serta dapat meningkatkan kesejahteraan penghuni di dalamnya karena akan menunjang pembangunan ekonomi, sosial budaya, dan bidang-bidang yang lain.

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (UU No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman).

Perumahan dan permukiman adalah sebagai berikut.

- a. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.
- b. Perumahan merupakan kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan infrastruktur dan sarana lingkungan.
- c. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung penghidupan dan penghidupan.

1. *Loc.cit.*, S. Tb. Zulrizka Iskanda, *Psikologi...*, hlm. 4.

Rumah merupakan bangunan tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Dalam pengertian yang luas, rumah bukan hanya bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah dapat dipahami sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersukaria bersama keluarga.

Dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya, dan lebih dari itu, rumah harus memberikan ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya.²

Rumah merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan pada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, setiap perumahan memiliki sistem nilai yang berlaku bagi warganya. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dan perumahan yang lain, bergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat.³

3. Fungsi Rumah Tinggal

Turner (Jenie, 2001) mendefinisikan tiga fungsi utama yang terkandung dalam sebuah rumah tempat bermukim, yaitu sebagai berikut.⁴

- a. Penunjang identitas keluarga (*identity*) yang diwujudkan pada kualitas hunian atau perlindungan yang diberikan oleh rumah. Kebutuhan akan tempat tinggal dimaksudkan agar penghuni dapat memiliki tempat berteduh untuk melindungi diri dari iklim setempat.

2. Heinz Frick dan Tri Hesti Muliani, *Arsitektur Ekologis*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 1.

3. Eko Budiharjo, *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*, Cetakan III, Bandung: Alumnri, 1998, hlm. 148.

4. Rubinfeld Pindyck, *Ekonomi Mikro*, Terj. Aldi Jenie, Cetakan Asli, Prentice Hall Inc., 2001, hlm. 315.

- b. Penunjang kesempatan (*opportunity*) keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi atau fungsi pengembalian keluarga. Kebutuhan berupa akses ini adalah dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan kemudahan ke tempat kerja untuk mendapatkan sumber penghasilan.
- c. Penunjang rasa aman (*security*) dalam arti terjaminnya keadaan keluarga pada masa depan setelah mendapatkan rumah. Jaminan keamanan atas lingkungan perumahan yang ditempati serta jaminan keamanan berupa kepemilikan rumah dan lahan (*the form of tenure*).

Menurut Ridho (2001), rumah berfungsi sebagai wadah untuk lembaga terkecil masyarakat manusia, yang sekaligus dapat dipandang sebagai "*shelter*" bagi tumbuhnya rasa aman atau terlindung. Rumah juga berfungsi sebagai wadah bagi berlangsungnya segala aktivitas manusia yang bersifat internal dan pribadi. Dengan demikian, rumah tidak semata-mata merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan, dan pengaruh fisik, tetapi juga merupakan tempat tinggal, tempat beristirahat setelah menjalani perjuangan hidup sehari-hari.⁵

Secara garis besar, menurut Doxiadis, rumah memiliki fungsi berikut:⁶

- a. memenuhi kebutuhan pokok jasmani manusia;
- b. memenuhi kebutuhan pokok rohani manusia;
- c. melindungi manusia dari penularan penyakit;
- d. melindungi manusia dari gangguan luar;
- e. menunjukkan tempat tinggal;
- f. mediasi antara manusia dan dunia;
- g. arsenal, yaitu tempat manusia mendapatkan kekuatan kembali.

5. Mohamad Agung Ridho, *Kemiskinan di Perkotaan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Semarang: UNISSULA Press, 2001, hlm. 18.

6. Doxiadis, *Constantinos, A. Ekistics, an Introduction to the Science of Human Settlement*, 1968, hlm. 213.

4. Elemen Lingkungan Permukiman

Lingkungan permukiman terdiri atas lima elemen berikut.⁷

- a. *Nature* (unsur alami), mencakup sumber daya alam, seperti geologi, topografi, hidrologi, tanah, iklim, ataupun unsur hayati, yaitu vegetasi dan fauna.
- b. *Man* (manusia sebagai individu), dengan segala kebutuhannya (biologis, emosional, nilai-nilai moral, perasaan dan persepsinya).
- c. *Society* (masyarakat), yaitu adanya manusia sebagai kelompok masyarakat.
- d. *Shells* (tempat) bagi manusia sebagai individu ataupun kelompok masyarakat melangsungkan kegiatan atau melaksanakan kehidupannya.
- e. *Network* (jaringan), merupakan sistem alami ataupun buatan manusia, yang menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut, seperti jalan, air bersih, listrik, dan sebagainya.

Berkaitan dengan itu, menurut Johan Silas (1999), rumusan permukiman yang sesuai di Indonesia, yaitu teritorial habitat, yang penduduknya masih dapat melaksanakan kegiatan biologis, sosial, ekonomi, politis dan dapat menjamin kelangsungan lingkungan yang seimbang dan serasi.⁸

B. Preferensi, Pemilihan, dan Keputusan terhadap Hunian

1. Preferensi terhadap Hunian

a. Makna Preferensi

Berdasarkan *English Indonesian Dictionary* yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, preferensi (*preference*) merupakan kata benda

7. *Op.cit.*, hlm. 271.

8. Johan Silas, *Pembangunan Bersama Rakyat dari Program Perbaikan Kampung ke Model IDELS*, Surabaya: Lembaga Penelitian ITS, 1999.

(*noun*) yang berasal dari kata sifat (*adjective*) *prefer* (lebih menyukai)⁹ yang artinya pilihan seseorang terhadap suatu objek yang lebih mereka sukai dibandingkan dengan objek yang lainnya berdasarkan penilaian-penilaian objektifnya.

Preference mempunyai makna pilihan atau memilih. Istilah preferensi digunakan untuk mengganti kata *preference* dengan arti yang sama atau minat terhadap sesuatu. Preferensi merupakan suatu sifat atau keinginan untuk memilih.

Preferensi penduduk terhadap fasilitas kota merupakan kecenderungan penduduk untuk memilih fasilitas kota. Perkembangan kota adalah perubahan yang dialami oleh daerah perkotaan. Faktor penting dalam perkembangan kota adalah penduduk. Hubungan antara preferensi penduduk dan perkembangan kota berbentuk hubungan positif (berpengaruh langsung) ataupun hubungan negatif (tidak berpengaruh secara langsung).¹⁰

b. Variabel Preferensi Hunian/Permukiman

Preferensi bermukim menurut Sinulingga (Kurniasih, 2005) adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk bermukim atau tidak bermukim di suatu tempat yang dipengaruhi oleh variabel-variabel berikut:¹¹

1. pendapat tentang kondisi permukiman saat ini;
2. keindahan suatu permukiman;
3. kondisi permukiman yang dianggap ideal;
4. faktor-faktor pada lokasi permukiman saat ini yang dianggap menyenangkan.

9. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm. 123.

10. *Journal Planit*, tahun 1 No. 2 Juli-Agustus 2001, hlm: 33-42.

11. Diah Kurniasih, *Faktor-faktor Persepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Permukiman di Daerah Industri Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*, Tugas Akhir Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Malang: Universitas Brawijaya, 2005, hlm. 14.

c. Kriteria Lokasi bagi Seseorang akan Merasa Cocok Tinggal di Suatu Tempat

Norman W. Heimstra dan Leslie H. Mc. Farlins (Kurniasih, 2005) memberikan kriteria lokasi bagi seseorang yang dianggap cocok sebagai tempat tinggal sebagai berikut.¹²

1. Perumahan eksternal menjadi sebuah perluasan dari rumah, seperti *personal space, privacy, dan territoriality*. Lokasi sekitar unit hunian dipandang sebagai kesatuan dari rumah (*sense of localism*).
2. Area perumahan menunjukkan kerangka perluasan dan bertautan dengan susunan ikatan sosial yang melayani sebagai sumber kepentingan untuk kenyamanan.
3. Memerhatikan lima unsur kenyamanan lingkungan permukiman, yaitu:
 - a. kepadatan lingkungan permukiman (*neighborhood density*);
 - b. akses ke fasilitas (*accessibility of facilities*);
 - c. rumah penghuni (*respondent's home*);
 - d. kecocokan sosial (*social compatibility*);
 - e. tingkat pemeliharaan perumahan (*neighborhood maintenance level*).

d. Gaya Hidup Memengaruhi Preferensi Bermukim

Preferensi bermukim terpengaruh oleh gaya hidup penghuni. Menurut E. Moore (Kurniasih, 2005), terdapat empat gaya hidup, yaitu sebagai berikut.¹³

1. *Consumption oriented*, berhubungan dengan kenyamanan hidup yang diinginkan, umumnya memilih hunian pada pusat kota karena memiliki fasilitas lengkap.
2. *Social prestige oriented*, berhubungan dengan pekerjaan dan kedudukan penghuni alam masyarakat, umumnya memilih lokasi pada daerah pinggiran kota yang memiliki nilai gengsi.

12. *Op.cit.*, hlm. 17.

13. *Op.cit.*, hlm. 21.

3. *Family oriented*, terutama memilih lingkungan yang tepat bagi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak, ukuran rumah dan halaman seluas mungkin serta fasilitas keluarga yang lainnya.
4. *Community oriented*, mengutamakan interaksi dengan pihak lain yang dianggap perlu, antara lain permukiman bagi jenis pekerjaan tertentu dan etnis tertentu.

Di samping itu, preferensi bermukim sering dipengaruhi oleh hal-hal di luar kondisi lingkungan permukiman yang akan dipilih, seperti keluarga, teman, atau pengaruh lainnya.

Hal ini dinyatakan oleh Amos Rapoport (1977) bahwa:

"...Media massa dan periklanan sering menggunakan aspek lingkungan, seperti vegetasi, lokasi, karakter perumahan atau tempat, atmosfer lingkungan, fasilitas rekreasi, atau status (orang yang hidup di sana) untuk menarik masyarakat tinggal di suatu tempat. Media massa dan periklanan dapat menghasilkan perbedaan preferensi bermukim dari sesuatu yang perlu dinilai."¹⁴

Faktor kelengkapan fasilitas sosial dan fasilitas umum dapat menjadi alasan pemilihan rumah tinggal.

2. Pemilihan terhadap Hunian

Hingga saat ini, masyarakat cenderung memilih hunian yang *horizontal* daripada vertikal. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya minat masyarakat terhadap hunian di apartemen ataupun hunian vertikal lainnya. Banyaknya kompleks perumahan yang dibangun menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang memilih hunian yang memberikan keamanan yang ditawarkan dari *gated community* (komunitas bergerbang). Hunian yang dapat memberikan keamanan, kenyamanan, serta didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat modern saat ini.

Pilihan tempat tinggal tidak hanya ditentukan oleh kondisi hunian tempat tinggal karena keadaan lingkungan sekitar hunian juga sangat

14. Amos Rapoport, *Human Aspects of Urban Form*, Pergamon Press: New York, 1977, hlm. 412.

berpengaruh. Pemilihan hunian disesuaikan dengan preferensi lingkungan yang melibatkan pemahaman karakteristik orang dan lingkungannya. Pilihan yang ada, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, atau alasan ekonomi dan alasan lainnya hanya diterapkan apabila individu tersebut memiliki kesempatan memilih, jika tidak mempunyai kesempatan, timbullah masalah-masalah lingkungan. Ketika lingkungan yang diinginkan tidak dapat dipilih, kehidupan orang akan terpengaruhi dari cara mereka beradaptasi, mengurangi ketidakcocokan, dan melakukan aktivitas tertentu yang sangat sulit.¹⁵

Lingkungan yang dipilih untuk dihuni pada umumnya berdasarkan: (a) keterkaitan aspek kehidupan satu dengan lainnya; (b) pemahaman bahwa tempat hunian tidak akan membuat ia kehilangan jati diri. Preservasi, restorasi, dan pengembangan lingkungan yang terpilih dianggap sebagai peningkatan *wellbeing* (kesejahteraan) dan efektivitas hidup manusia.

Pertimbangan lokasi adalah kemudahan untuk mencapai tempat kerja dan menyatu dengan komunitas sekitar. Pertimbangan lainnya adalah kemudahan untuk berhubungan dengan tempat-tempat lain. Kemudahan hubungan dapat dilakukan dengan sarana angkutan dan dapat juga dengan hubungan telekomunikasi.

Faktor lainnya yang juga memengaruhi keputusan pemilihan rumah adalah kelengkapan sarannya. Lokasi yang tidak mempunyai sarana pendukung, seperti sarana kesehatan, sarana sosial, sarana ekonomi, sarana pendidikan, atau sarana peribadatan akan mempersulit penduduk. Jumlah dan kualitas sarana tersebut tidaklah selalu perlu sama pada setiap lokasi, bergantung pada kebutuhan masyarakatnya. Kualitas lokasi yang memengaruhi penilaian, antara lain kualitas lingkungan yang bersih, tidak becek, tidak berdebu, serta aman dari tindak kriminal ataupun gangguan lain.

15. Amos Rapoport, *Human Aspects of Urban Form*, Pergamon Press: New York, 1977, hlm. 81.

3. Keputusan terhadap Hunian

Amos Rapoport (1977) menyatakan bahwa:

"...Keputusan terhadap lokasi sering terkait dengan karakteristik hunian, status, prestise, homogenitas sosial, penghijauan, topografi, dan pandangan, keamanan, sekolah yang baik, serta ide tentang kombinasi penggunaan dan penerapan karakter lingkungan dan hubungan sosial yang berkaitan erat dengan tingkatan dan status sosialnya."¹⁶

Pada masyarakat berpenghasilan menengah ke atas, aspek nonfisik dari sebuah permukiman, seperti prestise, karakteristik sosial merupakan dasar preferensi bermukim yang apabila dikaitkan dengan *Hierarchy of need* Maslow rumah bukan lagi sekadar pemenuhan kebutuhan pokok, melainkan juga pemenuhan kebutuhan akan ekspresi diri. Rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan juga menjadi tempat untuk mengaktualisasikan diri.

Mc.Andrew (Amiranti, 1993) merumuskan kepuasan bermukim atau bertempat tinggal ditentukan oleh hal-hal berikut.¹⁷

1. *Physical features*/desain yang merefleksikan:
 - a. iklim;
 - b. teknologi;
 - c. sumber daya;
 - d. selera (pribadi/kelompok);
 - e. sumber daya individu.
2. *Non-physical features* merefleksikan:
 - a. privasi;
 - b. ikatan/hubungan sosial;
 - c. pembentukan perkawanan;
 - d. status, identitas, rasa aman;
 - e. teritorialitas.

16. *Op.cit.*, hlm. 82.

17. Sri Amiranti, *Permukiman dan Lingkungan Arsitektur*, Surabaya: ITS Surabaya, 1993.

Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah Direktorat Jenderal Cipta Karya (1990), dalam kaitannya dengan keputusan pemilihan tempat tinggal atau hunian yang ideal, menyebutkan tiga pengelompokan umum yang dapat dilihat, yaitu sebagai berikut.¹⁸

- a. Keluarga yang mempunyai anak kecil, paling ideal untuk mendidik anak dalam rumah yang mempunyai halaman tempat bermain. Dengan demikian, anak mengekspresikan kehadirannya melalui suara dan kegiatan anak agar tidak mengganggu tetangga.
- b. Orang dewasa tanpa anak, lebih sesuai tinggal di kawasan pusat kota, dekat dengan fasilitas hiburan, pekerjaan, dan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.
- c. Kelompok usia tua atau keluarga yang sudah membesarkan anak dan yang sudah tidak bekerja akan tinggal bersama anak atau kembali ke daerah asal.

Sehubungan dengan itu, Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah Direktorat Jenderal Cipta Karya dalam *Training for Human Resources Development in Urban Planning* menyatakan bahwa:

"...Pola hidup umumnya dipengaruhi oleh budaya. Masyarakat dari ciri budaya yang sama cenderung mempunyai pola hidup yang sama, asalkan berasal dari strata sosial yang sama. Masyarakat yang memiliki pola hidup yang sama cenderung mempunyai selera sama dalam memilih tempat tinggalnya."¹⁹

C. Tekanan/Stres dan Pencapaian Tujuan dalam Hunian

1. Pengertian Stres

Stres adalah keadaan yang bersifat internal, yang bisa disebabkan oleh tuntutan fisik (badan), atau lingkungan, dan situasi sosial, yang berpotensi merusak dan tidak terkontrol (Morgan dan King dalam Rice, 1992). Stres juga didefinisikan sebagai tanggapan atau proses internal atau eksternal

18. Anonim, *Pedoman Teknis penyediaan Air Bersih IKK Pedesaan*, Jakarta: Ditjen Cipta Karya Direktorat Air Bersih, 1990, hlm. 19-20.

19. *Ibid.*

yang mencapai tingkat ketegangan fisik dan psikologis sampai pada batas atau melebihi batas kemampuan subjek (Cooper dalam Santrock, 2003).

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), stres adalah keadaan internal yang diakibatkan tuntutan fisik dari tubuh (kondisi penyakit, latihan, dan lain-lain) atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali, atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan *coping*.

Davis dan Newstrom (1989) menyebutkan stres merupakan kondisi ketegangan yang terjadi pada emosi, fisik, dan psikologis seseorang. Stres merupakan reaksi individu dalam menghadapi setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Stres dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi lingkungan. Atkinson (2000) menyebutkan stres muncul disebabkan adanya permintaan yang berlebihan yang tidak dapat dipenuhi sehingga dapat mengancam kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang.

Sarafino (2006) menyebutkan stres muncul akibat terjadinya kesenjangan antara tuntutan yang dihasilkan oleh transaksi antara individu dan lingkungan dengan sumber daya biologis, psikologis, atau sistem sosial yang dimiliki individu tersebut yang akan memengaruhi kognisi, emosi, dan perilaku sosialnya.

Stres Lingkungan dan Cara *Coping*

Selain stresor umum yang berbasis lingkungan, seperti iklim ekstrem dan kebisingan, ada stresor lain, seperti ketidakpastian yang berkepanjangan, kekurangmampuan untuk meramalkan (cuaca), dan stimulus yang berlebihan. Stresor tersebut menghasilkan penyakit, altruisme yang menurun, ketidakberdayaan, dan "*attentional fatigues*".

Cara menyikapinya (*coping*) bisa dengan cara mengubah setting fisik ataupun sosial untuk mendapatkan dukungan lingkungan yang lebih besar, melakukan restorasi lingkungan, atau dengan bantuan budaya setempat menginterpretasi kembali keadaan lingkungannya.

Lazarus dan Cohen (Berry, 1988) mengklasifikasikan *stressor* dalam tiga kategori berikut.²⁰

20. L.L. Berry *et.al.*, *Quality Counts in Services Too, Business Horizons*, Vol. 28 No. 3, 1988, hlm. 44-52.

- a. *Cataclysmic events*, yaitu fenomena besar atau kejadian-kejadian penting yang terjadi dengan tiba-tiba, seperti bencana alam.
- b. *Personal stressors*, yaitu kejadian-kejadian penting yang memengaruhi sedikit orang atau sejumlah orang tertentu, seperti krisis keluarga.
- c. *Background stressors*, yaitu pertikaian atau permasalahan yang biasa terjadi setiap hari, seperti masalah dalam pekerjaan dan rutinitas pekerjaan.

Berdasarkan model *input-process-output*, ada tiga pendekatan dalam stres, yaitu stres sebagai *stressor*, stres sebagai respons/reaksi, dan stres sebagai proses.

- a. *Stressor* merupakan sumber atau stimulus yang mengancam kesejahteraan seseorang, misalnya suara bising, panas, atau kepadatan tinggi.
- b. Respons stres adalah reaksi yang melibatkan komponen emosional, pikiran, fisiologis, dan perilaku.
- c. Proses merupakan proses transaksi antara *stressor* dan kapasitas diri.

Oleh karena itu, istilah stres tidak hanya merujuk pada sumber stres, respons terhadap sumber stres saja, tetapi keterkaitan antara ketiganya (Prawitasari, 1989). Artinya, ada transaksi antara sumber stres dan kapasitas diri untuk menentukan reaksi stres. Jika sumber stres lebih besar daripada kapasitas diri, stres negatif akan muncul. Sebaliknya, jika sumber tekanan sama dengan atau kurang sedikit dari kapasitas diri, stres positif akan muncul.

2. Keterkaitan antara Stres dan Lingkungan Hunian

Dalam kaitannya dengan stres lingkungan hunian terdapat transaksi antara karakteristik lingkungan dan karakteristik individu yang menentukan apakah situasi yang menekan tersebut menimbulkan stres atau tidak. Udara panas bagi sebagian orang menurunkan kinerja, tetapi bagi orang lain yang terbiasa tinggal di daerah gurun, udara panas tidak menghambat kinerja.

Fisher (1984) melakukan sintesis antara pendekatan stres fisiologis dari Hans Selye dan pendekatan fisiologis dari Lazarus. Ada beberapa tahap stres dari Hans Selye, yaitu sebagai berikut.²¹

- a. Tahap reaksi tanda bahaya adalah tahap yang menunjukkan bahwa tubuh secara otomatis menerima tanda-tanda bahaya yang disampaikan indra. Tanda-tanda ini, misalnya otot menegang, keringat keluar berlebihan, sekresi adrenalin meningkat, dan jantung berdebar karena darah dipompa lebih kuat sehingga tekanan darah meningkat.
- b. Tahap resistensi atau proses stres. Proses stres tidak hanya bersifat otomatis yang berkaitan dengan hubungan antara stimulus-respons, tetapi dalam proses muncul peran-peran kognisi. Model psikologis menekankan peran interpretasi dari *stressor* (Prawitasari, 1989), yaitu penilaian kognitif apakah stimulus tersebut mengancam atau membahayakan.

3. Pencapaian Tujuan dalam Hunian

Permasalahan hunian sejak lama menjadi perhatian dunia internasional pada umumnya dan negara-negara berkembang pada khususnya karena memiliki dimensi persoalan yang luas seiring dengan perkembangan sosio-ekonomi dan pertumbuhan perkotaan. Didorong oleh rasa keprihatinan pada kondisi permukiman yang ada di perkotaan, para wakil pemerintah dari berbagai negara dalam KTT millenium-PBB yang dilaksanakan bulan September 2000, menyepakati tujuan pembangunan global yang dituangkan dalam *Millenium Development Goals* (MDG). Salah satu target MDG adalah meningkatkan kualitas kehidupan 100 juta masyarakat di permukiman kumuh pada tahun 2020.

Amanat Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen II pasal 28 H, UU No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, dan UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM menyebutkan bahwa hunian yang layak merupakan hak dasar warga Negara Indonesia. Dalam Undang-undang Nomor 4/1992 tentang Perumahan Permukiman pasal 29 disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak dan kesempatan yang sama

21. J.D. Fisher dkk, *Environmental Psychology*, New York: CBS College Publishing, 1984, hlm. 355.

dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam pembangunan perumahan dan permukiman. Dengan demikian, setiap warga negara berhak mendapat pelayanan akan kebutuhan perumahan. Karena itu, terpenuhinya kebutuhan perumahan dan permukiman merupakan tuntutan dan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Dalam rangka mewujudkan hunian yang layak bagi semua orang, pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat agar menghuni rumah yang layak, sehat, aman, terjamin, mudah diakses dan terjangkau yang mencakup sarana dan prasarana pendukungnya. Oleh sebab itu, pemerintah menyiapkan program pembangunan perumahan dan permukiman, baik berupa intervensi langsung (*provider*) maupun melalui penciptaan iklim yang kondusif (*enabler*) sehingga pembangunan perumahan dan permukiman dapat berjalan dengan efisien dan berkelanjutan. Pemerintah daerah (Pemda) memiliki peran yang penting dalam pembangunan perumahan dan permukiman sebab Pemda adalah pihak yang mengetahui jumlah kebutuhan hunian masyarakatnya. Meskipun pembangunan perumahan dan permukiman yang layak sudah diarahkan agar terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah, sasaran ini masih belum dapat tercapai secara menyeluruh.

D. Mobilitas Hunian

John Turner (1968) mengemukakan teori mobilitas tempat tinggal dengan istilah *residential mobility*. Teori ini dijabarkan dalam laporan yang merupakan hasil penelitian "*housing priorities, settlement patterns, and urban development in modernizing countries*". Dimensi dalam pemahaman dinamika perubahan tempat tinggal pada suatu kota adalah sebagai berikut.²²

1. Dimensi lokasi, mengacu pada tempat tertentu suatu kota yang dianggap paling cocok untuk tempat tinggal dalam kondisi dirinya. Kondisi diri ini ditekankan pada penghasilan dan siklus kehidupannya. Lokasi dalam konteks ini berkaitan erat dengan jarak terhadap tempat

22. H.S. Yunus, *Struktur Tata Ruang Kota*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 123.

- kerja (*accessibility to employment*). Perspektif ini sering diistilahkan sebagai "*geographical space*".
2. Dimensi perumahan, dikaitkan dengan aspirasi perseorangan/ sekelompok orang terhadap macam tipe perumahan yang ada. Aspek pada dimensi ini lebih menekankan pada penguasaan "*tenure*". Aspek penguasaan berkaitan erat dengan tingkat penghasilan. Mereka yang berpenghasilan rendah memilih menyewa atau mengontrak saja daripada berangan-angan untuk memilikinya karena kemampuan itulah yang paling sesuai dengan tingkat penghasilannya.
 3. Dimensi siklus kehidupan, yaitu tahap-tahap seseorang dalam menapak kehidupan mandirinya dalam arti semua kebutuhan hidupnya ditopang oleh penghasilannya.
 4. Dimensi penghasilan, menekankan pembahasan pada besar kecilnya penghasilan yang diperoleh persatuan waktu. Dengan asumsi, semakin lama seseorang menetap di suatu kota, semakin mantap posisinya dalam pekerjaan, semakin tinggi pula tingkat penghasilan yang diperolehnya persatuan waktu.

Dinamika dalam teori tersebut mengandung asas *equilibrium* (keseimbangan), yaitu individu yang lebih kuat ekonominya akan memperoleh sesuatu yang lebih baik dalam hal "*residential location*".

BAB 12

PSIKOLOGI

LINGKUNGAN PERKOTAAN

Dalam mengkaji kota atau lingkungan perkotaan dalam kaitannya dengan warganya, kita cenderung melihatnya secara agregatif/perbandingan/membandingkan, baik aspek lingkungan ekonomi, sosial, budaya, maupun politiknya. Semakin besar kotanya, semakin kompleks masalahnya dan semakin mudah warganya menjadi tersesat atau disesatkan.

Permasalahan perkotaan yang kompleks, seperti kemiskinan massal dan pertumbuhan kawasan kumuh memerlukan solusi yang cepat, konseptual, dan komprehensif.

A. Konsep Psikologi Lingkungan Perkotaan

1. Pengertian Psikologi Perkotaan

Psikologi perkotaan adalah bidang ilmu yang menganalisis pengaruh penataan ruang kota terhadap faktor psikologis penghuninya. Ciri-ciri yang menonjol pada perkotaan adalah banyaknya bangunan yang megah, berpenduduk padat dan memiliki banyak akses dalam memenuhi kebutuhan, dan menjadi pusat pemerintahan.

2. Kehidupan di Perkotaan

Masyarakat kota adalah warga yang tinggal dan menetap di wilayah metropolitan atau ibukota yang menjadi pusat perekonomian dan segala macam hal yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan dengan kegiatannya yang tiada henti setiap harinya. Kehidupan di perkotaan dapat dijadikan sebagai contoh di berbagai wilayah lainnya.

Masyarakat perkotaan sering disebut juga *urban community* yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Kota merupakan daerah yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan daerah desa, seperti pemusatan jumlah penduduk, pusat pemerintahan dan sarana dan prasarana penunjang aktivitas manusia yang relatif lebih lengkap dibandingkan dengan daerah desa, menurut Bintarto (1989):

"...Kota ialah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen secara materialis serta dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur alami dan unsur-unsur nonalami dengan gejala-gejala penduduk yang cukup besar dan dengan corak kehidupan yang heterogen materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya"¹

3. Antisosial di Perkotaan

a. Pengertian dari Perilaku Antisosial

Menurut pandangan psikologi, perilaku antisosial adalah perilaku yang kurang pertimbangan untuk orang lain sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada masyarakat, baik sengaja atau karena kelalaian, bertentangan dengan perilaku prososial.

Secara sederhana, perilaku antisosial merupakan perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat gangguan kepribadian. Perilaku antisosial tidak mengenal batasan usia, tetapi karena "penyimpangan" ini dikategorikan sebagai "penyimpangan" ringan dari tatanan sosial yang umum diterima bersama, secara umum perilaku antisosial identik dengan anak-anak usia sekolah.

1. Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989, hlm. 36.

b. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kepribadian Antisosial

Ciri individu yang memiliki kepribadian antisosial adalah sebagai berikut:²

1. negativisme, berupa perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu;
2. agresi, berupa tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, yang tidak ditimbulkan oleh orang lain, dan lebih sering dilakukan pada anak yang lebih kecil;
3. pertengkaran, berupa perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang menyebabkan seseorang mengadakan penyerangan yang tidak beralasan;
4. mengejek dan menggertak;
5. perilaku sok kuasa;
6. egosentrisme, cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri;
7. berprasangka buruk dan membedakan orang-orang yang ia kenal;
8. antagonisme jenis kelamin, dengan cara menghindari bergaul dengan lawan jenis dan tidak melakukan aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas lawan jenis;
9. antagonistik terhadap setiap orang, mudah tersinggung, dan suka mencemooh;
10. bosan dengan aktivitas sosial, seperti mengikuti pertemuan keluarga dan mengikuti perayaan besar;
11. sebagian besar waktunya digunakan untuk menyendiri;
12. menolak berkomunikasi dengan orang lain;
13. melanggar aturan atau norma sosial yang berlaku.

2. E. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam*, Surabaya: Erlangga, 1978, hlm. 263.

B. Ketetangaan (*Neighborhood*) di Perkotaan

Ketetangaan diambil dari kata tetangga yang artinya orang yang tinggal di depan pintu atau orang yang tinggal di suatu kawasan.

Pengertian ketetangaan merujuk pada aktivitas orang-orang yang hidup berdampingan satu sama lainnya. Keller dan Warren (Price dkk., 1984) menyebutkan beberapa peran tetangga, yaitu sebagai berikut:³

1. penolong alami (*natural helpers*);
2. mempunyai fungsi-fungsi kemampuan sosial;
3. sumber pengaruh interpersonal.

Taylor (Evans, 1982) menyatakan bahwa sebagai areal/daerah, ketetangaan adalah daerah yang dibatasi beberapa jalan dan perhitungan secara statistik yang orang-orang yang ada di dalamnya dapat berinteraksi satu sama lain untuk kedekatan mereka.⁴

1. Asumsi Ketetangaan

Wellmanp dan Fischer (Evans, 1982) mengemukakan beberapa asumsi mengenai ketetangaan yang dilihat dari tiga sudut pandang berikut.⁵

a. *Emergent Neighborhood*

Ketetangaan dari sudut pandang ini adalah berbagai macam, tipe dan kekuatan ikatan kebersamaan penduduk yang membagi beberapa identitas yang sama, tujuan, perasaan ataupun masa depan.⁶

Menurut Gan's (Evans, 1982), *emergent neighborhood* dapat memperlihatkan karakteristik berikut:⁷

1. keberadaan organisasi yang representatif;
2. kesamaan penghuni karena ras/etnik dan dimensi nilai;

3. J. Price, *Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*, Jakarta: UI Press, 1984, hlm. 51.

4. S. Hutabarat dan S.M. Evans, *Pengantar Oseonografi*, Jakarta: UI Press, 1984, hlm. 33.

5. *Op.cit.*, hlm. 35.

6. *Op.cit.*, hlm. 37.

7. *Op.cit.*, hlm. 41.

3. jaringan kerja yang ekstensif dari asosiasi dari voluntair kesadaran akan area tempat tinggalnya.

b. *Institutional Neighborhood*

Institutional neighborhood, ketetanggaan adalah orang-orang yang diikat/disatukan karena penggunaan bersama fasilitas lokal, seperti toko, sekolah, dan sebagainya.

c. *Multiple Criteria Neighborhood*

Menurut sudut pandang ini, ketetanggaan adalah prevalensi karakter sosial pada sebuah area, kondisi kehidupan, stabilitas residensial, dan karakteristik populasi.

Teori yang hampir sama dengan ketiga sudut pandang tersebut dikemukakan oleh Glass (Porteous, 1977) yang membagi dua makna ketetanggaan, yaitu:⁸

1. area yang dibatasi oleh karakteristik fisik dan karakteristik sosial dari para penghuninya;
2. *group teritorial*, yaitu anggota-anggota yang menempati sosial primer berhubungan pada suatu tempat umum.

Dari pengertian tersebut, teori-teori ketetanggaan bisa pula diartikan suatu bagian kecil/subunit dari sebuah kota atau skala antara rumah-rumah penduduk secara individual dan kota secara keseluruhan.⁹

2. Dimensi Ketetanggaan

Warreri dan Warren (Price, 1984) mengemukakan tiga dimensi ketetanggaan yang didefinisikan berdasarkan organisasi sosial ketetanggaan, yaitu:¹⁰

- a. *interaction*, yaitu tingkat pertukaran sosial;
- b. *identity*, yaitu tingkat identifikasi individual dengan ketetanggaan;

8. D. Porteous, *Environment and Behavior: Planning and Everyday Urban Life*, Addison-Wesley Pub. Co. USA, 1977, hlm. 445.

9. *Op.cit.*, hlm. 447.

10. *Loc.cit.*, J. Price, *Analisa...*, hlm. 65.

- c. *connections*, yaitu tingkat ketetanggaan secara eksplisit bergabung dengan komunitas yang lebih besar, misalnya menjadi anggota partai politik dan organisasi sosial di luar ketetanggaan.

3. Tipe Ketetanggaan

Warrmen (Price, 1984) mengidentifikasikan enam tipe ketetanggaan berikut:¹¹

- a. *integral neighborhood*, yaitu mempunyai tingkat interaksi, identitas, dan koneksi yang tinggi;
- b. *parochial neighborhood*, yaitu mempunyai tingkat interaksi yang tinggi, identitas yang tinggi, dan koneksi yang rendah;
- c. *diffuse neighborhood*, yaitu mempunyai tingkat interaksi yang rendah, identitas yang tinggi, dan koneksi yang rendah;
- d. *stepping stone neighborhood*, yaitu mempunyai tingkat interaksi yang tinggi, identitas yang rendah, dan koneksi yang tinggi;
- e. *transitory neighborhood*, yaitu mempunyai tingkat interaksi yang rendah, identitas yang rendah, dan koneksi yang tinggi;
- f. *anomie neighborhood*, yaitu mempunyai tingkat interaksi, identitas, dan koneksi yang rendah.

4. Fungsi Ketetanggaan

Popenoe (Evans, 1984) menyebutkan enam fungsi ketetanggaan, yaitu sebagai berikut.¹²

- a. Interaksi sosial, yaitu hubungan dengan teman, anggota kelompok referensi, atau tetangga yang sedang mengalami kesusahan.
- b. Kontrol sosial, yaitu kontrol informal yang hanya dipakai untuk lingkungan tempat mereka tinggal dan berlaku bagi penghuni ataupun orang luar yang masuk ke dalam lingkungan tersebut. Kurangnya kontrol sosial akan mengakibatkan timbulnya kenakalan atau kejahatan dalam lingkungan tempat hunian.
- c. Perasaan aman dan tenteram bagi penduduk.

11. *Op.cit.*, hlm. 77.

12. *Loc.cit.*, Evans, *Pengantar...*, 1984, hlm. 71.

- d. Ikatan-ikatan organisasional, yaitu keanggotaan atau partisipasi bersama dalam lembaga lokal, seperti RT, RW, PKK, kelompok agama, kelompok arisan, dan sebagainya.
- e. Identitas kolektif dan perasaan tentang tempat, yaitu perasaan mengenai sesuatu yang dimiliki masyarakat yang bersifat simbolis. Ini merupakan cerminan status/kedudukan sosial dari penduduk.
- f. Sosialisasi, yaitu interaksi atau hubungan yang lebih luas, termasuk dalam hubungan antara orangtua dengan anak serta anak dengan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketetangaan adalah suatu tingkatan yang diukur dari tinggi rendahnya penghuni suatu tempat tinggal melakukan enam fungsi ketetangaannya, seperti interaksi sosial, kontrol sosial, ikatan organisasional dan sosialisasi, serta tinggi rendahnya perasaan aman dan kolektif identitas apabila mereka berada di antara tetangga-tetangga sekitar. Dengan kata lain, semakin tinggi faktor-faktor tersebut dimiliki, semakin tinggi tingkat ketetangaan mereka. Demikian pula, sebaliknya, semakin rendah faktor-faktor tersebut dimiliki, semakin rendah tingkat ketetangaannya.

C. Komunitas dalam Tekanan Urbanisasi

Berbicara tentang perkembangan kota dengan berbagai permasalahannya, tidak akan lengkap tanpa menyentuh konsep "urbanisasi". Hal ini disebabkan konsep urbanisasi itu secara definitif berkenaan dengan proses pengotaan suatu daerah. Pada saat ini kondisi perkotaan di Indonesia dihadapkan pada tekanan urbanisasi yang berat. Urbanisasi merupakan proses yang memengaruhi perkembangan kota-kota yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang terbentuk dalam komunitas yang memberikan karakteristik kemiskinan yang berbeda antara wilayah satu dan lainnya.¹³ Pada satu sisi, urbanisasi memang penting bagi pertumbuhan ekonomi kota, tetapi pada sisi lain, urbanisasi memicu degradasi kualitas lingkungan. Selain itu, urbanisasi juga membawa dampak negatif lain, seperti banjir, kemacetan, kekumuhan, dan krisis infrastruktur.

13. D Baharoglu dan Kessides C., *Urban Poverty, Asian City Development: City the Profiles Haipong (Socialis Republic of Vietnam) Drafts for Comment*, 2001, hlm. 200.

Para ahli mendefinisikan urbanisasi dengan konsep yang berbeda. P.J.M. Nas (1984) berpendapat bahwa urbanisasi adalah proses yang digerakkan oleh perubahan struktural dalam masyarakat sehingga daerah-daerah yang dulu merupakan daerah pedesaan dengan struktur mata pencaharian agraris maupun sifat masyarakatnya, lambat laun atau melalui proses yang mendadak, memperoleh sifat kehidupan kota.¹⁴

Ada pula yang mendefinisikan urbanisasi sebagai "gejala perluasan pengaruh kota ke pedesaan, yang dilihat dari sudut morfologi, ekonomi, sosial, dan psikologi". Konsep urbanisasi mencakup pertumbuhan pemukiman menjadi kota (desa menjadi kota), perpindahan penduduk ke kota (dalam berbagai bentuk seperti migrasi mutlak, ulang-alik), atau kenaikan persentase penduduk yang tinggal di kota.

Pada garis besarnya, istilah urbanisasi memiliki dua pengertian. *Pertama*, urbanisasi berarti proses pengotaan, yaitu proses mengembang atau mengotanya suatu daerah (desa). *Kedua*, urbanisasi berarti perpindahan atau pergeseran penduduk dari desa ke kota (*urbanward migration*). Ditinjau dari segi perkembangan kota, dua pengertian urbanisasi tersebut, meskipun berbeda, masih dalam lingkup yang sama. Urbanisasi dalam arti proses pengotaan lebih menekankan perhatiannya pada proses perkembangan masyarakatnya, sedangkan konsep urbanisasi dalam arti perpindahan penduduk lebih memerhatikan proses pergeseran penduduknya, yang sebenarnya juga merupakan akibat perkembangan kota.

Dari dua pengertian tersebut, pengertian yang lebih populer dan banyak dimengerti oleh umum adalah urbanisasi dalam arti pergeseran penduduk (perpindahan penduduk) dari desa ke kota.

Hubungan Arus Urbanisasi dan Perkembangan Kota

Kaitan antara arus urbanisasi dan perkembangan kota terlihat lebih jelas, terutama melalui gambaran tentang perkembangan negara-negara industri. Dari catatan statistik, sulit ditentukan mana sebab dan mana akibat: apakah menurunnya arus urbanisasi merupakan biang keladi menurunnya perkembangan kota atau sebaliknya.

14. P.J.M. Nas, *Kota di Dunia Ketiga 2: Pengantar Sosiologi Kota*, Terj. Sukanti Suryochondro, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1984, hlm. 33.

1. Urbanisasi (Proses Pengotaan)

Urbanisasi dalam arti proses pengotaan tidak menekankan sifat fisiknya, tetapi sifat sosial dan kultural. Gist dan Fava menekankan bahwa pengertian urbanisasi tidak jauh dari konsep-konsep akulturasi, difusi, asimilasi, dan amalgamasi (kawin campur antarsuku). Dalam pengertian ini, sekalipun suatu daerah/lingkungan, baik secara geografi maupun berdasarkan ketentuan pemerintah belum termasuk kategori kota, apabila orang-orangnya mulai menempuh cara-cara hidup kekota-kotaan, lingkungan tersebut (telah) mengalami proses urbanisasi.

2. Proses Urbanisasi

Proses urbanisasi tidak hanya merupakan proses difusi kebudayaan kota terhadap desa, tetapi juga proses difusi terhadap masyarakat kota itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa di kota-kota besar masih terdapat "desa-desa" di dalamnya. Menurut Gist dan Fava (Asy'ary, 1993), "desa-desa dalam kota" itu terlihat jelas dalam negara berkembang.¹⁵

Selanjutnya, seiring dengan berlalunya waktu dan irama perkembangan kota, "desa-desa dalam kota" akan tersapu oleh urbanisasi. Semakin cepat irama perkembangan suatu kota, semakin cepat pula "desa-desa dalam kota" tersebut memudar atau lenyap.

D. Kota dan Masalahnya: Psikologi Perkotaan sebagai Solusi

Pada zaman modernisasi masalah yang terjadi di beberapa kota harus dipecahkan secara sosial pula. Oleh sebab itu, diperlukan provisi sosial yang mampu memberikan cara kolektif untuk mencari solusi bagi semua orang yang semakin terisolasi di ruang publik. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dalam melakukan interaksi sosial. Berbagai permasalahan yang menyangkut perkotaan adalah sebagai berikut.

15. Musa Asy'ary, *Manusia Pembentukan Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1993, hlm. 25.

1. *Urban Sprawl*

Urban sprawl dikenal juga sebagai *suburban sprawl*, yaitu melebarnya daerah pinggiran kota ke lahan-lahan pedesaan sekelilingnya secara horizontal. Perkembangan kota yang tidak terkontrol dan melebar ke mana-mana menimbulkan banyak masalah psikologis, terutama yang berkaitan dengan stres berkelanjutan dan kelelahan kronis akibat perjalanan panjang setiap hari. Pelebaran ini memiliki beberapa masalah, yaitu:¹⁶

- a. menciptakan penduduk yang bergantung pada kendaraan;
- b. penggunaan lahan yang boros karena kepadatan yang rendah;
- c. *zoning* tunggal yang menyebabkan terjadinya segregasi fungsi kota, misalnya terjadi pengembangan untuk hunian (wisma) saja, sedangkan kegiatan ekonomi (niaga), rekreasi (suka), dan penyempurna tidak tersedia dengan memadai atau harus ditempuh dengan kendaraan karena terlalu jauh;
- d. menurunnya kesehatan membuat warga sangat bergantung pada kendaraan sehingga meningkatkan obesitas dan penyakit darah tinggi;
- e. kerusakan lingkungan, terutama meningkatnya polusi dan ketergantungan pada bahan bakar fosil sehingga udara di pinggir kota menyumbang emisi karbon lebih besar dari warga;
- f. menurunnya modal sosial karena menciptakan penghalang jarak untuk interaksi sosial dan cenderung mengganti ruang-ruang terbuka publik dengan ruang-ruang komersial;
- g. berkurangnya kualitas serta kuantitas tanah dan air akibat pemakaian lahan yang besar sehingga menghilangkan lahan pertanian, merusak ekosistemnya, dan mengurangi daerah resapan air;
- h. meningkatnya biaya infrastruktur dengan membuat jalan-jalan tol yang lebar lengkap dengan penerangan, drainase, dan sarana parkir.

2. *Gentrifikasi*

Gentrifikasi adalah imigrasi penduduk kelas ekonomi menengah ke wilayah kota yang keadaannya buruk atau baru direvitalisasi sehingga

16. D.K. Halim, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, him. 32.

terjadi peningkatan nilai properti. Gentrifikasi meningkatkan gelombang kedatangan warga kelas menengah-atas yang baru menggantikan warga asli yang miskin.

Bagi yang pro, gentrifikasi merupakan cara mengatasi permasalahan kota yang timbul akibat *urban sprawl*. Dari sisi produksi, gentrifikasi mampu menghilangkan kesenjangan aliran kapital dan proses pembangunan yang tidak seimbang antara pusat kota dan pinggiran kota. Pada sisi konsumsi, gentrifikasi mampu meningkatkan ekonomi perkotaan dan mencegah devaluasi nilai yang terjadi dalam kota akibat perpindahan modal ke pinggiran kota.

Adapun bagi yang kontra, gentrifikasi membawa dampak sosial yang serius, seperti segregasi kelas sosial di dalam kota, perubahan demografi kota akan mengubah ukuran rumah tangga dan ketahanan lingkungan, meningkatnya nilai properti yang menaikkan biaya perumahan, pajak tanah dan bangunan bagi warga sekitarnya, kecenderungan terjadinya praktik penggusuran, perubahan peruntukan lahan, dan pembebasan lahan secara membabi buta oleh para pengembang swasta.

3. Kesehatan Mental Warga Kota

Kesehatan mental tidak hanya berhubungan dengan karakteristik individu dan rumah tangga, tetapi juga berhubungan dengan fitur-fitur sosial, konteks, dan ekologi tempat individu berada.

Ellen, Mijanovich, dan Dillman (Halim, Dk, 2008) menyimpulkan bahwa kualitas lingkungan yang buruk menurunkan tingkat kesehatan mental melalui tahap berikut.¹⁷

- a. Secara langsung akan memengaruhi perilaku, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan.
- b. Pelumrahan yang secara jangka panjang berhubungan dengan akumulasi stres dan sumber daya lingkungan yang terbatas.

17. *Loc.cit.*, D.K. Halim, *Psikologi...*, hlm. 37.

BAB 13

PSIKOLOGI

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah, dan masyarakat) pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan, yaitu tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda.

A. Konsep Dasar Lingkungan Pendidikan

1. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktik pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan merupakan bagian dari lingkungan sosial.

2. Fungsi Lingkungan Pendidikan

Fungsi lingkungan pendidikan bergantung pada jenis lingkungan tersebut. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai:

- a. pusat pendidikan formal;
- b. pusat kebudayaan;
- c. lembaga sosial.

3. Jenis-jenis Lingkungan Pendidikan

Jenis lingkungan pendidikan sering disebut sebagai tripusat pendidikan. Dengan kata lain, proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya bergantung pada cara menjalankan sistem pendidikan formal, tetapi juga bergantung pada lingkungan pendidikan yang berada di luar lingkungan formal.

Tri Pusat Pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan sistem Tri Centra dengan menyatakan, "Di dalam hidup anak-anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang penting baginya, yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda."¹

Dari pendapat tersebut, lahirlah istilah Tri Pusat Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003, yang meliputi:

(a) Pendidikan keluarga; (b) Pendidikan sekolah; (c) Pendidikan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Predikat ini mengindikasikan pentingnya peran dan pengaruh keluarga dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Pandangan ini sangat logis dan mudah dipahami karena beberapa alasan berikut:

1. keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak;
2. sebagian besar waktu anak berada di lingkungan keluarga;
3. karakteristik hubungan orangtua dan anak berbeda dengan hubungan anak dengan pihak-pihak lain (guru, teman, dan sebagainya);

1. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 50.

4. interaksi kehidupan orangtua anak di rumah bersifat "asli", seadanya dan tidak dibuat-buat.

Dari uraian tersebut jelas bahwa peranan keluarga sangatlah penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 menyatakan secara jelas dalam pasal 10 Ayat 4, bahwa keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai-nilai moral dan keterampilan, kepada anak. Keluarga memiliki pengaruh yang kuat, langsung dan sangat dominan kepada anak, terutama dalam pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan, penanaman nilai-nilai, pengetahuan dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu, Fuad Ihsan (1995) mengemukakan fungsi lembaga pendidikan keluarga sebagai berikut:²

1. pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya;
2. menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak;
3. wahana pendidikan moral bagi anak dalam keluarga tersebut untuk membentuk manusia susila;
4. menumbuhkan sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera;
5. meletakkan dasar-dasar pendidikan agama;
6. menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan, dan kegiatan lain.

b. Lingkungan Sekolah

Kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan keluarga tidak mungkin lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak-anaknya terhadap pendidikan. Semakin maju suatu masyarakat, semakin tinggi pula tuntutan pemenuhan kebutuhan

2. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hlm. 211.

anak akan pendidikan. Kondisi ini mendorong terjadinya proses formalisasi lembaga pendidikan yang lazim disebut sistem persekolahan.

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar dengan organisasi yang tersusun rapi, berjenjang dan berkesinambungan. Sifatnya formal, diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan pemerintah dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur.

Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, pendidikan nasional harus berfungsi:

1. menumbuhkembangkan anak sebagai makhluk individu melalui pembekalan semua bidang studi;
2. mengembangkan sikap sosial, gotong royong, toleransi dan demokrasi dan sejenisnya dalam rangka menumbuhkembangkan anak sebagai makhluk sosial;
3. membina watak anak melalui bidang studi yang relevan sehingga akhirnya akan terbentuk manusia susila yang cakap yang mampu menampilkan dirinya sesuai dengan nilai dan norma yang hidup dan berkembang di masyarakat;
4. menumbuhkembangkan anak sebagai makhluk yang religius dan mampu menjadi pemeluk agama, yang baik, taat, saleh, dan toleran;
5. menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang mampu menyejahterakan dirinya dan bersama orang lain mampu menyejahterakan masyarakat, bangsa, dan negara;
6. mempertahankan atau memelihara kebudayaan yang ada, melakukan pembaharuan, dan melayani perbedaan individu anak dalam proses pendidikan.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kaitan antara masyarakat dengan pendidikan dapat ditinjau dari beberapa segi berikut.

1. Masyarakat merupakan penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan.
2. Lembaga-lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung mempunyai peran dan fungsi edukatif.
3. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun dimanfaatkan.

Dari ketiga kaitan antara masyarakat dan pendidikan tersebut, peran masyarakat dalam rangka tujuan pendidikan nasional, yaitu membantu penyelenggaraan pendidikan, membantu pengadaan tenaga, biaya, prasarana, dan sarana, menyediakan lapangan kerja, dan membantu mengembangkan profesi, baik langsung maupun tidak.

Secara konkret peran dan fungsi pendidikan kemasyarakatan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Memberikan kemampuan profesional untuk mengembangkan karier melalui kursus penyegaran, penataran, lokakarya, seminar, konferensi ilmiah, dan sebagainya.
2. Memberikan kemampuan teknis akademik dalam suatu sistem pendidikan nasional, seperti sekolah terbuka, kursus tertulis, pendidikan melalui radio, televisi, dan sebagainya.
3. Ikut serta mengembangkan kemampuan kehidupan beragama melalui pesantren, pengajian, pendidikan agama di surau/langgar, biara, sekolah minggu, dan sebagainya.
4. Mengembangkan kemampuan kehidupan sosial budaya melalui bengkel seni, teater, olahraga, seni bela diri, lembaga pendidikan spiritual, dan sebagainya.
5. Mengembangkan keahlian dan keterampilan melalui sistem magang untuk menjadi ahli bangunan, montir, dan sebagainya.

4. Pengaruh Timbal Balik antara Ketiga Lingkungan Pendidikan terhadap Perkembangan Peserta Didik

Tumbuh kembangnya anak pada umumnya dipengaruhi oleh faktor hereditas, lingkungan, proses perkembangan dan anugerah. Dalam faktor

lingkungan, peranan tripusat pendidikan adalah membimbing, mengajar, dan melatih dalam suasana belajar dan proses pembelajaran.

Dalam lingkungan keluarga telah diupayakan berbagai hal, seperti perbaikan gizi, permainan edukatif, penyuluhan orangtua, dan sebagainya, yang dapat menjadi landasan pengembangan selanjutnya di sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah diupayakan berbagai hal, seperti adanya organisasi orangtua siswa, kunjungan rumah oleh personal sekolah, dan sebagainya. Selanjutnya, sekolah mengupayakan program yang berkaitan erat dengan masyarakat sekitarnya, seperti kemasyarakatan, narasumber dari masyarakat, sekolah, dan sebagainya. Lingkungan masyarakat mengusahakan berbagai kegiatan atau program yang menunjang atau melengkapi program keluarga dan sekolah.

Kontribusi tripusat pendidikan yang saling memperkuat dan melengkapi itu akan memberi peluang mewujudkan sumber manusia terdidik yang bermutu. Kerja sama seperti ini dituangkan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan "komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik komunitas sekolah serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan."

B. Konsep Psikologi Lingkungan dan Psikologi Pendidikan

1. Pengertian Psikologi Lingkungan Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah cabang psikologi secara khusus mengkaji berbagai perilaku individu dalam kaitannya dengan pendidikan, dengan tujuan untuk menemukan fakta, generalisasi, dan teori psikologis yang berkaitan dengan pendidikan untuk digunakan dalam upaya melaksanakan proses pendidikan yang efektif.

a. Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari cara manusia belajar dalam pendidikan, pengaturan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial dari sekolah sebagai organisasi.

Psikologi pendidikan berkaitan dengan cara siswa belajar dan berkembang, dan sering terfokus pada subkelompok seperti berbakat anak-anak dan mereka yang tunduk pada khusus penyandang cacat .

Menurut Muhibin Syah (2002), psikologi pendidikan adalah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Adapun menurut ensiklopedia Amerika, psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pengajaran yang terlibat dengan penemuan dan menerapkan prinsip-prinsip dan cara untuk meningkatkan keefisienan di dalam pendidikan.

Menurut Witherington, psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses dan faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.

Tardif (Syah, 1997: 13) mengatakan bahwa psikologi pendidikan adalah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan.

Dari beberapa pendapat tentang psikologi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia di dalam dunia pendidikan, meliputi studi sistematis tentang proses dan faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan keefisienan di dalam pendidikan.

b. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran

Peranan psikologi dalam pembelajaran dan pengajaran, yaitu memahami siswa sebagai pelajar, memahami prinsip dan teori pembelajaran, memilih metode-metode pengajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, memilih dan menetapkan isi pengajaran, membantu siswa yang mendapat kesulitan dalam pembelajaran, memilih alat bantu pengajaran, menilai hasil pembelajaran, memahami kepribadian dan profesi guru, dan membimbing kepribadian siswa.

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini bermakna bahwa proses pembelajaran adalah perubahan perilaku dalam diri individu.
2. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan.
3. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan.
4. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada suatu tujuan yang ingin dicapai.
5. Pembelajaran merupakan suatu pengalaman.

Proses pembelajaran merupakan aktivitas berikut:

1. individu merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai;
2. kesiapan (*readiness*) individu untuk mengetahui kebutuhan dan mencapai tujuan;
3. pemahaman situasi lingkungan;
4. penafsiran situasi, yaitu cara individu melihat kaitan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi;
5. tindak balas (*respons*);
6. akibat (hasil) pembelajaran.

Hasil proses pembelajaran adalah perubahan perilaku individu. Dengan pembelajaran, individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perilaku keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, konatif, afektif, dan motorik.

Jenis-jenis pembelajaran berdasarkan aspek pembelajaran yang akan dicapai, yaitu pembelajaran keterampilan, pembelajaran sikap, dan pembelajaran pengetahuan. Sifat pembelajaran dibedakan antara pembelajaran formal, informal, dan nonformal.

c. Teori-teori Pembelajaran

Teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa tertentu dalam lingkungan. Fungsi teori pembelajaran dalam pendidikan adalah:

1. memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pengajaran;
2. menilai hasil-hasil yang telah dicapai untuk digunakan dalam ruang kelas;
3. mendiagnosis masalah-masalah dalam ruang kelas;
4. menilai hasil penelitian yang dilaksanakan berdasarkan teori-teori tertentu.

Beberapa teori pembelajaran yang akan dibahas pada bab ini adalah sebagai berikut.

1. Teori pembelajaran behaviorisme

Teori ini menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui perkaitan antara rangsangan (stimulus) dengan tindak balas (respons). Perubahan perilaku lebih banyak karena pengaruh lingkungan. Teori behaviorisme dibedakan antara teori pelaziman klasik dan teori pelaziman operan. Teori pelaziman klasik dipelopori oleh Ivan Pavlov. Konsep atau prinsip pembelajaran menurut teori pelaziman klasik, yaitu sebagai berikut.

- a. *Excitation* (pergetaran), yaitu rangsangan tak terazim atau alami dapat membangkitkan reaksi sel-sel tertentu sehingga dapat menghasilkan tindak balas.
- b. *Irradiaton* (penularan), yaitu terjadi reaksi dari sel-sel lain yang berbeda di sekitar kawasan sel-sel yang terkena dengan rangsangan tak terlazim.
- c. *Stimulus generalization* (generalisasi rangsangan), yaitu keadaan ketika individu memberikan tindak balas yang sama terhadap rangsangan tertentu yang memiliki kesamaan walaupun tidak serupa.
- d. *Extinction* (penghapusan), yaitu tidak balas akan hilang secara perlahan-lahan apabila semakin berkurangnya keterkaitan dengan rangsangan tak terlazim.

Teori pelaziman operan dipelopori Thondike. Teori ini menyatakan, pada dasarnya proses pembelajaran merupakan pembinaan hubungan antara rangsangan tertentu dengan perilaku tertentu. Semua pembelajaran dilakukan melalui proses coba-salah (*trial and error*).

Ada tiga hukum pembelajaran, yaitu: (a) hukum hasil (*law of effect*) yang menyatakan bahwa hubungan antara rangsangan dan perilaku semakin kukuh apabila ada kepuasan dan semakin diperlemah apabila terjadi ketidakpuasan; (b) hukum latihan (*law of exercise*) menyatakan suatu rangsangan dan perilaku akan semakin kukuh apabila sering dilakukan latihan; (c) hukum kesiapan (*law of readiness*) menyatakan bahwa hubungan rangsangan dan perilaku akan semakin kukuh apabila disertai dengan kesiapan individu.

2. Teori pembelajaran Gestalt

Dalam pandangan ini pembelajaran merupakan suatu fenomena kognitif yang melibatkan persepsi terhadap suatu benda, orang, atau peristiwa dalam cara-cara yang berbeda. Beberapa aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran adalah pengalaman tilikan (*insight*), pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), perilaku bertujuan (*purposive behavior*), prinsip ruang hidup (*life space*), dan transfer dalam pembelajaran.

3. Teori perkembangan kognitif

Teori ini merupakan salah satu aspek perkembangan mental yang bertujuan: (1) memisahkan kenyataannya dengan fantasi, (2) menjelajah kenyataan dan menemukan hukum-hukumnya, (3) memilih kenyataan yang berguna bagi kehidupan, dan (4) menentukan kenyataan yang sesungguhnya di balik sesuatu yang tampak.

Perkembangan kognitif merupakan proses di mana tujuan individu melalui suatu rangkaian yang secara kualitatif berbeda dengan berpikir.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pengajaran, antara lain:

- a. bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam mengajar guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak;

- b. anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Untuk itu, guru harus membantu agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan baik, memberikan bahan yang akan dipelajari yang dirasakan baru bagi anak, tetapi tidak asing, memberikan peluang kepada anak agar anak mau belajar sesuai dengan peringkat perkembangannya, dan memberikan peluang untuk saling berbicara dan berdiskusi dengan teman-temannya.

4. *Teori pemrosesan informasi (Robert Gagne)*

Hasil pembelajaran manusia pada dasarnya bersifat kumulatif, yang berarti bahwa hasil dari pembelajaran yang dicapai individu merupakan kumpulan hasil pembelajaran sebelumnya yang saling berkaitan. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran. Peringkat dalam proses pembelajaran menurut teori Gagne, yaitu melalui fase: (a) motivasi; (b) pemahaman; (c) pemerolehan; (d) penahanan; (e) ingatan kembali; (f) generalisasi; (g) perlakuan; (h) umpan balik. Dalam setiap fase terjadi pemrosesan tertentu.

5. *Teori pembelajaran sosial kognitif*

Disebut teori ini karena proses kognitif yang terjadi dalam individu memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Individu akan mengamati perilaku lingkungannya sebagai model, kemudian menirunya sehingga menjadi perilaku miliknya. Oleh sebab itu, teori ini disebut teori pembelajaran melalui peniruan.

C. Aspek-aspek Psikologis dalam Proses Pembelajaran dan Pengajaran

Dalam psikologi pendidikan, belajar diartikan sebagai proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hubungan dengan proses belajar ini, para pengajar harus memahami metakognisi dan persepsi sosial-psikologis pelajar. Metakognisi adalah pengetahuan seorang individu

terhadap proses dan hasil belajar yang terjadi dalam dirinya serta hal-hal yang terkait. Hal ini mengandung arti bahwa agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, siswa seharusnya mampu mengenal proses dan hasil yang terjadi dalam dirinya. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengenal dan membantu siswa. Adapun persepsi sosio-psikologis adalah sampai seberapa jauh siswa memersepsi proses belajar yang berlangsung beserta situasi yang berpengaruh.

Perilaku hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengantisipasi aspek-aspek perubahan perilaku ini yang dimulai dengan perencanaan kegiatan belajar-mengajar, dan upaya pengembangannya setelah kegiatan belajar berakhir. Dengan perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, proses belajar-mengajar diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai karakteristik sebagai:

1. pribadi yang mandiri;
2. pelajar yang efektif;
3. pekerja yang produktif;
4. anggota masyarakat yang baik.

Untuk mewujudkan kualitas manusia seperti itu, empat kualitas belajar yang harus dikembangkan dalam diri siswa, yaitu:

1. belajar untuk menjadi;
2. belajar untuk belajar;
3. belajar untuk berbuat;
4. belajar untuk hidup bersama.

Berkenaan dengan hal tersebut, guru dituntut untuk mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menumbuhkan perilaku belajar yang efektif dalam diri siswa. Guru juga dituntut untuk menciptakan situasi belajar-mengajar yang kondusif.

Dalam mewujudkan perilaku mengajar, pengajar dituntut untuk memiliki hal-hal berikut:

1. minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkannya;

2. kecakapan untuk memperkirakan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompok secara tepat;
3. kesabaran, keakraban, dan sensitivitas yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar;
4. pemikiran yang imajinatif (konseptual) dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada peserta didik;
5. kualifikasi yang memadai dalam bidangnya, baik isi maupun metode;
6. sikap terbuka, luwes, dan eksperimental dalam metode dan teknik.

Pengajar akan mengajar dengan baik apabila memiliki sikap dasar yang benar, sasaran yang benar, informasi faktual yang diperlukan, memahami berbagai metode dan teknik serta mengetahui cara memilihnya, membantu pelajar dalam merencanakan tindak lanjut.

1. Aspek-aspek Perilaku Pembelajaran

Salah satu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah pada pencapaian suatu tujuan tertentu adalah motivasi. Dalam berbagai teori penelitian terdapat kaitan yang erat antara kepuasan yang dicapai dalam belajar dengan unjuk kerja dan motivasi. Kepuasan yang diperoleh siswa dari proses belajar dapat menunjukkan unjuk kerja dan dapat meningkatkan motivasi belajar.

Beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan, yaitu kompetisi, pemacu, ganjaran dan hukuman, kejelasan dan kedekatan tujuan, pemahaman hasil, pengembangan minat, lingkungan yang kondusif, dan keteladanan.

Selain motivasi, pengamatan dan perhatian juga merupakan aspek tingkah laku yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Keefektifan suatu proses pembelajaran akan banyak dipengaruhi oleh kualitas pengamatan dan perhatian yang diberikan guru. Pengamatan merupakan salah satu bentuk perilaku kognitif, yaitu proses mengenal lingkungan dengan menggunakan alat indra. Proses pengamatan terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan yang diterima oleh individu dengan menggunakan alat indra. Rangsangan itu diteruskan ke pusat kesadaran, yaitu otak untuk diberi makna dan tafsiran. Dilihat dari

proporsi penggunaan alat indra, ada beberapa gaya pengamatan, yaitu gaya pengamatan visual, gaya auditif, gaya taktil, dan gaya kinestetik.

Perhatian dapat diartikan sebagai peningkatan aktivitas mental terhadap rangsangan tertentu. Perhatian dapat lebih memusatkan pengamatan individu pada suatu rangsangan sehingga pengamatan menjadi lebih efektif. Guru dapat membantu siswa dalam memusatkan perhatian dalam proses pembelajaran dengan hal-hal berikut:

- a. isyarat, memberikan isyarat tertentu kepada siswa pada saat memulai pelajaran atau pergantian aktivitas;
- b. gerakan, senantiasa bergerak dan berkeliling ke seluruh kelas selama menyajikan pelajaran;
- c. variasi, menggunakan gaya variasi dalam gaya mengajar;
- d. minat, memberikan minat siswa sebelum dan selama proses pengajaran;
- e. pertanyaan, mengajukan pertanyaan selama proses pengajaran berlangsung, mendorong siswa untuk memberikan jawaban dengan kata-kata sendiri.

2. Psikologi Mengajar

Pendidikan diwujudkan melalui proses pengajaran. Proses pengajaran yang efektif terbentuk melalui pengajaran yang memiliki ciri-ciri berikut:

- a. berpusat pada siswa;
- b. interaksi edukatif antara guru dan siswa;
- c. suasana demokratis;
- d. variasi metode mengajar;
- e. guru profesional;
- f. bahan yang sesuai dan bermanfaat;
- g. lingkungan yang kondusif;
- h. sarana belajar yang menunjang.

Model mengajar dikelompokkan dalam empat rumpun berikut.

- a. Pemrosesan informasi: model ini berorientasi pada kecakapan siswa dalam memproses informasi, terdiri atas model berpikir induktif,

model latihan inkuri, inkuri ilmiah, penemuan konsep, pertumbuhan kognitif, model penata lanjutan dan memori.

- b. Personal: model ini berorientasi kepada individu dan perkembangan keakuan (*selfhood*), terdiri atas pengajaran nondirektif, latihan kesadaran, sinektik, sistem-sistem konseptual dan pertemuan kelas.
- c. Interaksi sosial: model ini menekankan hubungan individu dengan orang lain atau masyarakat, terdiri atas penentuan kelompok, inkuri (penemuan sosial), metode laborator, jurisprudensial, bermain peran, model penata lanjutan, dan simulasi sosial.
- d. *Behavior* (perilaku): model ini menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati, terdiri atas manajemen kontingensi, kontrol diri, relaksasi, pengurangan ketegangan, latihan asertif desensitasi, dan latihan langsung.

3. Psikologi Guru

Psikologi guru mencakup peranan, kompetensi, dan kepribadian guru.

- a. Peranan (*role*) guru, artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga atau *family educator*, sedangkan di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), pendorong (*social motivator*), penemu (*social inovator*), dan agen masyarakat (*social agent*).

Beberapa faktor yang memengaruhi kinerja guru:

- 1. imbalan kerja;
 - 2. rasa aman dalam pekerjaan;
 - 3. kondisi kerja yang baik;
 - 4. kesempatan pengembangan diri;
 - 5. hubungan pribadi.
- b. Kompetensi guru adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus ada pada guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi intelektual, dan kompetensi spiritual. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat.

- c. Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan guru dalam interaksi dengan lingkungan dalam berbagai situasi dan kondisi. Dalam lingkup pendidikan, penampilan guru merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Dengan demikian, sifat utama seorang guru adalah kemampuannya dalam mewujudkan penampilan kualitas kepribadian dalam interaksi pendidikan yang sebaik-baiknya agar kebutuhan dan tujuan tercapai secara efektif.

D. Seting Kelas yang Variatif, Dinamis, dan Inovatif

1. Seting Kelas yang Variatif

Untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang berpusat pada anak (*learning active*), pengaturan ruang kelas merupakan tahap yang penting. Oleh karena itu, kursi, meja, dan ruang belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik.

Menurut Ismail S.M. (2008), beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penataan kelas, yaitu:³

- a. aksesibilitas: peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia;
- b. mobilitas: memudahkan peserta didik ke bagian lain dalam kelas;
- c. interaksi: memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik ataupun antarpeserta didik;
- d. variasi kerja peserta didik: memungkinkan peserta didik bekerja sama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok.

Ivor K. Davies (1991) menambahkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penataan kelas, yaitu:⁴

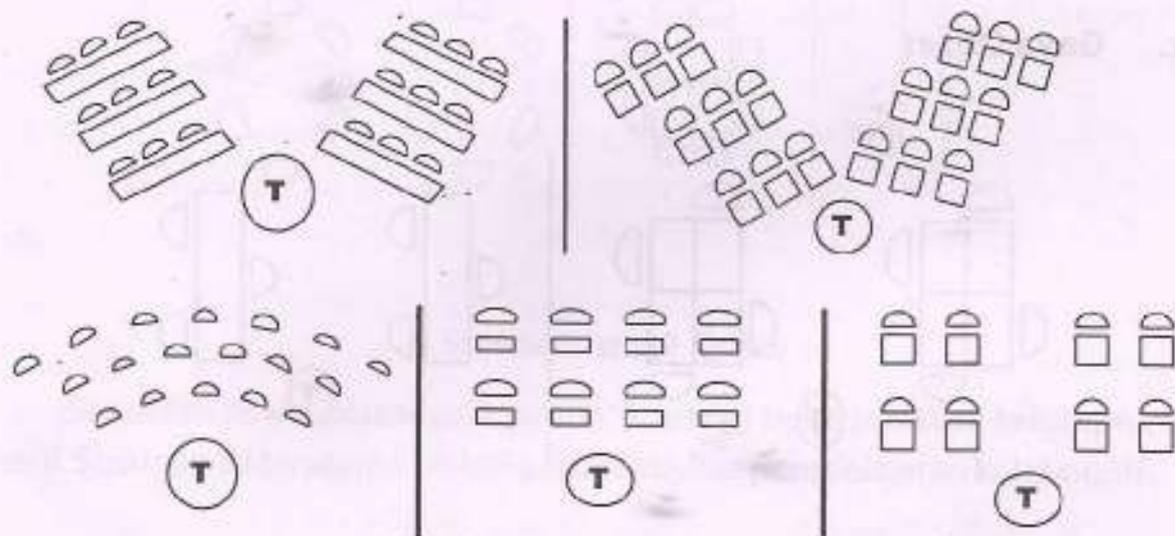
3. Ismail S.M., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang: Rasail Media Group, 2008, hlm. 57.
4. Ivor K. Davies, 1991, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rajawali, 1991.

- ukuran dan bentuk kelas;
- jumlah siswa dalam kelas;
- pola pengelompokan siswa;
- komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa yang pandai dan kurang pandai, pria dan wanita);
- kepadatan di tempat lalu lalang;
- materi pelajaran dan perlengkapan siswa harus mudah diakses.

Lingkungan fisik dalam ruangan kelas dapat menjadikan belajar aktif. Tidak ada satu pun bentuk kelas yang ideal, tetapi ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, dekorasi interior kelas perlu dirancang yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Beberapa gaya penataan kelas, antara lain Gaya Auditorium, Gaya Tatap Muka (*Face-to-Face*), Gaya Offset, Gaya Seminar, Gaya klaster, dan lain-lain.⁵

a. Gaya Auditorium Tradisional

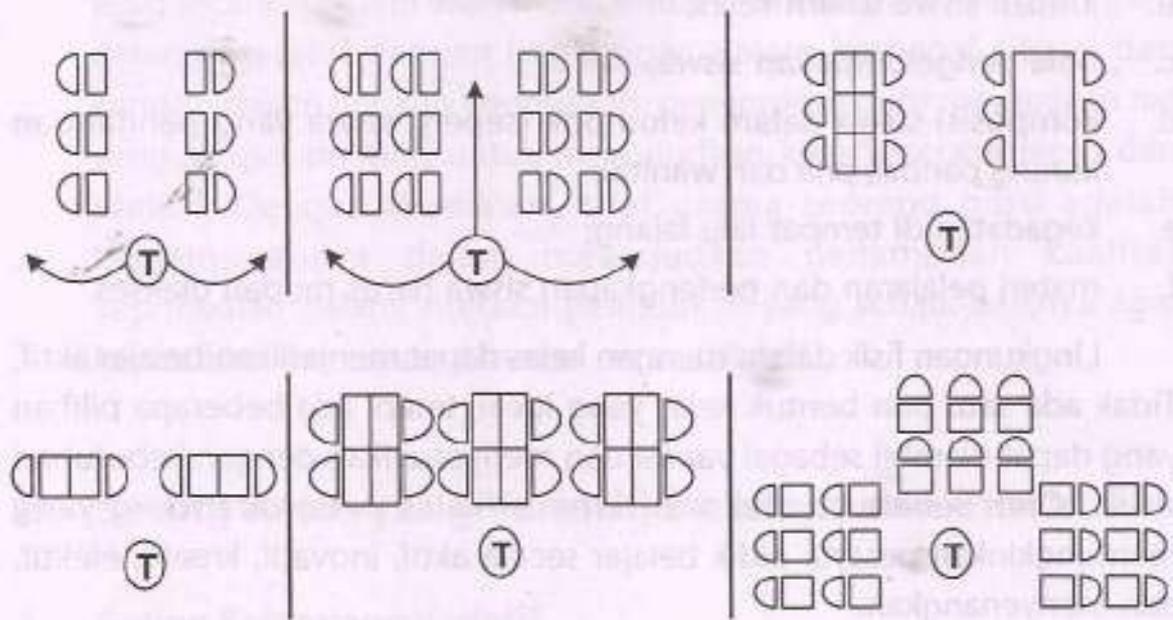


Sumber: Ismail (2008)

Semua siswa duduk menghadap guru. Gaya ini membatasi kontak siswa tatap muka dan guru bebas bergerak ke mana saja. Gaya auditorium digunakan ketika guru mengajar atau seseorang memberikan presentasi di kelas.

5. *Loc.cit.*, Ismail S.M., *Strategi...*, hlm. 59.

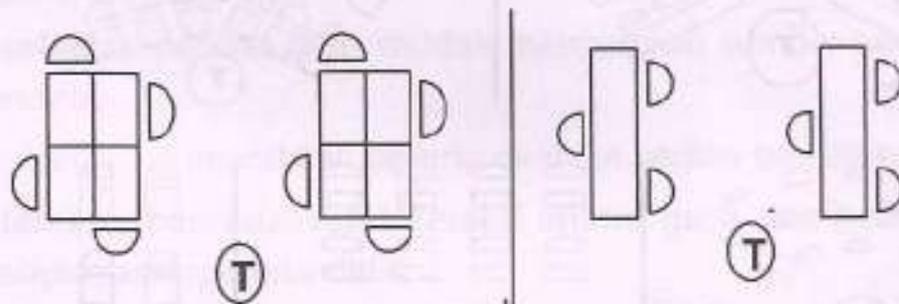
b. Gaya Tatap Muka (Face to Face)



Sumber: Ismail (2008)

Siswa saling menghadap. Dengan susunan ini, gangguan dari siswa lain akan lebih besar daripada susunan auditorial.

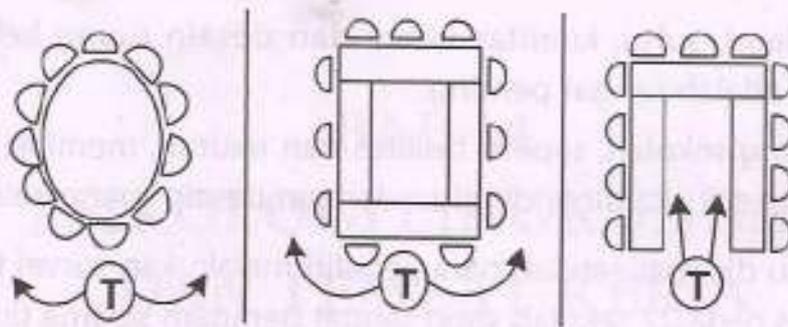
c. Gaya Offset



Sumber: Ismail (2008)

Sejumlah siswa (biasanya 3 atau 4 orang) duduk di bangku, tetapi tidak duduk berhadapan langsung satu sama lain. Gangguan dalam gaya ini lebih sedikit daripada gaya tatap muka dan dapat efektif untuk kegiatan pembelajaran kooperatif.

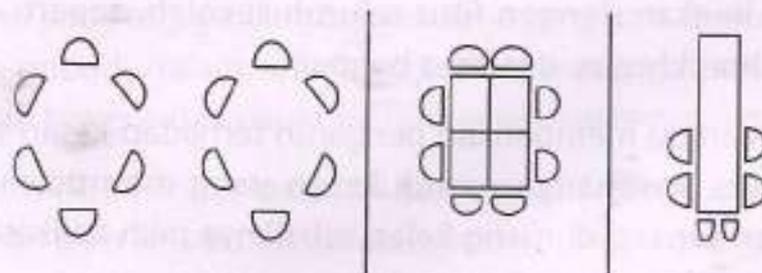
d. Gaya Seminar



Sumber: Ismail (2008)

Sejumlah besar siswa (10 atau lebih) duduk pada susunan berbentuk lingkaran, atau persegi, atau bentuk U. Hal ini terutama efektif ketika guru menginginkan agar siswa berbicara satu sama lain atau bercakap-cakap dengan guru.

e. Gaya Klaster



Sumber: Ismail (2008)

Sejumlah siswa (biasanya 4 sampai 8 orang) bekerja dalam kelompok kecil. Susunan ini terutama efektif untuk aktivitas pembelajaran kolaboratif.

2. Desain Ruang Kelas Memengaruhi Kemampuan Akademis Siswa

Ruang kelas yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kemampuan akademis siswa. Para peneliti dari Universitas Salford menyatakan bahwa tata letak, konstruksi, dan dekorasi ruang kelas memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca, menulis, dan

berhitung siswa-siswa sekolah dasar. Mereka mengatakan sebagai berikut.⁶

- a. Cahaya alami, suhu, kualitas udara dan desain ruang kelas yang individual adalah sangat penting.
- b. Fitur gedung sekolah, seperti fasilitas dan ukuran, memiliki dampak yang lebih kecil jika dibandingkan dengan desain ruang kelas.

Temuan itu didapat setelah para peneliti melakukan survei terhadap 153 ruang kelas pada 27 sekolah yang sangat beragam selama tiga tahun. Tim riset tersebut mengatakan perbedaan karakteristik fisik ruang kelas berkaitan dengan perkembangan kemampuan belajar 3.766 siswa selama setahun.

Profesor Peter Barrett menyatakan tiga faktor utama untuk desain yang baik, yaitu individualisasi, stimulasi, dan situasi alami. Situasi alami merupakan faktor yang paling signifikan karena kualitas udara, cahaya, dan suhu memainkan peran penting.⁷

Menurut Prof. Barrett, desain kelas memainkan peran yang jauh lebih besar dibandingkan dengan fitur seluruh sekolah, seperti ukuran, rute navigasi, fasilitas khusus, dan area bermain.

Warna mampu memberikan pengaruh terhadap kesan serta suasana di ruang kelas. Karenanya, untuk kesan yang mampu memberi rasa semangat dan senang di ruang kelas, sebaiknya pilih aplikasi warna yang dapat memunculkan suasana tersebut.

Beberapa warna berikut bisa menjadi pilihan untuk desain ruang kelas anak-anak:

- a. Oranye, memunculkan kesan semangat, mendorong seseorang untuk lebih atraktif dan berkonsentrasi;
- b. Kuning, merangsang optimisme, kecerdasan, kreativitas, harapan, dan keseimbangan;
- c. Biru dan hijau, memberikan efek menenangkan dan perasaan nyaman, menenangkan orang-orang yang sedang tegang, panik, dan stres.

6. D. Steinberg dan P. Colla, *CART: Tree-structured Nonparametric Data Analysis*, San Diego, Calif., U.S.A.: Salford Systems, 1995, hlm. 213.

7. *Op.cit.*, hlm. 213.

BAB 14

PSIKOLOGI LINGKUNGAN DAN TEMPAT KERJA

A. Konsep Psikologi Lingkungan dan Tempat Kerja

Kondisi lingkungan kerja yang baik ditandai oleh peredaran udara yang cukup, penerangan lampu yang terang, jauh dari kebisingan suara yang mengganggu konsentrasi kerja, tata ruang yang baik, warna yang indah, dan kebersihan yang terjaga. Lingkungan kerja yang baik akan memberikan kenyamanan pribadi dalam membangkitkan semangat kerja karyawan sehingga betah bekerja dan dapat mengerjakan tugas-tugas dengan baik.¹

Menurut Miller (1998), kenyamanan dalam bekerja merupakan hal yang diinginkan oleh setiap pekerja dan secara tidak langsung merupakan prediktor yang penting dalam efisiensi operasional perusahaan, seperti produktivitas, kepuasan kerja, kesejahteraan, dan keselamatan kerja.²

1. Faktor-faktor dan Pengaruh terhadap Lingkungan Kerja

Menurut Nitisemito (1982), faktor-faktor yang termasuk lingkungan kerja adalah pewarnaan, kebersihan, pertukaran udara, penerangan, musik, kebisingan, ruang gerak, dan hubungan antarkaryawan atau karyawan dengan atasan.³

-
1. Alex S. Nitisemito, *Manajemen Personalia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hlm. 55.
 2. P.J. Abbas and C.A., Miller, *Physiology of the Auditory System*, Louis: Mosby-Year Book Inc., 1998, hlm. 231.
 3. *Loc.cit.*, Alex S. Nitisemito, *Manajemen...*, hlm. 57.

2. Permasalahan Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Menurut Hakim (2006), faktor yang memengaruhi kenyamanan, yaitu sirkulasi, daya alam atau iklim, kebisingan, bau-bauan, bentuk, keamanan, keindahan, kebersihan, dan penerangan.⁴ Kenyamanan dan keindahan dapat diperoleh dari segi bentuk ataupun warna (Hakim, 2006). Warna memiliki banyak kegunaan selain dapat mengubah rasa, juga memengaruhi cara pandang dan menutupi ketidaksempurnaan serta bisa membangun suasana atau kenyamanan untuk semua.⁵

B. Psikologi Lingkungan dan Pekerjaan

Lingkungan kerja merupakan bagian penting dalam perusahaan. Hal ini disebabkan lingkungan kerja mempunyai pengaruh langsung terhadap para karyawan yang melaksanakan proses produksi tersebut.

1. Aspek-aspek Lingkungan Kerja

Menurut Sedarmayanti (2001), lingkungan kerja terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.⁶

- a. Lingkungan kerja fisik, yaitu penerangan, temperatur, kelembapan, sirkulasi udara, kebisingan, getaran mekanis, bau tidak sedap, tata warna, dekorasi, musik, dan keamanan di tempat kerja.
- b. Lingkungan kerja nonfisik, yaitu hubungan sosial di tempat kerja, baik antara atasan dan bawahan maupun hubungan antarbawahan.

2. Aspek-aspek Psikologis Individu Pekerja

Aspek-aspek individu secara psikologis terdiri atas inteligensi, bakat/kemampuan khusus, minat, kepribadian, motivasi, dan edukasi.⁷

4. *Loc.cit.*, Rustam Hakim, *Rancangan...*, hlm. 63.

5. *Op.cit.*, hlm. 66.

6. Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hlm. 91.

7. David Wechsler, *Intelegensi sebagai Tolak Ukur Manusia*, Jakarta: Gramedia, 2006, hlm. 155.

a. **Inteligensi**

Menurut David Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Inteligensi adalah kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

Inteligensi merupakan konsep mengenai kemampuan umum individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kemampuan inteligensi terdapat kemampuan-kemampuan yang sangat spesifik yang memunculkan kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan tertentu setelah melalui suatu latihan. Inilah yang disebut bakat atau *aptitude*. Karena suatu tes inteligensi tidak dirancang untuk menyingkap kemampuan-kemampuan khusus ini, bakat tidak dapat diketahui hanya dengan melakukan tes inteligensi.

b. **Bakat**

Bakat adalah kelebihan/keunggulan alamiah yang melekat pada diri seseorang dan menjadi pembeda antara orang tersebut dengan orang lain. Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus, bukan merupakan manipulasi lingkungan sesudah anak dilahirkan. Seseorang yang berbakat musik misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut.

John Holland, ahli yang banyak meneliti mengenai minat, menyebutkan sebagai berikut.⁸

1. Minat dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang pada area tertentu yang membuatnya termotivasi untuk mempelajarinya dan menunjukkan kinerja yang tinggi.

8. *Op.cit.*, hlm. 157.

2. Minat bersifat egosentris karena perbedaan minat pada setiap anak bergantung pada kebutuhan dan hal-hal yang dirasa menguntungkan bagi anak.
3. Minat dan bakat memiliki perbedaan. Bakat bersifat majemuk, dapat mencakup bakat musik, berpikir logis matematis, interpersonal, intrapersonal, dan sebagainya.
4. Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu atau kesenangan, yang sifatnya bisa berubah-ubah dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan.
5. Minat bisa merupakan dorongan dari naluri, tetapi bisa pula dorongan dari pemikiran yang disertai perasaan. Minat yang hanya muncul dari dorongan perasaan tanpa pemikiran mudah berubah sesuai dengan perubahan perasaannya.

c. Kepribadian

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan.⁹ Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang yang dapat memengaruhi sikapnya terhadap kehidupan.¹⁰ Dengan demikian, kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

d. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan psikologis yang menggerakkan seseorang ke arah beberapa jenis tindakan.¹¹

Menurut Kort (1987), motivasi adalah hasil faktor internal dan faktor eksternal dan bukan hasil eksternal saja. Hal yang tersirat dari motivasi

9. Newman Dorland, *Kamus Kedokteran: Dorland*, Edisi 29, Jakarta: EGC, 2002, hlm. 1716.

10. B.F. Weller, *Kamus Saku Perawat* Ed. 22, Jakarta: EGC, 2005, hlm. 421.

11. Ruth Grains and Stuart Redman, *Working with Words: a Guide to Teaching and Learning Vocabulary*, New York: Cambridge University Press, 1986, hlm. 514.

adalah gerakan untuk memenuhi suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan.¹²

e. Edukasi

Menurut Craven dan Hirnle (Suliha, 2002), edukasi adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi, dengan tujuan mengingat fakta atau kondisi nyata, dengan cara memberikan dorongan terhadap pengarahan diri (*self direction*), aktif memberikan informasi-informasi atau ide baru.¹³

3. Aspek-aspek Psikologi dalam Pekerjaan

Beberapa aspek psikologis dalam pekerjaan adalah sebagai berikut.

a. Motivasi kerja

Robbins dan Judge (2007) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

Mangkunegara (2005) menyatakan, "Motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan (*situation*).¹⁵

Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan karyawan untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal."

Berdasarkan pengertian tersebut, motivasi merupakan respons pegawai terhadap sejumlah pernyataan mengenai keseluruhan usaha yang timbul dari dalam diri pegawai agar tumbuh dorongan untuk bekerja dan tujuan yang dikehendaki oleh pegawai tercapai.

-
12. M.J. Kort, *Colour in the Sugar Industry*, dalam G.G. Birch dan K.J. Parker (Eds.). *Sugar: Science and Technology*, Applied Science Publisher Ltd. London, 1997, hlm. 331.
 13. Suliha, *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika *Archive Article, Cover Media, Content, Volume: 1/ No. 3, 2002*, hlm. 51.
 14. Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi*, Buku 1 dan 2, Jakarta: Salemba Empat, 2007, hlm. 312.
 15. Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja*, Bandung: Refika Aditama, 2005, hlm. 51.

b. Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja (*job satisfaction*) menyangkut sikap umum seorang individu terhadap pekerjaannya. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap pekerjaannya (Robbins, 2001). Adapun Wexley dan Yulk (1977) dalam Yaslis Ilyas (2002) menyebutkan kepuasan kerja sebagai perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Vroom (1964) dalam Yaslis Ilyas (2002) menyatakan kepuasan kerja adalah refleksi dari sikap kerja (*job attitude*) yang bernilai positif.

Adapun Handoko (2001) berpendapat bahwa kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi para karyawan dalam memandang pekerjaan mereka. Kepuasan kerja mencerminkan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya.¹⁶

c. Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek bagi karyawan operasional untuk memperoleh keterampilan teknis operasional secara sistematis. Adapun pengembangan merupakan proses pendidikan jangka panjang bagi para karyawan manajerial untuk memperoleh penguasaan konsep abstrak dan teoretis secara sistematis.

Pelatihan dan pengembangan merupakan kegiatan yang bermaksud memperbaiki dan mengembangkan sikap, perilaku, keterampilan, dan pengetahuan karyawan sesuai dengan keinginan perusahaan. Proses pelatihan dan pengembangan dilaksanakan, baik bagi karyawan baru maupun karyawan lama. Secara teoretis, istilah pelatihan (*training*) berbeda pengertian dengan pengembangan (*development*).

d. Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja merupakan konsep yang menunjukkan adanya kaitan *output* dengan *input* yang dibutuhkan seorang tenaga kerja untuk menghasilkan produk. Pengukuran produktivitas dilakukan dengan melihat jumlah *output* yang dihasilkan oleh setiap pegawai selama sebulan. Seorang pegawai dapat dikatakan produktif apabila ia mampu

16. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE., hlm. 101.

menghasilkan jumlah produk yang lebih banyak dibandingkan dengan pegawai lain dalam waktu yang sama.¹⁷

e. **Stres Kerja**

Menurut Anwar (1993: 93), stres kerja adalah perasaan yang menekan atau rasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaannya.¹⁸

Beehr dan Franz (Retnaningtyas, 2005) mendefinisikan stres kerja sebagai suatu proses yang menyebabkan seseorang merasa sakit, tidak nyaman, atau tegang karena pekerjaannya, tempat kerja, atau situasi kerja tertentu.¹⁹

C. **Seting Desain, Arsitektur, dan Interior Tempat Kerja**

1. **Seting Desain Tempat Kerja**

Lingkungan kantor dapat memengaruhi fisik ataupun psikologis pegawai dalam melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk menciptakan lingkungan kerja yang bisa membuat pegawainya bekerja secara efisien dan efektif, serta meminimalkan kemungkinan pegawai mendapatkan cedera ketika melakukan pekerjaannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain tempat kerja.²⁰

a. **Smart Office**

Tren teknologi masa kini memungkinkan dilakukannya integrasi beberapa komponen lingkungan kerja/kantor, seperti pencahayaan, AC, ataupun konservasi energi melalui komputerisasi kantor, yang disebut

17. Ravianto J., *Produktivitas dan Pengukuran (Seri Produktivitas VIII)*, Jakarta: Binaman Teknika Aksara, 1986, hlm. 55.

18. *Loc.cit.*, Anwar, *Manajemen...*, hlm. 93.

19. Dwi Retnaningtyas, *Hubungan antara Stres Kerja dengan Produktivitas Kerja di Bagian Linting Rokok PT Gentong Gotri Semarang*, Skripsi Akuntansi, Bandung: UNPAD, 2005, hlm. 8.

20. Quible, *Administrative Office Management*, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2001, hlm. 32.

smart office. Bahkan, beberapa teknologi perkantoran yang digunakan sebagai atau sepenuhnya telah terintegrasi ke dalam *smart office*, seperti komunikasi, data pemrosesan data, pengontrolan lingkungan, otomasi kantor, keamanan, dan sistem pelindungan kebakaran.

b. *Small-zone Areas*

Dengan memasang sistem ini, kantor hanya menyalakan sistem yang terbatas pada area yang digunakan pegawai ketika mereka lembur ataupun bekerja pada hari Minggu atau hari libur lainnya. Misalnya, lampu akan menyala jika sensor panas atau gerakan tubuh menangkap gerakan pegawai, dan diikuti sistem pendingin udara yang bekerja setelah terhubung dengan komputer dialokasi pegawai tersebut melakukan pekerjaannya.

c. *Smart Wired Telecommunication Systems*

Sistem ini mencakup penggunaan telepon untuk berbagai fungsi, misalnya komunikasi data dan suara, *e-mail*, manajemen energi ataupun perlindungan kebakaran. Beberapa pengembang kantor umum (*general offices*) memasang sistem telekomunikasi yang terintegrasi (telepon, faksimile, *broadband* internet, dan lain-lain) sehingga mengurangi biaya instalansi awal peralatan tersebut.

2. *Layout Tata Ruang dan Lokasi Tempat Kerja/Kantor*

Tata ruang kantor dapat memengaruhi produktivitas kerja, baik secara positif maupun negatif. Dari sudut pandang efektivitas biaya, merancang ruang kerja memegang peranan penting. Dalam mendesain tata ruang, beberapa komponen yang harus diperhatikan adalah peralatan, alur kerja, dan para karyawan. Interrelasional ketiga komponen tersebut harus dipelajari dan dianalisis dalam proses perencanaan tata ruang kerja karyawan secara efisien.

Layout yang efektif akan memberikan manfaat berikut:²¹

- a. mengoptimalkan penggunaan ruang yang ada secara efektif;
- b. mengembangkan lingkungan kerja yang nyaman bagi pegawai;

21. *Op.cit.*, hlm. 32.

- c. memberikan kesan yang positif terhadap pelanggan perusahaan;
- d. menjamin efisiensi dari arus kerja yang ada;
- e. meningkatkan produktivitas kerja pegawai;
- f. mengantisipasi pengembangan organisasi pada masa depan dengan melakukan perencanaan *layout* yang fleksibel.

3. *Layout* Interior/Peralatan Kantor

Layout kantor tidak luput dari keberadaan peralatan ataupun furnitur yang akan digunakan oleh organisasi. Meskipun *layout* bagus, apabila peralatan yang dimiliki telah usang, tujuan penataan *layout* tidak tercapai. Demikian pula, apabila furnitur yang digunakan kurang sesuai dengan konsep *layout* yang dipakai. Misalnya, konsep kantor terbuka, tetapi furniture yang digunakan cenderung sulit dimodifikasi penempatannya sehingga akan menyulitkan administrator ataupun pegawai itu sendiri.

Menurut Quible (2001), faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih peralatan kantor, yaitu sebagai berikut.²²

a. Tujuan Penggunaan Peralatan

Pembelian peralatan kantor diutamakan untuk kegiatan yang sangat penting bagi pekerjaan, bukan sekadar untuk menaikkan prestise perusahaan. Sebaiknya, pembelian peralatan baru di kantor (misalnya, mesin fotokopi atau *scanner* baru) melibatkan pegawai yang memahami aktivitas yang bersangkutan dengan peralatan tersebut dan teknologi yang dibutuhkannya.

b. Menentukan Peralatan yang Sesuai

Peralatan yang digunakan adalah peralatan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang memiliki merek yang berkualitas. Hal ini sangat penting berkaitan dengan layanan purna jual yang disediakan merek tersebut ataupun harga jual kembali jika perusahaan berencana meng-*upgrade* peralatannya dengan yang baru.

22. *Op.cit.*, hlm. 103.

c. **Tingkat Kegunaan Peralatan**

Saat ini banyak peralatan kantor menawarkan solusi *all-in-one*, misalnya mesin fotokopi, *scanner*, printer, dan faksimile. Solusi yang terintegrasi tersebut menjadikan harga-harga relatif mahal. Oleh karena itu, hendaknya perusahaan juga mempertimbangkan apakah kegunaan yang ditawarkan tersebut memang sangat diperlukan bagi aktivitas di kantor.

d. **Spesifikasi Peralatan**

Untuk beberapa peralatan, spesifikasi harus ditentukan terlebih dahulu karena akan menyangkut penempatan peralatan di ruangan, jumlah listrik yang dibutuhkan, pemasangan, dan struktur yang dibutuhkan. Spesifikasi teknis ataupun fisik dari peralatan sebaiknya dijadikan bahan pertimbangan.

e. **Biaya Peralatan**

Biaya peralatan mempunyai dampak yang signifikan terhadap pengembalian investasi perusahaan. Meskipun kegunaan merupakan hal yang penting, efisien juga harus tetap dipertimbangkan. Banyak peralatan baru yang membutuhkan biaya operasional yang cukup tinggi. Misalnya, jika penggunaan printer hitam putih sudah memadai, tidak perlu membeli toner printer berwarna yang harganya mencapai 3-5 kali harga toner hitam putih.

f. **Proses Operasional Peralatan**

Beberapa tipe peralatan membutuhkan perlengkapan khusus, seperti alat fotokopi dan printer. Kebutuhan ini juga membutuhkan pertimbangan dalam memilih peralatan. Saat ini banyak printer baru membutuhkan *cartridge* atau toner orisinal dengan harga murah sehingga pemakaian printer lama yang bisa diisi ulang tentunya lebih mudah.

g. **Fitur Keamanan**

Keamanan menyangkut keamanan karyawan dan keamanan peralatan. Beberapa peralatan kantor saat ini menyediakan *user id* dan *password* yang tidak memungkinkan setiap orang bisa memanfaatkannya, seperti komputer,

mesin fotokopi, atau printer berkecepatan tinggi yang berbiaya operasi sangat tinggi.

h. Fleksibilitas Peralatan

Beberapa peralatan dapat dimodifikasi dengan beberapa komponen jika dibutuhkan. Beberapa peralatan juga dapat digunakan untuk tugas kerja yang lebih luas dibandingkan dengan peralatan lain sehingga hal inilah yang menyebabkan fleksibilitas sangat perlu menjadi pertimbangan.

i. Kemudahan Penggunaan Peralatan

Beberapa peralatan yang sulit digunakan dan membutuhkan training tambahan, serta membutuhkan waktu dan biaya harus dihindari.

j. Kecepatan Operasi Peralatan

Kecepatan peralatan menjadi pertimbangan penting. Apabila peralatan yang dibutuhkan dengan cepat tidak dapat disediakan oleh *supplier* karena harus *indent* terlebih dahulu, perusahaan sebaiknya mempertimbangkan *supplier* lain yang dapat menyediakannya dengan cepat.

k. Masukan dari Operator Peralatan

Karyawan yang akan mengoperasikan peralatan sering diberi kesempatan untuk memberikan masukan dalam menentukan peralatan yang akan dipilih.

l. Standardisasi Peralatan

Penggunaan beberapa merek tertentu akan menghasilkan standardisasi peralatan kantor yang memberikan beberapa keuntungan ketika membeli dan merawatnya. Keuntungan lain adalah kemudahan bagi pegawai untuk mengoperasikannya karena penggunaannya mempunyai kesamaan atau dapat diintegrasikan dengan peralatan lain.

D. Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Menurut Mangkunegara (2002), keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan, baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur.²³

1. Indikator Penyebab Keselamatan Kerja

Menurut Mangkunegara (2002: 170), indikator penyebab keselamatan kerja adalah sebagai berikut.

a. Keadaan Tempat Lingkungan Kerja

Keadaan tempat lingkungan kerja, yang meliputi:

1. penyusunan dan penyimpanan barang-barang berbahaya yang kurang diperhitungkan keamanannya;
2. ruang kerja yang terlalu padat dan sesak;
3. pembuangan kotoran dan limbah yang tidak pada tempatnya.

b. Pemakaian Peralatan Kerja

Pemakaian peralatan kerja, yang meliputi:

1. pengaman peralatan kerja yang sudah usang atau rusak;
2. penggunaan mesin, alat elektronik tanpa pengaman yang baik;
3. pengaturan penerangan.

2. Tujuan Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Keselamatan dan kesehatan kerja pada dasarnya mencari dan mengungkapkan kelemahan yang memungkinkan terjadinya kecelakaan. Fungsi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengungkapkan sebab-akibat suatu kecelakaan dan meneliti apakah pengendalian secara cermat dilakukan atau tidak.

23. *Loc.cit.*, Prabu Mangkunegara, *Evaluasi.....*, 2005, hlm. 163.

Menurut Mangkunegara (2002), tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebagai berikut:²⁴

- a. memberikan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis;
- b. menggunakan perlengkapan dan peralatan kerja selektif mungkin;
- c. jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai;
- d. meningkatkan kegairahan, keserasian kerja, dan partisipasi kerja;
- e. menghindari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja;
- f. pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.

3. Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan sehingga dapat mengurangi dan/atau menghindari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Kecelakaan kerja tidak hanya menimbulkan korban jiwa ataupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas.

Undang-undang Nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan telah mengamanatkan sebagai berikut: setiap tempat kerja harus melaksanakan upaya kesehatan kerja, agar tidak terjadi gangguan kesehatan pada pekerja, keluarga, masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Masalah Kantor dan Keselamatan Kerja

Kinerja setiap petugas kantor dan nonkantor merupakan *resultante* dari tiga komponen kantor kerja, yaitu kapasitas kerja, beban kerja, dan lingkungan kerja yang dapat merupakan beban tambahan pada pekerja. Bila ketiga komponen tersebut serasi, bisa dicapai suatu derajat kantor kerja yang optimal dan peningkatan produktivitas. Sebaliknya, apabila terdapat ketidakserasian dapat menimbulkan masalah kantor kerja berupa

24. *Loc.cit.*, Prabu Mangkunegara. *Evaluasi.....*, 2005, hlm. 165.

penyakit ataupun kecelakaan akibat kerja yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas kerja.

1. *Kapasitas Kerja*

Status kantor masyarakat pekerja di Indonesia pada umumnya belum memuaskan. Dari beberapa hasil penelitian didapat gambaran bahwa 30-40% masyarakat pekerja kurang kalori protein, 30% menderita anemia gizi, dan 35% kekurangan zat besi tanpa anemia. Kondisi kantor seperti ini tidak memungkinkan bagi para pekerja untuk bekerja dengan produktivitas yang optimal. Hal ini diperberat lagi dengan kenyataan bahwa angkatan kerja yang ada sebagian besar masih diisi oleh petugas kantor dan nonkantor yang mempunyai banyak keterbatasan sehingga dalam melakukan tugasnya mungkin sering mendapat kendala, terutama menyangkut masalah PAHK dan kecelakaan kerja.

2. *Beban Kerja*

Pola kerja yang berubah-ubah dapat menyebabkan kelelahan yang meningkat akibat terjadinya perubahan pada bioritmik (irama tubuh). Faktor lain yang turut memperberat beban kerja adalah tingkat gaji dan jaminan sosial bagi pekerja yang masih relatif rendah, yang berdampak pekerja terpaksa melakukan kerja tambahan secara berlebihan. Beban psikis ini dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan stres.

3. *Lingkungan Kerja*

Lingkungan kerja jika tidak memenuhi persyaratan dapat memengaruhi kantor kerja dan dapat menimbulkan kecelakaan kerja (*occupational accident*), penyakit akibat kerja, dan penyakit akibat hubungan kerja (*occupational disease and work related diseases*).

BAB 15

PSIKOLOGI LINGKUNGAN ALAM DAN LINGKUNGAN GLOBAL

Salah satu isu global yang sangat penting dan mendapat perhatian serius saat ini adalah masalah lingkungan. Oleh sebab itu, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan pemerintah, baik negara maju maupun negara berkembang terus memberikan perhatian terhadap masalah lingkungan.

Masalah lingkungan hidup merupakan persoalan kolektif yang membutuhkan partisipasi bersama dari semua komponen bangsa dan harus ada upaya serius untuk mengatasinya. Misalnya, dengan membudayakan kepekaan dan cinta lingkungan hidup melalui dunia pendidikan atau institusi pendidikan, dengan tujuan untuk menginternalisasikan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang cinta akan lingkungan hidup.

Saat ini kecintaan dan kepedulian akan lingkungan hidup perlu ditingkatkan, dengan adanya partisipasi dari kelompok masyarakat, seperti tokoh agama, wanita, organisasi, perkumpulan, komunitas, ataupun kelompok sosial, dan peranan para pemuda.

A. Konsep Kekuatan Alam dan Lingkungan Global

Sumber Daya: Kekuatan Alam dan Lingkungan Global

Sumber daya merupakan unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam hayati, sumber daya alam nonhayati, dan sumber daya buatan (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1982). Dengan demikian, semua sumber, baik manusia, materi, maupun energi yang secara nyata dan potensial dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia disebut sumber daya.¹

Sumber daya terbagi atas dua jenis, yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam secara umum (biasa disingkat SDA) adalah segala sesuatu yang muncul secara alami yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia pada umumnya.

Adapun sumber daya manusia (biasa disingkat menjadi SDM) adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.²

1. Macam-macam Sumber Daya Alam

a. Berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifatnya, sumber daya alam dapat dibagi tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Sumber daya alam yang terbarukan (*renewable*), misalnya hewan, tumbuhan, mikroba, air, dan tanah. Disebut terbarukan karena dapat melakukan reproduksi dan memiliki daya regenerasi (pulih kembali).
2. Sumber daya alam yang tidak terbarukan (*nonrenewable*), misalnya minyak tanah, gas bumi, batu bara, dan bahan tambang lainnya.
3. Sumber daya alam yang tidak habis, misalnya udara, matahari, energi pasang surut, dan energi laut.

1. S. Manan, *Kaidah dan Pengertian Dasar Manajemen Daerah Aliran Sungai: Hutan Rimbawan dan Masyarakat*, Bogor: IPB Press, 1978, hlm. 77.

2. *Op.cit.*, hlm. 79.

b. Berdasarkan Potensi

Berdasarkan potensi penggunaannya, sumber daya alam dibagi sebagai berikut.

1. Sumber daya alam materi, yaitu sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam bentuk fisiknya. Misalnya, batu, besi, emas, kayu, serat kapas, rosela, dan sebagainya.
2. Sumber daya alam energi, yaitu sumber daya alam yang dimanfaatkan energinya. Misalnya, batu bara, minyak bumi, gas bumi, air terjun, sinar matahari, energi pasang surut laut, kincir angin, dan lain-lain.
3. Sumber daya alam ruang, yaitu sumber daya alam berupa ruang atau tempat hidup. Misalnya, area tanah (daratan) dan angkasa.

c. Berdasarkan Jenis

Berdasarkan jenisnya, sumber daya alam dibagi dua sebagai berikut.

1. Sumber daya alam nonhayati (abiotik), disebut juga sumber daya alam fisik, yaitu sumber daya alam berupa benda-benda mati, misalnya bahan tambang, tanah, air, dan kincir angin.
2. Sumber daya alam hayati (biotik), yaitu sumber daya alam berupa makhluk hidup. Misalnya, hewan, tumbuhan, mikroba, dan manusia.

B. Alam, Teknologi, dan Bencana Lingkungan

1. Definisi dan Jenis Bencana

Definisi Bencana

Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana sebagai berikut:

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial.

Bencana alam, adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Bencana nonalam, adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

Bencana sosial, adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Kejadian bencana adalah peristiwa bencana yang terjadi dan dicatat berdasarkan tanggal kejadian, lokasi, jenis bencana, korban dan/ataupun kerusakan. Bencana pada tanggal yang sama dan melanda lebih dari satu wilayah dihitung sebagai satu kejadian. Bentuk-bentuk bencana adalah sebagai berikut.

1. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antarlempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuhannya batuan.
2. Letusan gunung api adalah bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah erupsi. Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami, dan banjir lahar.
3. Tsunami; berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan. Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi.
4. Tanah longsor adalah salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.

5. Banjir adalah peristiwa atau keadaan terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.
6. Banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar yang disebabkan terbendungnya aliran sungai pada alur sungai.
7. Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai, dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan.
8. Kebakaran adalah situasi ketika bangunan pada suatu tempat, seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung, dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian.
9. Kebakaran hutan dan lahan adalah suatu keadaan ketika hutan dan lahan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan/atau nilai lingkungan. Kebakaran hutan dan lahan sering menyebabkan bencana asap yang dapat mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitar.
10. Angin puting beliung adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).
11. Gelombang pasang atau badai adalah gelombang tinggi yang ditimbulkan karena efek terjadinya siklon tropis di sekitar wilayah Indonesia dan berpotensi kuat menimbulkan bencana alam. Indonesia bukan daerah lintasan siklon tropis, tetapi keberadaan siklon tropis akan memberikan pengaruh kuat terjadinya angin kencang, gelombang tinggi disertai hujan deras.
12. Abrasi adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Walaupun abrasi bisa disebabkan oleh gejala alami, manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi.

13. Kecelakaan transportasi adalah kecelakaan moda transportasi yang terjadi di darat, laut, dan udara.
14. Kecelakaan industri adalah kecelakaan yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu perilaku kerja yang berbahaya (*unsafe human act*) dan kondisi yang berbahaya (*unsafe conditions*). Adapun jenis kecelakaan yang terjadi sangat bergantung pada macam industrinya, misalnya bahan dan peralatan kerja yang dipergunakan, proses kerja, kondisi tempat kerja, bahkan pekerja yang terlibat di dalamnya.
15. Kejadian Luar Biasa (KLB) adalah timbulnya atau meningkatnya kejadian kesakitan atau kematian yang bermakna secara epidemiologis pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu.

Status Kejadian Luar Biasa diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 949/MENKES/SK/VII/2004.³

- a. Konflik Sosial atau kerusuhan sosial atau huru hara, adalah suatu gerakan massal yang bersifat merusak tatanan dan tata tertib sosial yang ada, yang dipicu oleh kecemburuan sosial, budaya dan ekonomi yang biasanya dikemas sebagai pertentangan antar suku, agama, ras (SARA).
- b. Aksi Teror, adalah aksi yang dilakukan oleh setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan sehingga menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat masal, dengan cara merampas kemerdekaan sehingga mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda, mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik internasional.
- c. Sabotase, adalah tindakan yang dilakukan untuk melemahkan musuh melalui subversi, penghambatan, pengacauan dan/atau penghancuran. Dalam perang, istilah ini digunakan untuk mendiskripsikan aktivitas individu atau grup yang tidak berhubungan dengan militer, tetapi dengan *spionase*. Sabotase dapat dilakukan terhadap beberapa struktur penting, seperti infrastruktur, struktur ekonomi, dan lain-lain.

3. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 949/MENKES/SK/VII/2004.

2. Potensi Ancaman Bencana

Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam (*natural disaster*) ataupun oleh ulah manusia (*man-made disaster*). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bencana adalah sebagai berikut.

- a. Bahaya alam (*natural hazards*) dan bahaya karena ulah manusia (*man-made hazards*) menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR) dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut: (1) bahaya geologi (*geological hazards*); (2) bahaya hidrometeorologi (*hydrometeorological hazards*); (3) bahaya biologi (*biological hazards*); (4) bahaya teknologi (*technological hazards*); (5) penurunan kualitas lingkungan (*environmental degradation*).
- b. Kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur, serta elemen-elemen di dalam kota/kawasan yang berisiko bencana.
- c. Kapasitas yang rendah dari berbagai komponen dalam masyarakat.

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudra Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana, seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor.

Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat.⁴

Gempa bumi yang disebabkan interaksi lempeng tektonik dapat menimbulkan gelombang pasang apabila terjadi di samudra. Dengan wilayah yang sangat dipengaruhi oleh pergerakan lempeng tektonik ini, Indonesia sering mengalami tsunami. Tsunami yang terjadi di Indonesia

4. P. Arnold dan C. Adrian, *Rainwater Harvesting*. London: Intermediate Technology Publishing, 1986, hlm. 111.

sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismik aktif lainnya.⁵

Selama kurun waktu 1600-2000 terdapat 105 kejadian tsunami yang 90 persen di antaranya disebabkan oleh gempa tektonik, 9 persen oleh letusan gunung berapi, dan 1 persen oleh tanah longsor.⁶

Wilayah pantai di Indonesia merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana tsunami, terutama pantai barat Sumatra, pantai selatan Pulau Jawa, pantai utara dan selatan pulau-pulau Nusa Tenggara, pulau-pulau di Maluku, pantai utara Irian Jaya, dan hampir seluruh pantai di Sulawesi.

Laut Maluku adalah daerah yang paling rawan tsunami. Dalam kurun waktu tahun 1600-2000, di daerah ini telah terjadi 32 tsunami yang 28 di antaranya diakibatkan oleh gempa bumi dan 4 oleh meletusnya gunung berapi di bawah laut.

3. Sistem Penanggulangan Bencana

Indonesia menyadari bahwa masalah kebencanaan harus ditangani secara serius sejak terjadinya gempa bumi dan disusul tsunami yang menerjang Aceh dan sekitarnya pada tahun 2004. Dalam menyikapi kebencanaan yang frekuensinya terus meningkat setiap tahun, pemikiran terhadap penanggulangan bencana harus dipahami dan diimplementasikan oleh semua pihak.

Secara periodik, Indonesia membangun sistem nasional penanggulangan bencana yang mencakup beberapa aspek berikut.

a. Legislasi

Dari sisi legislasi, Pemerintah Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Produk hukum di bawahnya antara lain Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Peraturan Kepala Kepala Badan, serta peraturan daerah. (Lebih detail lihat Produk Hukum).

-
5. N.T. Puspito, *et.al.*, *Three-dimensional P-wave Velocity Structure beneath the Indonesia Region*, *Tectonophysics*, 220, 1994, hlm. 175-192.
 6. Latief Hamzah dkk *Tsunami Catalogs and Zones in Indonesia*, Vol. 22, Tohoku University, 2000, hlm. 344.

b. Kelembagaan

Kelembagaan dapat ditinjau dari sisi formal dan nonformal. Secara formal, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merupakan *focal point* lembaga pemerintah di tingkat pusat.

Sementara itu, *focal point* penanggulangan bencana di tingkat provinsi dan kabupaten/kota adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Dari sisi nonformal, forum-forum, baik di tingkat nasional maupun lokal dibentuk untuk memperkuat penyelenggaraan penanggulangan bencana di Indonesia.

Pada tingkat nasional, terbentuk Platform Nasional (Planas) yang terdiri atas unsur masyarakat sipil, dunia usaha, perguruan tinggi, media dan lembaga internasional. Pada tingkat lokal, kita mengenal Forum PRB Yogyakarta dan Forum PRB Nusa Tenggara Timur.

c. Pendanaan

Saat ini kebencanaan bukan hanya isu lokal atau nasional, tetapi melibatkan internasional. Kepedulian dan keseriusan pemerintah Indonesia terhadap masalah bencana sangat tinggi yang dibuktikan dengan penganggaran yang signifikan, khususnya untuk pengarusutamaan pengurangan risiko bencana dalam pembangunan.

Berikut beberapa pendanaan yang terkait dengan penanggulangan bencana di Indonesia:

1. Dana DIPA (APBN/APBD);
2. Dana Kontijensic Dana On-call;
3. Dana Bantual Sosial.Berpola Hibahe;
4. Dana yang bersumber dari masyarakat;
5. Dana dukungan komunitas internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baum and P.B. Paulus. 1987. *Crowding. Handbook of Environmental Psychology*. Volume 1. Canada: John Wiley & Sons.
- A. van C. Peursen, 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- A.F. Helmi. 1994. *Hidup di Kota Semakin Sulit. Bagaimana Strategi Adaptasi yang Efektif dalam Situasi Kepadatan Sosial? Buletin Psikologi*, II (2).
- _____. 1996. *Disiplin Kerja. Buletin Psikologi*. Tahun IV, Nomor 2, Desember 1996.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aca Sugandhy. 1999. *Penataan Ruang dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adler Haymans Manurung. 2006. *Dasar-dasar Investasi Obligasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Agus Sujanto. dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alex S. Nitisemito. 1982. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. New York: Pergamon Press Inc.
- Amos Henry Hawley. 1986. *Human Ecology: a Theoretical Essay*. London: The University of Chicago Press.
- Amos Rapoport. 1977. *Human Aspects of Urban Form*. Pergamon Press: New York.

- Anonim. 1990. *Pedoman Teknis Penyediaan Air Bersih IKK Pedesaan*. Jakarta: Ditjen Cipta Karya Direktorat Air Bersih.
- _____. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Depdikbud.
- Anton Bakker. 1995. *Ekologi dan Kosmologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anwar Prabu Mangkunegara. 2005. *Evaluasi Kinerja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ariana Marastuti. 2010. "Intervensi Psikologi untuk Anak dan Remaja Penyintas" (Makalah). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Azwar. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B.F. Weller. 2005. *Kamus Saku Perawat Ed. 22*. Jakarta: EGC.
- Bambang Tapupolo. 2002. *Kesehatan Kerja*. Jurnal Warta Kesehatan. Ed. 2. 2002. Jakarta: DepKes.
- Bell A.p. et.al. 2001. *Environmental Psychology*. 5th Edition. Harcourt College Publisher.
- Bennet Silalahi. 1995. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia. Indonesia.
- _____. 1997. *Ekologi Manusia*. Hand Out Kuliah Ekologi Manusia Program S2 Filsafat UGM. Yogyakarta: PPs. UGM.
- C. George. Boeree. 2006. *Dasar-dasar Psikologi Sosial*. Tanpa Judul Asli. Terj. Ivan Taniputera. Yogyakarta: Prisma Shopie.
- C.T. Fischer. 1984. *Qualitative Research Methods for Psychologists: Introduction through Empirical Studies*. Academic Press is an imprint of Elsevier, USA.
- Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamika Klinis*. Terj. Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Child Barry and Bacon. 1959. *Relation of Child Training to Subsistence Economy*. New Haven: Yale University.

- Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi (Eds.). t.t. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Gramedia.
- C.J. Holahan. 1982. *Environmental Psychology*. New York: Random House.
- D. Adisubroto. 1995. *Nilai Hidup dan Peranannya dalam Pembangunan serta Kualitas Sumber Daya Manusia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- D. Agosti, et.al. 2000. *Ants, Standard Methods for Measuring and Monitoring Biodiversity*. Washington and London: Smithsonian Institution Press.
- D. Baharoglu dan Kessides C. 2001. *Urban Poverty*. Asian City Development: City the profiles Haipong (Socialis Republic of Vietnam) Drafts for comment.
- D. Moore. 1994. *Fungal Morphogenesis*. 1st Ed. Cambridge: University Press. United Kingdom.
- D. Porteous. 1977. *Environment and Behavior: Planing and Everyday*. Urban Life. Addison-Wesley Pub. Co. USA.
- D. Steinberg dan P. Colla. 1995. *CART: Tree-structured Nonparametric Data Analysis*. San Diego, Calif., U.S.A.: Salford Systems.
- D.E. Papalia et.al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Kencana.
- D.G. Altman et.al. 1985. *Statistics with Confidence*. 2nd Ed. London.
- D.J. Martopo. 1997. *Sex dan Aborsi*. Dalam Kumpulan Artikel. Yogyakarta: PKBI.
- D.L. Watson et.al. 1984. *Social Psychology, Science and Application*. Illinois: Scott, Foresmen and Co.
- Darmanto Djojodibroto. 2007. *Kesehatan Kerja di Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- David Matsumoto. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David Wechsler. 2006. *Intelegensi sebagai Tolak Ukur Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- D.K. Halim. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Doxiadis. 1968. *Constantinos, A.Ekistics, an Introduction to the Science of Human Settlement*.

- Dri Karya N. 1987. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Duane Schultz. 2011. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwi Retnaningtyas. 2005. *Hubungan antara Stres Kerja dengan Produktivitas Kerja di Bagian Linting Rokok PT Gentong Gotri Semarang*. Skripsi Akuntansi. Bandung: UNPAD.
- Dwi Riyanti dan Hendro Prabowo. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- E. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Surabaya: Erlangga.
- E. I. Altman. 1975. *Financial Ratios, Discriminant Analysis, and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. *Journal of Finance* (September).
- Edward T. Hall. 1973. *The Silent Language*. Anchor Books. New York.
- Eko Budiharjo. 1998. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Cetakan III. Bandung: Alumni.
- Erna Ferrinadewi. 2008. *Merek dan Psikologi Konsumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faturochman dan Wenty Marina Minza. 1994. *Exploring Personal and Pengantar Psikologi Sosial (Introduction to Social Psychology)*. Yogyakarta: Pustaka.
- Fisher Dick (Eds.). 1984. *The Physiology of Tropical Field Crops*. New York: Wiley.
- Franz Magnis-Suseno. 1993. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia.
- Fuad Ihsan. 1995. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- G. Nitihaminoto. 1976. *Catatan Sementara tentang Temuan-temuan Prasejarah dari Kabupaten Purbalingga*. *Majalah Arkeologi Kalpataru* 2. Jakarta: Puslitarkenas.
- Gifford R. Guilford. 1987. *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- H. Dibyo Hartono. 1986. *Kajian tentang Penghunian Rumah Susun Ditinjau dari Aspek Perilaku (Tesis)*. Bandung: Fakultas Pasca Sarjana ITB.
- H. Purwanto. 1998. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

- H.J. Eysenck. 1965. *Experiments in Behaviour Therapy*. London: Pergamon Press.
- H.S. Yunus. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hammer et.al. 1999. *Cost Accounting Eleven Edition*. South Western: Publishing Co.
- Hani Handoko. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hardjowirogo. 1987. *Manusia Jawa*. Jakarta: Hajlmas Agung.
- Health and Safety Executive (HSE). 2006. *Ageing and Work-related Musculoskeletal Disorders: a Review of the Recent Literature*. Harpur Hill: HSE.
- Heinz Frick dan Tri Hesti Muliani. 2006. *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendro Prabowo. 1998. *Arsitektur, Psikologi dan Masyarakat*. Jakarta: Gunadarma.
- Hendro dkk. 2001. *Dimensi Keruangan Kota Teori dan Kasus*. Jakarta: UI-Press.
- Hudaniah Tri Dayakisni. 2008. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Indra Surya. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Irwanto. 2002. *Psikologi umum*. Jakarta: Prenhallindo.
- Ismail S.M. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. Semarang: Rasail Media Group.
- Ivor K. Davies. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- J. Chebat dan R. Michon. 2003. *Impact of Ambient Odors on Mall Shoppers' Emotions, Cognition, and Spending a Test of Competitive Causal Theories*. *Journal of Business Research* 56.
- J. Price. 1984. *Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- J. Price Gittinger. 1984. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Jakarta: UI. Press.
- J. Ravianto. 1986. *Produktivitas dan Pengukuran (Seri Produktivitas VIII)*. Jakarta: Binaman Teknika Aksara.

- J. Worell dan N.G. Johnson. 1997. *Encyclopedia of Women and Gender: Sex Similarities and Differences and the Impact of Society on Gender*. San Diego: Academic Press.
- J.B. Watson. 2000. *Watsonian Behaviourism*. New York University Press.
- J.D. Fisher et.al. 1984. *Environmental Psychology*. New York: CBS College Publishing.
- J.E. Prawitasari. 1989. *Psikologi Lingkungan Pertimbangan Penting dalam Membangun Perumahan*. Yogyakarta: UGM.
- J.F. Calhoun dan J.R. Acocella. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terj. R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- J.O. Simonds. 1997. *Landscape Architecture Third Edition*. New York: McGraw Hill Book.
- J.W. Berry. 1976. *Immigration, Acculturation, and Adaptation. Applied Psychology: an International Review*.
- James L. Gibson dkk. 1996. *Pedoman Manajemen. Pemotivasian*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Jhon Friedman. 1975. *The Future of Urban Habitat in Mc Allister, D.M. (Ed.) A New Focus for Land Use Planning*. Washington: National Science Foundation.
- Jiménez Burillo. 1981. *Psicología Social en España (Notas Para una Historia de Las Ciencias Sociales)*. Universidad Nacional de Educación a Distancia, UNED.
- Johan Silas. 1999. *Pembangunan Bersama Rakyat dari Program Perbaikan Kampung ke Model IDELS*. Surabaya: Lembaga Penelitian ITS.
- John Cervone Pervin. 2005. *Personality Theory and Research*. 9 th Ed. New York: John Willey & Sons, Inc.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- John S. Nimpoeno. 1983. *Ruang sebagai Penunjang Kegiatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- John Turner. 1976. *Housing by People*. London: Marion Boyars Publisher Ltd.

- Jon Lang. 1987. *Creating Architectural Theory*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- K. Lundvall. 1999. *Essays on Manufacturing Production in a Developing Economy: Kenya: Departement of Economics School of Economics and Commercial Law Göteborg University*.
- K.H.E. Kroemer and E. Grandjean. 2000. *Fitting the Task to the Human; a Textbook of Occupational Ergonomics*. 5th Edition. U.K: Taylor & Francis.
- K.L. Seifert and R.J. Hoffnung. 1991. *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin (Bahasa Indonesia. Edisi II). Jakarta: Balai Pustaka.
- Katherine Kolcaba. 2003. *Comfort Theory and Practice: a Vision for Holistic Health Care and Research*. New York: Springer Publishing Company.
- Keller dkk. 1984. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koesnadi Hardjosoemantri. 2002. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Krasner L. and P. Ullmann. 1973. *Behavior Influence and Personality*. New York: Holt-Rinehart & Winston.
- Krieger J. and D.L. Higgins. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurt Lewin. 1935. *A Dynamic Theory of Personality: Selected Papers*. New York: McGraw-Hill.
- L. E. Katz Oechsli. 1993. *Moving Beyond Anthopocentrism: Environmental Ethics, Development, And The Amazon*, Environmental Ethics, Vol. 15, Spring.
- L.G. Schiffman and L.L. Kanuk. 2000. *Consumer Behavior*. 7th Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- L.L. Berry et.al. 1988. *Quality Counts in Services Too Business Horizons*. Vol. 28 No. 3.
- Latief Hamzah dkk. 2000. *Tsunami Catalogs and Zones in Indonesia*. Vol. 22. Tohoku University.
- M. Sorjani. 1985. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.

- M.J. Kort. 1997. *Colour in the Sugar Industry*. Dalam G.G. Birch dan K.J. Parker (Eds.). *Sugar: Science and Technology*. London: Applied Science Publisher Ltd.
- Malcom Hayes Hardy dan Steve. 1985. *Pengantar Psikologi (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Mochtar Kusumaatmadja. 1976. *Fungsi dan Perkembangan Hukum dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Bina Cipta.
- _____. 1978. *Hukum Laut Internasional*. Bandung: Bina Cipta.
- Mohamad Agung Ridho. 2001. *Kemiskinan di Perkotaan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Semarang: UNISSULA Press.
- Musa Asy'ary. 1993. *Manusia Pembentukan Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- N.T. Puspito Yamanaka et.al. 1994. *Three-dimensional P-wave Velocity Structure beneath the Indonesia Region*. *Tectonophysics*. 220.
- N.W. Heimstra and L.H. McFarling. 1978. *Environmental Psychology (2nd Ed.)*. California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Neill Michael J. 2004. *At a Glance Farmakologi Medis: Obat Penurun Lipid*. Edisi Kelima. Jakarta: EMS.
- Newman Dorland. 2002. *Kamus Kedokteran: Dorland*. Edisi 29. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho J. Setiadi. 1991. *Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media.
- _____. 2003. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- OSHA. 2004. *Scaffolding eTool I Suspended Scaffolds-Anchorage*. U.S.: Department of Labor.
- Otto Sumawarto. 1998. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Jembatan.
- P. Arnold dan C. Adrian. 1986. *Rainwater Harvesting*. London: Intermediate Technology Publishing.

- P.J. Abbas and C.A. Miller. 1998. *Physiology of the Auditory System*. Louis: Mosby-Year Book Inc.
- P.J.M. Nas. 1984. *Kota di Dunia Ketiga 2: Pengantar Sosiologi Kota*. Terj. Sukanti Suryochondro. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Panji Anoraga. 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000. *Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Otonom*.
- Quible. 2001. *Administrative Office Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- R. Gifford. 1987. *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- R. Khoiriyah Harahap. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Materi Pokok Bahasan Virus di Kelas X SMA Islam Al Ulum Terpadu Tahun Pembelajaran 2009/2010*. Skripsi. Medan: FMIPA, UNIMED.
- R.F. Paloutzian. 1996. *Invitation to the Psychology of Religion*. London: Methuen & Co Ltd.
- R.M. Baron and D.A. Kenny. 1986. *The Moderator-mediator Variable*. University of Connecticut: Department of Psychology U-20.
- R.P. Misra. 1991. *Regional Development Planning: Search for Bearing*. Nagoya: UNCRD.
- Ramlan Surbakti. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Rini Jacinta. 2002. *Stres Kerja Jurnal Warta Kesehatan*. Ed. 2. Jakarta: DepKes.
- Rita L. Atkinson dkk. 1992. *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Edisi ke-11. Terj. Widjaja Kusuma. Batam: Interaksara.
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Buku 1 dan 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Robert J. Sharer and Wendy Ashmore. 1993. *Fundamentals of Archaeology*. California: Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc.
- Russel Veitch and Daniel Arkelin. 1995. *Environmental Psychology: an Interdisciplinary Perspective*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ruth Grains and Stuart Redman. 1986. *Working with Words: a Guide to Teaching and Learning Vocabulary*. New York: Cambridge University Press.

- S. Hutabarat dan S.M. Evans. 1984. *Pengantar Oseonografi*. Jakarta: UI Press.
- S. Manan. 1978. *Kaidah dan Pengertian Dasar Manajemen Daerah Aliran Sungai: Hutan Rimbawan dan Masyarakat*. Bogor: IPB Press.
- S. Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S.C. Thompson et.al. 1994. *Ecocentric and athropocentric Attitudes Toward the Environment. Journal of Environment Psychology*. Vol. 14.
- S.W. Sarwono. 2001. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawati. 2008. *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Soehardi Sigit. 2002. *Pemasaran Praktis*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Soesilo. 1988. *Prilaku Manusia pada Penghunian Asrama*. Tesis. Bandung: Sekolah Pascasarjana ITB.
- Sri Amiranti. 1993. *Permukiman dan Lingkungan Arsitektur*. Surabaya: ITS Surabaya.
- Sri Hayati dan Ahmad Yani. 2007. *Geografi Politik*. Bandung: Refika Aditama.
- Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Suliha. 2002. *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. *Archive Article. Cover Media, Content*. Volume: 1/ No. 3.
- Sumadi Suryabrata. 1988. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilo. 2000. *Bentuk Adaptasi Manusia Pendukung Situs Perbengkelan Neolitik di Kawasan Punung, Pacitan: Suatu Studi Lingkungan*. Skripsi. Yogyakarta: Fak. Sastra Univ. Gadjah Mada.
- T.I. Oesman. 2010. *Intervensi Ergonomi pada Proses Stamping Part Body Component Meningkatkan Kualitas dan Kepuasan Kerja serta Efisiensi Waktu di Divisi Stamping Plant PT ADM JAKARTA*. Disertasi. Denpasar: Program Studi Ergonomi Fisiologi Kerja Universitas Udayana.
- T.M. Hasbi Asshiddiqi dkk. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah.

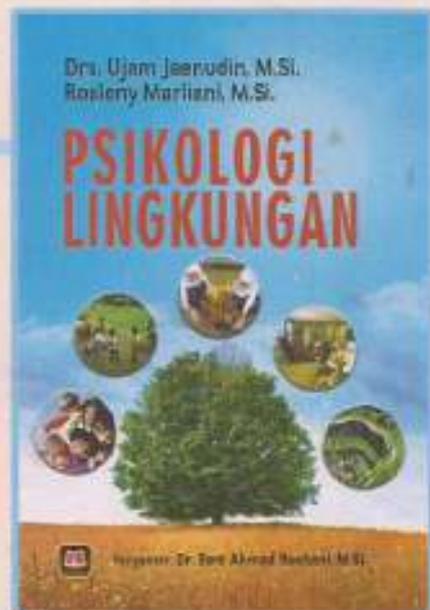
- T.R. Widayatun. 2009. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Agung Seto.
- Tb. Zulrizka Iskandar. 2012. *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*. Bandung: Reflika Aditama.
- Tim Dosen IAIN Malang. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Karya Aditama.
- U. Jain. 1987. *The Psychological Consequences of Crowding*. New Delhi: Sage Pub. India Ltd.
- Umar Kayam. 2000. *Para Priyayi Jawa*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Umar Tirtaraharja dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- UNICEF. 2007. *Inter-agency Standing Committee (IASC) terhadap Respon Kemanusiaan*. UNICEF.
- W. Lawrence Neuman. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 6th Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- W.F. Jaramillo and S.C. Jain. 1987. *Agradation and Degradation of Alluvial-Channel*. *Beds. J. Hyd. Eng.* Vol. 110.
- W.G. Chase and H.A. Simon, H.A. 1973. *Perception in Chess*. *Cognitive Psychology*. New Jersey: Pearson Education.
- W.A. Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Ed. I II. Cet. Pertama. Bandung: Reflika Aditama.
- Weston dan Brigham. 1991. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketujuh. Jilid Pertama. Jakarta: Erlangga.
- William H. Proshansky et.al. (Eds.). t.t. *Environmental Psychology: People and Their Physical Settings*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wisnu A. Wardhana. 1995. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf. 1991. *Psikologi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PSIKOLOGI LINGKUNGAN

Sebagai disiplin yang memperhatikan dan mempelajari hubungan antara perilaku manusia dan lingkungannya, psikologi lingkungan menekankan studi pada transaksi antara individu dan setting fisiknya. Dalam transaksi tersebut, individu mengubah lingkungan dan sebaliknya, yaitu perilaku dan pengalaman individu diubah oleh lingkungan. Dalam perkembangannya, pendapat mengenai hubungan antara manusia dan lingkungannya tampak pada teori-teori yang dikembangkan pada disiplin psikologi lingkungan.

Terbentuknya pola perilaku manusia yang terinspirasi dan berwawasan lingkungan merupakan salah satu dasar penetapan tujuan umum psikologi lingkungan. Dalam konteks ini, keberadaan psikologi lingkungan memegang peranan penting. Psikologi lingkungan merupakan proses untuk membangun manusia yang sadar dan peduli terhadap lingkungannya secara total (keseluruhan) serta segala masalah yang berkaitan dengannya. Psikologi lingkungan mengantar manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku, serta memotivasi manusia untuk membangun komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini dan mencegah timbulnya masalah-masalah baru.

Psikologi lingkungan berkaitan dengan perilaku dalam kaitannya dengan lingkungan dan konsep tentang lingkungan dan preferensi estetika yang dipelajari dan disajikan dalam peta perilaku. Psikologi lingkungan berupaya untuk memberikan norma-norma yang lebih baik dalam manajemen lingkungan untuk kehidupan yang lebih baik dan pengembangan keberibadian. Hal ini dilakukan dengan mempelajari cara-cara yang efektif untuk mempromosikan konservasi lingkungan alam dan cara-cara yang lebih baik untuk merancang bangunan, kota, dan kota-kota, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan perilaku dan tanggapan orang-orang.



PENERBIT **PUSTAKA SETIA**



Jl. EKR (Lingkar Selatan) No. 102-104
Telp. (022) 5210538 | Fax. (022) 5224105
E-mail: pustaka_setia@yahoo.com
BANDUNG 40253

www.pustakasetia.com



9789790766402 >